Editor:
Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

Ilmu Pendidikan

Mohammad Yahya, S.Ag., M.Pd.I

IJP
IAIN Jember Press

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

ILMU PENDIDIKAN

MOHAMMAD YAHYA, S.Ag., M.Pd.I

Editor
Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

IJP
IAIN Jember Press

ILMU PENDIDIKAN
Mohammad Yahya, S.Ag. M.Pd.I

Editor :
Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

Hak Cipta © 2020, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Penulis

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penulis.

Cetakan ke-01
Tahun 2020

ISBN: 978-602-414-092-2

Jl. Mataram No. 1 Mangli - Jember
Email: iainjember.press14@gmail.com

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah–Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan diktat Ilmu Pendidikan ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang banyak memberikan warna dalam kehidupan ini. Diktat ini berisi Secara garis besar, konten perkuliahan meliputi: Hakikat manusia dan kebutuhannya akan pendidikan serta perkembangan anak; Konsep pendidikan; Konsep ilmu pendidikan; Faktor-faktor atau komponen-komponen pendidikan; Lembaga pendidikan, pusat pendidikan, serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat; Aliran-aliran dalam pendidikan; Persyaratan pendidik dan kewibawaan dalam pendidikan; Konsep pendidikan seumur hidup; Inovasi pendidikan; Demokrasi pendidikan di Indonesia; Pendidikan multikultural; Pendidikan karakter; Pendidikan Agama di Indonesia.

Seluruh materi perkuliahan tersebut di atas dikaji dan ditelaah secara kritis, baik pada ranah teoritis, normatif, sosiologis, dan praksis sehingga menghasilkan sebuah konstruk

pemikiran pendidikan yang integratif dan visioner. Dengan sifat integratif dan visioner tersebut mahasiswa Program Studi PAI dan MPI sebagai calon pendidik dan calon Kepala Sekolah diyakini memiliki bekal yang mumpuni untuk menjadi guru yang profesional di masa mendatang.

Dalam penyusunan diktat ini, tidak lupa penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terselesaikannya pembuatan diktat. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan diktat ini.

Penulis menyadari bahwa diktat ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis menghargai dan mengharapkan kritik dan masukan demi perbaikan kualitas diktat. Besar harapan penulis semoga diktat ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya guna menunjang proses pembelajaran mata kuliah Ilmu Pendidikan. Amin.

Jember, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar___iii
Daftar Isi___v
Tinjauan Mata Kuliah___1

KEGIATAN BELAJAR 1
Hakikat Manusia dan Kebutuhannya Akan Pendidikan Serta Perkembangan Anak___3

KEGIATAN BELAJAR 2
Konsep Pendidikan___13

KEGIATAN BELAJAR 3
Konsep Ilmu Pendidikan___21

KEGIATAN BELAJAR 4
Faktor-Faktor Atau Komponen-Komponen Pendidikan___31

KEGIATAN BELAJAR 5
Lembaga Pendidikan, Pusat Pendidikan, Serta Pengaruh Timbal Balik Antara Sekolah dan Masyarakat___45

KEGIATAN BELAJAR 6
Aliran-Aliran Dalam Pendidikan___73

KEGIATAN BELAJAR 7
Persyaratan Pendidik Dan Kewibawaan Dalam Pendidikan___87

KEGIATAN BELAJAR 8
Konsep Pendidikan Seumur Hidup___99

KEGIATAN BELAJAR 9
Inovasi Pendidikan___115

KEGIATAN BELAJAR 10
Demokrasi Pendidikan Di Indonesia___127

KEGIATAN BELAJAR 11
Pendidikan Berbasis Multikultural___139

KEGIATAN BELAJAR 12
Pendidikan Karakter___163

KEGIATAN BELAJAR 13
Pendidikan Agama di Indonesia___173

Daftar Pustaka___195
Biodata Penulis___201

Tinjauan Mata Kuliah

Mata kuliah Ilmu Pendidikan adalah mata kuliah kompetensi utama sekaligus merupakan mata kuliah prasyarat yang harus/wajib ditempuh oleh mahasiswa FTIK IAIN Jember dan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Perguruan Tinggi lainnya sebagai referensi. Secara garis besar, konten perkuliahan meliputi: Hakikat manusia dan kebutuhannya akan pendidikan serta perkembangan anak; Konsep pendidikan; Konsep ilmu pendidikan; Faktor-faktor atau komponen-komponen pendidikan; Lembaga pendidikan, pusat pendidikan, serta interaksi antara sekolah dan masyarakat; Aliran-aliran dalam pendidikan; Persyaratan pendidik dan kewibawaan dalam pendidikan; Konsep pendidikan seumur hidup; Inovasi pendidikan; Demokrasi pendidikan di Indonesia; Pendidikan multikultural; Pendidikan karakter; Pendidikan Agama di Indonesia.

Seluruh materi perkuliahan tersebut dikaji dan ditelaah secara kritis, baik pada ranah teoritis, normatif, sosiologis, dan praksis sehingga menghasilkan sebuah konstruk pemikiran pendidikan yang integratif dan visioner. Dengan sifat integratif dan visioner tersebut mahasiswa Program Studi PAI sebagai calon guru diyakini memiliki bekal yang mumpuni untuk menjadi guru yang profesional di masa mendatang.

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mampu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap keagamaan;
2. Mematuhi nilai-nilai kemanusiaan ketika melakukan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
3. Menginternalisasikan nilai-nilai akademik, norma dan moral,
4. Membuktikan tanggung jawabnya dalam bidang profesional-nya secara independen;
5. Menginternalisasi kemandirian, perjuangan dan kewirausa-haan,
6. Memiliki kompetensi dasar-dasar pendidikan sebagai pendi-dik yang mampu memgelola pembelajaran dengan baik ;
7. Menguasai secara mendalam ciri peserta didik berdasarkan aspek fisik, psikologis, sosial, & kultural buat kepentingan pembelajaran;
8. Mempunyai kemampuan pendidik sebagai peneliti, memiliki mutu dan terukur, menjadi peneliti dan pengembang bahan ajar PAI;
9. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat, dalam hal penyelasaian masalah di bidang profesinya berdasarkan hasil analisis informasi dan data
10. Mampu mengimplementasikan tahap-tahap pengembangan keilmuan dan keahlian secara simultan, individu maupun ko-lektif dalam aspek eksistensi diri sebagai pendidik sejati dan pembelajar;

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Manusia dan Kebutuhannya Akan Pendidikan Serta Perkembangan Anak

A. Hakikat Manusia

Secara etimologi, hakikat adalah kebenaran atau yang sebenarnya, asal segala sesuatu. Bisa juga hakikat itu merupaan intisari dari segala hal atau yang menjadi ruh sesuatu. Dikalangan tasawuf orang mencari hakikat diri insan yang sebenarnya, sebab itu istilahnya diri mencari sebenar-benar jati diri. Sama halnya menggunakan pengertian itu mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa, dan misteri.[1]

Manusia merupakan paling sempurnanya makhluk yang diciptakan Allah swt. Manusia memiliki kesempurnaan tentu memiliki konsekuensi karena mereka dibebani tugas sebagai pemimpin di muka bumi ini. Di dalam suci disebutkan bahwa manusia berasal dari tanah.[2]

Manusia adalah makhluk unik ciptaan Allah lainnya tidak memilikinya. Manusia sempurna karena memiliki dua hal besar yang pokok yaitu pertama Akal dan kedua Hati. Pertama dengan akal manusia bisa berpikir tentang diri, lingkungan dan alam sekitarnya untuk kemajuan dan eksistensi manusia. Akal bisa berpikir kritis, analitis dikarenakan ilmu yang dikonsumsi akal sehingga

[1] http://zacaryngeblog.blogspot.com/2016/10/pphm-pap.html
[2] St. Rodliyah, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Jember: 2013 hlm. 7

bisa menghasilkan produk pemikiran yang bermanfaat. Kedua hati berisi ruh yang berfungsi untuk merasakan, menghidupkan jasmani atau akal, menghasilkan simpati dan empati diri serta menggerakkan kesaadaran manusia untuk menggapai kebenaran Ilahi. Oleh karenanya hati itu harus diberi konsumsi Iman agar hati terarah kejalan kebaikan dan kebenaran tetapi kalau hati dibiarkan tanpa Iman hati akan terarah kejalan kebatilan. Hati ini juga sangat mempengaruhi akal serta jasmani dan rohani manusia. Manusia dengan akal dan hatinya dalam kehidupannya di dunia ini dipengaruhi oleh sekitarnya namun merupakan makhluk hidup yang dapat menentukan pikiran dan sikapnya sendiri secara aktif dan sadar sebagai bentuk pewujudan kehendak diri. Kehendak manusia dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan diri sebagai upaya untuk hidup.

Dalam beberapa sumber pustaka dapat ditemukan berbagai rumusan tentang manusia. Manusia yang bertanya tahu tentang keberadaannya dan ia pun menyadari juga dirinya sebagai penanya. Jadi, dia mencari dan dalam pencariannya ia mengandaikan bahwa ada sesuatu yang bisa ditemukan, yaitu kemungkinan-kemungkinannya, termasuk kemampuannya mencari makna kehidupannya.[3]

Oleh karena itu, esensi manusia ialah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

a) Manusia menurut pola Pemikiran[4]

1. Biologis

   Manusia dan kebudayaannya dilihat dari struktur jasadiyahnya. Walaupun ada kemiripan dengan binatang, namun ada yang istimewa yaitu bahasa, posisi keatas tu-

[3] Der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Jakarta: 1991: hlm. 7-8

[4] http://zacaryngeblog.blogspot.com/2016/10/pphm-pap.html

buhnya, dan tumbuh kembangnya.

2. Psikologis

   Bagi para pemikir psikoanalisa, pada dasarnya manusia digerakkan oleh dorongan dari dalam yang bersifat intrinsik

   a. Aliran Humanistik: berbeda dengan aliran psikoanalisa, bahwa manusia itu rasional, tersosialisasi dan dapat menentukkan takdirnya sendiri
   b. Pemikir behavioristik berpendapat bahwa manusia merupakan mahluk reaktif yang tingkah lakunya dipengaruhi oleh faktor eksternal.

3. Pendapat sosio-budaya

   Kodrat manusia tidak hanya mengenal satu bentuk yang seragam, akan tetapi bermacam-macam bentuk (animal symbolicum, zoon politicon)

4. Pendapat Religius

   Tipologi manusia yang hidup dalam dunia yang sakral, penuh dengan nilai-nilai. [5]

b) Hakekat manusia adalah sebagai berikut :

   1. Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
   2. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.
   3. yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya.
   4. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama

[5] *Ibid*

hidupnya.

5. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati
6. Suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudanya merupakan ketakterdugaan dengan potensi yang tak terbatas
7. Makhluk Tuhan yang berarti ia adalah makhluk yang mengandung kemungkinan baik dan jahat.
8. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial. [6]

c) Ragam Pemahaman Tentang Hakikat Manusia, Sbb:

1. HOMO RELIGIUS:
   Pandangan tentang sosok manusia dan hakikat manusia sebagai makhluk yang beragam. Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya.
2. HOMO SAPIENS:
   Pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk yang bijaksana dan dapat berfikir atau sebagai animal rationale. Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi dan paling mulia.
3. HOMO FABER:
   Pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk yang berpiranti (perkakas). Manusia dengan akal dan ketrampilan tan-

[6] *Ibid*

gannya dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu (sebagai produsen) dan pada pihak lain ia juga menggunakan karya lain (sebagai konsumen) untuk kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya

4. HOMO HOMINI SOCIUS:
   Kendati manusia sebagai makhluk individu, makhluk yang memiliki jati diri, yang memiliki ciri pembeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga sebagai kawan sosial bagi manusia lainnya.[7]

B. Manusia Sebagai Makhluk Etis Dan Estetis:

Hakikat manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk yang memiliki kesadaran susila (etika) dalam arti ia dapat memahami norma-norma sosial dan mampu berbuat sesuai dengan norma dan kaidah etika yang diyakininya. Sedangkan makna estetis yaitu pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa keindahan (*sense of beauty*) dan rasa estetika (*sense of estetics*).

a. Wujud Sifat Hakekat Manusia
   1. Kemampuan menyadari diri, manusia berbeda dengan mahluk lain.
   2. Kemampuan bereksistensi, manusia mampu menembus dan mengatasi batas yang membelenggu dirinya.
   3. Kata hati, kemampuan membuat keputusan tentang yang baik dan buruk bagi manusia sebagai manusia.
   4. Tanggungjawab, kesediaan menanggung akibat dari perbuatan yang menuntut jawab.
   5. Rasa kebebasan, perasaan yang dimiliki manusia untuk tidak terikat oleh sesuatu.

[7] http://zacaryngeblog.blogspot.com/2016/10/pphm-pap.html

6. Kewajiban dan hak, merupakan manifestasi dari mahluk social
7. Kemampuan menghayati kebahagiaan, kesanggupan menghayati dengan keheningan jiwa dan mendudukkan dalam rangkaian , yaitu usaha, norma dan takdir

C. Dimensi-dimensi Kemanusiaan[8]

a) Dimensi Keindividualan
   1. Setiap Individu memiliki keunikan
   2. Setiap individu dikaruniai potensi untuk menjadi diri sendiri yang berbeda dari yang lain.
   3. Setiap orang bertanggungjawab atas dirinya, pikiran, perasaan, pilihan dan perilakunya.

b) Dimensi Kesosialan
   1. Anak menemukan akunya, membedakan antara akunya dan aku-aku lain yang ada disekitarnya.
   2. Manusia hanya menjadi manusia jika berada diantara manusia

c) Dimensi Kesusilaan
   1. Manusia dikaruniai potensi moralitas atau kesusilaan.
   2. Dalam diri manusia ada kemampuan untuk berbuat kebaikan dalam arti susila atau moral

d) Dimensi Keberagamaan
   1. Pada dasarnya manusia adalah mahluk religius (meyakini ada kekuatan supranatural di luar dirinya)

e) Dimensi Kesejarahan

   Bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah mahluk historis, mahluk yang mampu menghayati hidup dimasa lampau, masa kini dan mampu membuat rencana di masa yang akan datang.

[8] staffnew.uny.ac.id › upload › Hakekat+Manusia+.ip_.pdf

D. Hakekat Manusia & Kebutuhan akan Pendidikan

1) Pentingnya hakekat anak sebagai manusia
   a) Anak merupakan salah satu unsur/komponen system pendidikan
   b) Urusan utama pendidikan adalah manusia
2) Hakekat anak sebagai manusia
   a) Anak manusia ketika lahir dibekali bermacam-macam potensi
   b) Anak adalah calon manusia yang dapat tumbuh & berkembang
   c) Dalam mengembangkan dirinya ia membutuhkan lingkungan hidup berkelompok

E. Urgensi Mempelajari Hakekat Manusia

1. Kebutuhan Manusia akan Pendidikan
   Kenapa manusia membutuhkan pendidikan ?
   a. Anak manusia lahir dengan bermacam-macam potensi
   b. Agar potensi sebagai modal dasar dapat berkembang maka perlu bantuan, bimbingan, dan
2. Pengarahan dari orang-orang yang bertanggung jawab.
   a. Pendidikan bertujuan membantu mengembangkan potensi kearah yang lebih baik.
   b. Pendidikan tidak hanya berarti penyampaian pengetahuan tetapi merekomendasikan nilai-nilai
   c. Manusia tidak akan menjadi manusia kalau tidak dibesarkan dalam lingkungan manusia.

F. Kebutuhan Anak akan Pendidikan

Setiap anak mempunyai kebutuha-kebutuhan khusus dan tahap-tahap bagaimana mereka bertumbuh. Karena itu setiap orang tua seharusnya mengerti apa yang menjadi kebutuhan dasar

seorang anak dan prinsip perkembangannya. Hal ini penting karena anak adalah seorang individu, anak mengalami proses perkembangan, dan pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan anak.

1. Kebutuhan Dasar Seorang Anak

Setiap individu mempunyai kebutuhan dasar, termasuk anak-anak. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik, psikologis, dan kerohanian atau spiritual.

a. Kebutuhan Dasar Seorang Psikologis

Menurut Paul D. Meier, seorang anak akan berkembang menjadi orang dewasa yang matang dan bahagia, baik secara emosi dan rohani, jika berada di dalam keluarga yang sehat secara mental.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Setiap anak sangat membutuhkan rasa aman. Dengan rasa aman yang diberikan khususnya oleh orang tuanya, seorang anak akan lebih mudah untuk mengekspresikan dirinya, berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

c. Kebutuhan Anak Kasih Sayang

Anak-anak yang mendapatkan kasih saying yang cukup dari orang tuanya akan bertumbuh lebih sehat secara emosi, sosial dan kerohanian. Anak yang demikian akan merasa dirinya penting, berharga dan patut dicintai. Hal ini akan membuat anak menjadi lebih leluasa mengembangkan dirinya, merasa diterima seutuhnya, dan kelak lebih mudah pula untuk mengasihi orang lain. Proporsi kebutuhan dan ketulusan kasih saying ini penting bagi anak berkaitan dengan pengertiannya secara konkret tentang kasih Allah.[9]

[9] https://sites.google.com/site/deryindragandi/dimensi-dimensi-hakikat-manusia

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau perbuatan mendidik. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Jadi karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya.[10]

[10] Muhammad S. Sumantri, MKDK4001/MODUL 1 Pengantar Pendidikan

KEGIATAN BELAJAR 2

Konsep Pendidikan

A. Pengertian Konsep Dan Ilmu Pendidikan

1. Pengertian Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* artinya sesuatu yang dipahami. Menurut istilah Konsep merupakan sesuatu yang memiliki komponen, unsur, ciri - ciri yang dapat diberi nama atau simbol. Konsep juga bisa disebut ide yang mewakili suatu bentuk hanya dapat dimengerti oleh akal pikiran. Berikut pengertian Konsep menurut para ahli:

a. Menurut Aristoteles dalam bukunya yang berjudul " *The Classical Theory of Concept* " menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.
b. Menurut Hulse, Egenth dan Deese (1981) Konsep adalah sekumpulan sifat yang dihubungkan oleh aturan-aturan tertentu.[11]

2. Pengertian Pendidikan

Menurut bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an",mengandung arti "perbuatan". Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani kuno *"paidagogeo"* kemudian menjadi

[11] http://www.kuliah,info/2015/05/konsep.adalah.apa.itu.konsep.ini.html?m=1

"*peadagogie"*. Kata *"peadagogie"* ini terdiri dari kata "pais" artinya anak, dan "again" diterjemahkan membimbing, jadi *"peadagogie"* yaitu bimbingan dari orang dewasa yang diberikan kepada anak.

Istilah ini kemudian di terjemahkan dalam bahasa Inggris dengan "*education"* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan. Dalam kajian (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[12] Pendidikan berarti usaha sadar mengembangkan potensi manusia baik jasmani dan ruhani agar mampu mewujudkan tujuan hidup dan kehidupannya menjadi terarah.

3. Pengertian Ilmu Pendidikan

Pengertian Ilmu Pendidikan tidak lepas dari dua kata yang dipadukan yaitu Ilmu dan Pendidikan. Kata Ilmu dalam Bahasa Arab *"ilm"* yang berarti memahami, mengerti atau mengetahui. Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia – Balai Pustaka) pengertian Ilmu adalah Pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan. Berikut beberapa pendapat pendidikan dari para ahli :

a. Ahmad D. Marimba

Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip oleh Suwarno, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Suwarno, 1985:2).[13]

[12] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, 2002 hlm. 13
[13] Rodliyah Siti, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Jember,2013 hlm. 27

b. Sudirman N. dkk.

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau enghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992:4).

c. Prof. Brodjonegoro

Menurut Prof. Brodjonegoro sebagaimana yang dikutip oleh Suwarno, ilmu pendidikan atau *paedagogi* adalah teori pendidikan perenungan pendidikan. Dalam arti yang luas *paedagogi* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal – soal yang timbul dalampraktek pendidikan (Suwarno,1985:11).[14]

d. Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Suwarno, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suwarno,1985:2).[15] Ki Hajar Dewantara memperoleh sebutan sebagai bapak pendidikan,yang memiliki semboyan yang menjadi salah satu kontribusi positif bagi pendidikan di Indonesia. Semboyan tersebut berbunyi *"ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani"*. Maksud dari ketiga semboyan ini adalah :

1. *Ing Ngarso Sung Tulodho* : ing(di), ngarsa(depan), sung(jadi), tuladha(contoh/panutan) makna: di depan menjadi contoh atau panutan. Misalnya: sebagai seorang pemimpin selayaknya pemimpin itu memberi contoh yang baik untuk masyarakatnya,atau juga sebagai kepala rumah

[14] Maunah Binti, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2019 hlm. 4 - 5

[15] Rodliyah Siti, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Jember,2013 hlm. 36

tangga sudah selayaknya seorang ayah memberikan contoh yang baik untuk anggota keluarganya, dan juga ketika menjadi pemimpin atau seorang guru harus dapat memberikan suri tauladan untuk semua orang yang ada di sekitarnya.

2. *Ing Madyo Mangun Karso* : ing(di), madya(tengah), mangun(berbuat/membangun), karsa(penjalar) makna: di tengah berbuat keseimbangan atau penjalaran. Maksudnya menjadi seorang guru ditengah – tengah kesibukannya di harapkan dapat membangkitkan semangat terhadap peserta didiknya. Atau sebagai seorang ibu yang memiliki pekerjaan (wanita karir) maka ditengah kesibukannya harus meluangkan waktu untuk anak – anaknya.
3. *Tut Wuri Handayani* : tut(di), wuri(berbuat/mengelola), handayani(dorongan) makna : di belakang membuat dorongan atau mendorong semangat. Misalnya,seorang guru diharapkan dapat memberikan suatu dorongan moral dan semangat kepada peserta didik ketika guru tersebut berada di belakang.[16]

Dari penjelasan 3 semboyan tersebut, tidak hanya pacuan untuk seorang pendidik (guru) tetapi juga sebagai seorang orangtua dan pemimpin.

B. Dasar Dan Tujuan Ilmu Pendidikan

1. Dasar Ilmu Pendidikan

Yang dimaksud dengan dasar disini adalah sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya suatu bangunan atau lainnya,seperti pada rumah atau gedung maka pondasilah yang menjadi dasarnya. Begitu pula dengan halnya pendidikan, dasar yang dimaksud adalah dasar pelaksanaanya,yang mempunyai peran

[16] https://www.silabus.web.id/ki-hajar-dewantara/

penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.[17]

Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap atau perilaku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah,sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekoah hal ini lebih penting dikedepankan supaya tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak punya dasar pendidikan sehingga tidak mencapai kesempurnaan hidup. Apabila kesempurnaan hidup tidak tercapai berarti pendidikan belum membuahkan hasil yang menggembirakan.

2. Tujuan Ilmu Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimanapun individu itu hidup.[18]

Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Sebab berkembangnya tingkah laku peserta didik sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan oleh adanya pegalaman belajar yang optimal itu[19].

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan meupakan masalah yang inti dalam pendidikan,dan merupakan sari pati dari seluruh faktor. Tujuan pendidikan antara lain adanya perubahan tingkah laku,sikap dan kepribadian yang ba-

[17] Kadir Abdul, 2012, Dasar-Dasar Pendidikan, Jakarta
[18] Maunah Binti, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2019 hlm. 29
[19] Umar Tirtarahardja, 2000, Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 41.

gaimana setelah subjek didik mengalami pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan di Indonesia antara lain sebagai berikut :

a. Rumusan menurut SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No.104/Bhg.O tanggal 1 Maret 1946,tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan jiwa patriotism.
b. Menurut UU No.4 tahun 1950 (UU Pendidikan dan Pengajaran),tuuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab kesejahteraan masyarakat dan tanah air.[20]

C. Fungsi Dan Peran Lembaga Pendidikan

1. Fungsi Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas tidak lepas dari fungsi. Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.[21]

2. Peran Lembaga Pendidikan

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum pendidik ialah membantu anak didik didalam perkembangan dari daya-dayanya didalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga (keluarga), sekolah, maupun masyarakat. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga

[20] Maunah Binti, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2019 hlm. 34
[21] Kadir Abdul, Dasar-Dasar Pendidikan, Jakarta,2012 hlm. 75

pendidikan tersebut sebagai *"Tri Pusat Pendidikan"*. Maksudnya,tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.[22]Berikut beberapa Peran Lembaga Pendidikan antara lain :

a. Lembaga Pendidikan Keluarga

Dalam menjalankan tugas mendidik,orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan,yakni dewasa secara jasmani maupun rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Indrakusuma,1973:109). Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak meliputi :

1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual.
3) Adanya tanggung jawab sosial
4) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.[23]

b. Lembaga Pendidikan Sekolah

Pada dasarnya pendidikan sekoah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga.yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur,sistematis,bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai

[22] Maunah Binti, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2019 hlm. 95 - 96
[23] *Ibid*, hlm. 96 - 99

Perguruan Tinggi). Adapun sifat-sifat lembaga pendidikan sekolah :

1) Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua).
2) Lembaga pendidikan formal.
3) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati.

Fungsi dan peranan sekolah:

Menurut pasal 10 ayat 2 Undang-Undang No.2 tahun1989 tentang system pendidikan nasional di sebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar sejara berjenjang dan berkesinambungan.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membentuk lingkungan keluarga,maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar. Jelasnya dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian),sikap dan minat sebagian dari pembentukan kepribadian,dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.[24]

c. Lembaga Pendidikan di Masyarakat

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial. Yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah,sekolah,tempat permainan,pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Dalam konteks pendidikan,masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. [25]

---

[24] *Ibid,* hlm. 103

[25] *Ibid* hlm. 109 – 110

KEGIATAN BELAJAR 3

Konsep Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset yang disajikan dalam bentuk konsep -konsep pendidikan. Konsep - konsep pendidikan tersebut berdasarkan pengalaman yang ditata secara sistematis menjadi suatu kesatuan yaitu disebut skema konseptual.

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Pengikatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa bagaimanapun selalu diprioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup dimasa depan.

Manusia yang dapat berkumpul dalam masa dimana dunia semakin sengit tingkat kompetisinya adalah manusia yang berkualitas. Manusia demikianlah yang diharapkan dapat bersama - sama manusia yang lain turut berpartisipasi dalam dunia yang senantiasa berubah dan penuh teka-teki. Sebagai mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan sudah selayaknya mengetahui tentang pendidikan itu sendiri.

A. Ilmu Pendidikan sebagai Ilmu Pengetahuan

Ilmu pendidikan atau *paedagogie* adalah teori pendidikan perenungan tentang pendidikan dalam arti luas. Ilmu pendidikan

adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai permasalahan yang timbul dalam praktik. Ilmu pengetahuan memiliki syarat pokok yaitu memiliki obyek sendiri, metode penyelidikan, sistematika, dan tujuan sendiri[26].

Ilmu pengetahuan memiliki 3 syarat pokok yang harus dipenuhi yaitu suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai obyek tertentu (khususnya obyek formal), harus menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai, dan harus menggunakan sistematika tertentu[27]. Nah dengan itu, kita melakukan tinjauan apakah ilmu pendidikan itu telah memenuhi syarat-syaratnya untuk menjadi suatu ilmu pengetahuan itu sendiri.

1. Tentang Obyek

Obyek ilmu pengetahuan itu ada dua yaitu material dan formal, Obyek material itu adalah materinya atau bendanya yang dikenai pendidikan yaitu para peserta didik dan warga belajar. Sedangkan obyek yang kedua yaitu obyek formal adalah usaha yang dilakukan untuk mendidik dan menbentuk anak menjadi manusia yang beradab. Dalam artian manusia yang berpendidikan, berbudaya, berakhlaq, sopan dan berbudi pekerti.

Obyek material boleh sama dengan obyek ilmu pengetahuan yang lain, tetapi obyek formalnya harus berbeda. Sekarang, apakah anak merupakan obyek material dan obyek formal pendidikan? Apakah anak tidak menjadi obyek material dari ilmu pendidikan yang lain? Menjadi obyek ilmu pengetahuan atau tidak, itu tidak menjadi masalah.Sebab obyek material dari suatu ilmu pengetahuan boleh saja sama dengan obyek material dari ilmu pengetahuan.

---

[26] Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi. An1mage*

[27] Dr.Hj.St. Rodliyah . 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember; STAIN Press, hlm. 64

Obyek formal ilmu pendidikan adalah pendidikan, yang dapat diartikan secara maha luas sempit dan terbatas. Dalam pengertian maha luas, pendidikan sama dengan hidup. Juga yang berkenaan dengan bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan sebuah ilmu. Ilmu pendidikan dasar-dasar yang memberikan pedoman-pedoman untuk memberikan arah kemana usaha itu ditujukan.

Dalam ilmu pendidikan pasti membahas tentang perkembangan anak, namun pembahasan tentang perkembangan anak itu tidak sedalam dan seluas yang dibahas dalam Ilmu Jiwa Anak. Pengetahuan perkembangan anak diperlukan karena berfungsi sebagai *background* pengetahuan.

2. Tentang Metode

Suatu ilmu pengetahuan harus mempergunakan metode-metode yang ilmiah begitu pun ilmu pendidikan. Metode-metode yang banyak digunakan dalam ilmu pendidikan diantaranya :

a. Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan mengamati sesuatu secara langsung. Contoh : kita mengamati bagaimana pertumbuhan kacang hijau hingga menjadi kecambah.
b. Metode angket yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula. Contoh : kita memberikan angket berisi pertanyaan mengenai pergaulan bebas kepada beberapa sekolah.
c. Metode eksperiment yaitu suatu percobaan ilmu pengetahuan dan teknologi agar menghasilkan suatu produk yang aman untuk digunakan oleh masyarakat. Contoh : sekelompok siswa sedang melakukan percobaan membuat *shampoo* dari kulit pisang sebagai tugas akhir dan persyaratan kelulusan.
d. Metode testing yaitu teknik untuk menguji suatu perangkat

secara lengkap. Contoh : siswa SMK melakukan *software testing* yang terfokus pada *black-box* dari hasil yang mereka buat.

3. Tentang Sistematika

Para ahli dalam menguraikan suatu ilmu pastinya memiliki kecenderungan sendiri-sendiri. Sehingga suatu ilmu pengetahuan tidak bisa diruntut sesuai sistematika tertentu, tetapi tidak berarti ilmu pendidikan tidak menggunakan sistematika. Dengan menggolongkan berbagai masalah dalam ilmu pengetahuan, ini menunjukkan bahwa penyusunan ilmu pendidikan itu telah sistematika.

Dengan demikian ilmu pendidikan telah memenuhi sistematika dalam proses berpikirnya dijiwai oleh suatu cita (ideal) yang menyeluruh dan menyatukan sehingga saling bersangkut paut, serasi dan merupakan suatu kesatuan.

B. Kedudukan Ilmu Pendidikan

Kedudukan ilmu pendidikan itu berada ditengah-tengah ilmu yang lain dalam penyelenggaraan atau pelaksanaannya. Kedudukan ilmu pendidikan dalam penyelenggaraannya antara lain membimbing seseorang untuk dapat mewujudkan impiannya agar dia memjadi manusia yang ideal.

Dalam artian manusia yang tau akan harkat atau usaha untuk menaikkan kedudukan dan martabatnya. Dan mendidik agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup di dunia seperti interaksi sosialnya dalam bermasyarakat ataupun di akhirat kelak[28].

Saat ini ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, banyak ilmu pengetahuan yang baru muncul dan berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan tersendiri. Untuk mengetahui

[28] Syafril, Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok; Kencana

kedudukan ilmu pendidikan di antara ilmu-ilmu pengetahuin yang lain, kita dapat menggolongkannya dalam lima kelompok :

1. Matematika; yaitu ilmu yang berhubungan dengan benda, tetapi mempunyai wujud tersendiri yang dapat dipastikan dengan angka-angka contohnya Ilmu Berhitung (Aritmatika), Ilmu Aljabar, Ilmu Ukur (Geometri), dan Ilmu Gaya (Mekanika).
2. Fisika; yaitu yang meliputi tingkatan alam nyata, terdiri dari benda-benda konkret yang dapat ditangkap oleh pancaindra contohnya Ilmu Alam (Fisika), Ilmu Kimia, Ilmu Tanah (Geologi), dan Ilmu Pertambangan (Mineralogi)[29].
3. Biologi; yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari "alam hidup" (Ilmu Hayat). Yang termasuk golongan ilmu hayat diantaranya ; Ilmu Tumbuh-tumbuhan (Botani), Ilmu Hewan termasuk Ilmu Manusia (Zoologi), juga ILmu Manusia dalam arti Antropologi dan Ilmu Bangsa-bangsa atau Ethanologi.
4. Kemasyarakatan-Kejiwaan (*Social Sciences*); yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan dan masalah-masalah social manusia. Yang termasuk di dalamnya; Ilmu Ilmu Ethika, Ilmu Logika, Ilmu Jiwa, Ilmu Pendidikan, Ilmu Hukum, Ilmu Ekonomi, Sosiologi, dan sebagainya.
5. Metafisika; yaitu ilmu-ilmu yang bersifat kefilsafatan. Yang termasuk di dalamnya antara lain ajaran tentang yang ada (Onthologi), ajaran tentang manusia (Anthropologi-Filsafi), ajaran tentang alam (Cosmologi), ajaran tentang Tuhan (Theodicee), dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas, maka kita dapat mengetahui dengan jelas letak kedudukan Ilmu Pendidikan di tengah-tengah Ilmu-ilmu Pengetahuan yang lain yaitu berada atau merupakan bagian dari pada *Social Sciences* atau ilmu kemasyarakatan-Kejiwaan.

[29] Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat pendidikan*. Jakarta; Kencana

C. Sifat-sifat Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori, yang bersifat pengetahuan ansich. Ansich berasal dari bahasa Jerman yang artinya didalam atau oleh dirinya sendiri, berarti pengetahuan ansich adalah obyek pengetahuan yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Tetapi bukan pengetahuan ansich saja, melainkan lebih dari itu yaitu merupakan masalah praktis mengingat lapangan obyeknya termasuk kemungkinan perbuatan atau tindakan mendidik.Ilmu pendidikan juga mengandung perenungan yaitu merupakan segi teoritis dari pendidikan dalam praktek.

Maka sifat pertama dari ilmu pendidikan adalah bersifat teoritis sebagai perenungan dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri dengan menyelidiki menata secara sistematis akan fungsi dan tugas ilmu pendidikan serta teori pendidikan secara khusus[30]. Teori-teori, pedoman-pedoman, dan prinsip-prinsip itu dibuat, diciptakan tidak hanya untuk diketahui melainkan dilaksanakan dalam praktek pendidikan.

Oleh karena itu sifat yang kedua bersifat praktis sebab ditujukan kepada praktik dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi peserta didiknya, serta memahami dan mendalami dalam tindakan (proses) pendidikan. Dan pengarahan yang perlu ada didalam usaha pendidikan

Sifat yang ketiga normatif, didasarkan pada pemilihan antara yang baik dan tidak baik untuk anak didik dan manusia pada umumnya sama halnya dengan penanaman nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam pandangan manusia, norma-norma kemanusiaan kepada peserta didik.

---

[30] Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung; Grasindo

D. Obyek-obyek Ilmu Pendidikan

Obyek ilmu pendidikan menurut Langevelt dan Driyakara adalah fenomena pendidikan, yaitu gejala yang tampak, dihayati, dirasakan, diekspresikan atau mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari- hari[31]. Dalam pendidikan banyak segi dan pihak yang turut serta langsung ataupun tidak langsung. Dan perlu kalian ketahui bahwa obyek ilmu pendidikan itu tidak hanyalah peserta didik. Adapun obyek-obyek dari ilmu pendidikan itu adalah[32]:

1. Peserta didik : yaitu setiap orang yang menerima pengaruh dan menjalankannya dalam kegiatan pendidikan atau pihak yang menjadi obyek pokok dari pendidikan bahkan sekarang peserta didik tidak hanya menjadi obyek pendidikan saja, melainkan menjadi subyek dari pendidikan.
2. Pendidik : yaitu pihak yang merupakan subyek dari pelaksana pendidikan, yang memiliki tanggung jawab besar terhadap peserta didiknya.
3. Materi pendidikan : yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun menjadi suatu kurikulum.
4. Metodologi pengajaran/pembelajaran : yang memuat cara-cara bagaimana menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
5. Evaluasi pendidikan/pembelajaran : yaitu cara-cara bagaiman mengadakan penilaian terhadap hasil-hasil belajar murid
6. Alat-alat pendidikan : yaitu langkah-langkah atau tindakan-tindakan guna menjaga kelangsungan pekerjaan mendidik. Terdiri dari hukuman dan ganjaran, perintah dan larangan, cacian dan pujian dari segi kebiasaan. Ada juga yang termasuk

[31] Fattah Nanang. 2013. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya

[32] Dr.Hj.St. Roddliyah . 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan ;hlm. 68*. Jember; STAIN Press

alat pendidikan antara lain keadaan gedung sekolah, alat-alat pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya[33].

7. Millieu/lingkungan sekitar : yaitu keadaan-keadaan yang turut mempengaruhi terhadap hasil pendidikan. Dan merupakan aspek yang paling berpengaruh bagi peserta didik.
8. Dasar dan tujuan pendidikan : yaitu landasan yang menjadi fundament atau prinsip dari segala kegiatan pendidikan, dan kearah mana peserta didik akan di bawa.

E. Ilmu-ilmu bantu Ilmu Pendidikan

Peserta didik yang menjadi obyek juga subyek dalam pendidikan yaitu anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai obyek, peserta didik akan menerima perlakuan-perlakuan tertentu tetapi dalam pandangan pendidikan modern peserta didik lebih pada subyek pelakasanaan pendidikan.

Sebagai pendidik kita harus mengetahui ilmu pengetahuan tentang anak agar kita bisa mendidik anak tepat sesuai dengan usianya. Dan sebagai pembimbing dan pengaruh untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik sekaligus sebagai penanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

Karena anak yang sedang pada masa pertumbuhan pun pastinya melakukan interaksi sosial dengan masyrakat sekitar, bukan hanya dengan teman sebayanya saja. Lingkungan sekitar pun adalah wadah atau lapangan untuk terlaksananya proses pendidikan untuk peserta didik.

Dengan itu sebagai seorang pendidik kita harus memperlihat kan kedewasaan karena dia bukan hanya memiki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga memiki tanggung jawab besar terhadap peserta didik. Seorang pendidik perlu mengerti

[33] Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok; PT Raja Grafinda Persada

dan memahami tentang ilmu-ilmu bantu yang berkaitan dengan ilmu pendidikan antara lain[34] :

1. Ilmu-Ilmu Biologi : embryologi yaitu bidang ilmu yang mempelajari bagaimana sel tunggal membelah dan berubah selama perkembangan untuk membentuk organisme multiseluler, fiologi, anatomi berhubungan dengan struktur dan organisasi dari makhluk hidup, pathologi merupakan diagnosis penyakit melalui pemeriksaan organ, jaringan, cairan tubuh, dan seluruh (autopsi).
2. Ilmu-Ilmu Jiwa : ilmu jiwa umum, ilmu jiwa perkembangan, ilmu jiwa social, ilmu jiwa pendidikan.
3. Ilmu-Ilmu Sosial : sosiologi yaitu ilmu pengetahuan tentang masyarakat, ekonomi, hukum, anthropologi yaitu ilmu tentang manusia.

Juga ilmu-ilmu normatif seperti etika, filsafat, estetika dan sebagainya. Ilmu-ilmu yang merupakan sumber-sumber norma, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan yaitu penanaman norma-norma susila. Norma sosial merupakan perilaku standar yang disetujui bersama oleh anggota kelompok dan anggota kelompok itu diharapkan akan mematuhinya.

Sebagai tingkah laku standar, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat tentang layak atau tidak layaknya suatu tingkah laku. Pada umumnya, norma sosial adalah garis panduan bagi anggota masyarakat dalam menghadapi keadaan tertentu[35].

---

[34] Dr.Hj.St. Roddliyah . 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan ; hlm. 70.* Jember; STAIN Press

[35] Idi, Abdullah, Safarina. 2015. *Etika Pendidikan.* Depok; PT Raja Grafindo Persada

KEGIATAN BELAJAR 4

Faktor-Faktor Atau Komponen-Komponen Pendidikan

A. Faktor Tujuan

Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan, cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan dengan jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, jika tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai maka prosesnya akan mengabur.

Tentang tujuan ini, di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu :

"Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".[36]

Secara singkat tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

[36] UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4. Lihat Departemen Agama, op. cit.,hlm. 4.

Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri :

a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
b) Bebudi pekerti luhur
c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
d) Sehat jasmani dan rohani
e) Kepribadian yang mantap dan mandiri
f) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa

1. Fungsi Tujuan bagi Pendidikan

a) Sebagai arah pendidikan

Dalam hal ini arah tujuan akan menunjukan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang ke situasi berikutnya. Untuk meninjau tujuan sebagai arah tersebut, tidak ditekankan pada persoalan kejurusan dalam garis yang telah memberi arah pada usaha tersebut, tetapi ditekankan kepada masalah garis manakah yang harus kita ambil dalam melaksanakan usaha tersebut, atau manakah yang harus ditempuh dalam keadaan "sekarang dan disini".[37] Sebagai contoh, guru yang berkeinginan membentuk anak didiknya menjadi manusia yang cerdas, maka arah dari usahanya ialah menciptakan situasi belajar yang mengembangkan kecerdasan.

b) Tujuan sebagai titik akhir

Suatu usaha tentu saja mengalami permulaan serta mengalami pula akhirnya. Mungkin saja ada usaha yang terhenti dikarenakan sesuatu kegagalan mencapai tujuan, namun belum bisa di katakan telah berakhir. Suatu usaha baru berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai. Misalnya, jika seorang pendidik bertujuan agar anak didiknya menhadi manusia yang berakhlak mulia, maka penekananannya adalah tentang pribadi akhlakul karimah yang diinginkannya.

c) Tujuan sebagai titik tangkal mencapai tujuan lain

Apabila tujuan merupakan titik akhir dari usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya dalam arti bahwa dasar

[37] Suwarno. 1985. Pengantar Umum Pendidikan.Jakarta: Aksara Baru., hlm. 41

tersebut merupakan dasar yang menjadi alas permulaan setiap usaha. Dasar dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

d) Memberi nilai pada usaha yang di lakukan

Dalam konteks usaha yang di lakukan kadang di dapati tujuannya yang lebih luhur dan lebih mulia di banding yang lainnya, ini terlihat apabila berdasarkan nilai-nilai tertentu.

2. Macam-macam tujuan pendidikan

Menurut Langeveld mengemukakan macam-macam tujuan pendidikan, sebagai berikut :

1.) Tujuan umum

Tujuan umum ini di rumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.

2.) Tujuan khusus

Tujuan ini pengkhususan dari tujuan umum, diantaranya :

a) Terdapatnya perbedaan individual anak didik, misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, minat dan sebagainya.
b) Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat, misal tujuan khusus untuk masyarakat pertanian, perikanan.
c) Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, misal tujuan khusus untuk pendidikan keluarga, pendidikan sekolah.
d) Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafat hidup suatu bangsa

3.) Tujuan tak lengkap

Adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misal tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja tanpa memperhatikan yang lainnya.

4.) Tujuan sementara

Tingakatan demi tingkatan yang di upayakan untuk menuju

tujuan akhir itulah yang di maksud dengan tujuan sementara, misal anak menyelesaikan pelajaran di jenjang pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMU dan perguruan tinggi

5.) Tujuan insidentil

Merupakan yujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, misal seorang ayah memanggil anaknya dengan tujuan anak mencapai kepatuhan

6.) Tujuan intermedier

Disebut tujuan perantara , yakni tujuan yang dilihat sebagai alat dan harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya. Misalnya, anak dapat membaca dan menulis demi kelancaran mengikuti pelajaran di sekolah.

B. Faktor pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.[38] Dwi Nugroho Hidayanto mengemukakan bahwa pengertian pendidik meliputi :

a.) Orang dewasa
b.) Orang tua
c.) Guru
d.) Pemimpin masyarakat
e.) Pemimpin agama. [39]

Orang dewasa dapat di sifati secara umum melalui gejala kepribadiannya yaitu :

a.) Telah mampu mandiri
b.) Dapat mengambil keputusan batin sendiri .

---

[38] Marimba, Ahmad D.1987.Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT.Al Ma'arif,. Hlm 37

[39] Hidayanto, Dwi Nugroho (ed). 1988. Mengenal Manusia dan Pendidikan. Yogyakarta;liberty.,hlm 43

c.) Memiliki pandangan dan prinsip hidup yang pasti dan tetap
d.) Kesanggupan untuk serta secara konstruktif pada matra sosio kultural
e.) Kesadaran akan norma-norma
f.) Menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.[40]

Maksudnya seorang pendidik harus mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan juga harus mampu membentuk dirinya sendiri. Pendidik juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Agar apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

a.) Beberapa karakteristik pendidik

Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan, pendidikan menjadi calon pendidik disekolah, pendidikan pemimpin dan sebagainya. Dengan demikian pendidik sanggup mendidik orang lain, maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.

Ada bebrapa karekteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksankan tugasnya dalam mendidik, yaitu :

1.) Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri dan memiliki nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
2.) Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
3.) Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni

[40] Hidayanto, Dwi Nugroho (ed). 1988. Mengenal Manusia dan Pendidikan. Yogyakarta; liberty.,hlm. 44

menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memliki kecakapan dalam menggunakan cara mendidik.[41]

b.) Guru sebagai pendidik formal

Didalam UU Pokok Pendidikan No 4 Tahun 1950 pasal 15 ditetapkan bahwa: syarat-syarat utama umtuk menajadi guru, selain ijazah, dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, yaitu :

1.) Syarat profesional (ijazah)
2.) Syarat biologis (kesehatan jasmani)
3.) Syarat psikologis (kesehatan mental)
4.) Syarat paedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran).[42]

Guru sebagai pendidik di sekolah secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk mamangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan.

Adapun persyaratan yang lain yaitu persyaratan pribadi yang harus dimiliki oleh pendidik :

1.) Berbudi pekerti luhur dan berbadan sehat
2.) Memiliki kecerdasan yang cukup
3.) Memliki temperamen yang tenang
4.) Kestabilan dan kematangan emosional

Demikian bahwa jabatan guru merupakan pekerjaan mulia dan agung, karna dia ujung tombak untuk mencerdaskan bangsa, apalagi sekarang orang sedang gencar-gencarnya bicara tentang pengembangan kwalitas sumber daya manusia, tentu saja peranan guru sangat menentukan.

---

[41] Tanlain, Wens, dkk. 1989. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Gramedia., hlm 30

[42] *Ibid*, hlm. 92

c.) Orang tua sebagai pendidik dirumah

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Para ahli berpendapat bahwa pentingnya pendidikan keluarga, karena apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik, dan juga terhadap pendidikan yang dialaminya di sekolah dan masyarakat.

Orang tua yang akan sadar dalam mendidik anaknya akan selalu di tuntun oleh tujuan pendidikan, yaitu ke arah kemandirian dan ke arah satu kepribadian yang utama. Dengan demikian pengaruh pendidikan yang utama ini adalah sangat besar.

Didalam islam, Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan pentingya pendidikan keluarga ini, sebaimana haditsnya yang bebunyi :

ما من مو لود إ لا علي ا لفطرة فا بواه يهودا نه أوينصرانه
اوبمجسانه (رواه مسلم عن أ بي هر يرة)

Artinya : "anak itu di lahirkan dalam keadaan fitrah , maka orang tuanya lah yang dapat menjadikannya yahudi,nasrani ataupun majusi" (HR Muslim).

Tindakan dan sikap orang tua seperti menerima anak , mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama agar memiliki nilai hidup jasmani, estetis, kebenaran,moral dan religius, serta bertindak sesuai dengan nilai tersebut. ialah peran mereka sebagai pendidik. [43]

[43] Barnadib, Sutari Imam. 1986. Pengetahuan Ilmu Pendidikan Sistematis. FIP-IKIP Yogyakarta.,hlm. 120

C. Faktor Peserta Didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, anak didik memiliki beberpa karakteristik diantaranya :

1.) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
2.) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya.
3.) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.[44]

Sebenarnya ketergantungan anak didik terhadap pendidik hanya bersifat sementara, sebab pad suatu saat anak didik diharapkan mampu berdiri sendiri, dan dalam hal ini sedikit demi sedikit peran pendidik dalam memberikan bantuan semakin berkurang sejalan dengan perkembangan anak menuju kedewasaan. Bila dia sudah dewasa dan mapu berdiri sendiri, maka tidaklah diperlukan lagi bantuan si pendidik. Antara pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga, anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan beranjak dari sifat kodrat ke kanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

[44] Siti Meichati,Pengantar Ilmu Pendidikan,FIP IKIP Yogyakarta,1976, hlm. 26

D. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu.

a.) Macam-macam alat pendidikan

Ditinjau dari segi wujudnya, maka alat pendidikan itu dapat berupa:

1.) Perbuatan pendidik (biasa disebut software) mencakup nasihat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
2.) Benda-benda sebagai alat bantu (hardware) mencakup meja kursi, belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku peta, OHP, dan sebagainya.[45]

Sementara itu, tindakan pendidikan yang merupakan alat pendidikan dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang.[46] Berikut :

1.) Pengaruh tindakan terhadap tingkah laku anak didik.
   a. Tindakan yang bersifat positif mendorong anak didik untuk melakukan serta melakukan tingkah laku tertentu, seperti teladan, pujian, perintah.
   b. Tindakan yang bersifat mengekang mendorong anak didik untuk menjauhi serta tingkah laku tertentu, seperti larangan, teguran, ancaman, hukuman.
2.) Akibat tindakan perasaan anak didik.
   a. Memyenangkan anak didik, seperti pujian dan hadiah
   b. Tidak menyenangkan atau menyebabkan anak didik menderita, seperti ancaman dan hukuman
3.) Bersifat melindungi anak didik

---

[45] Siti Meichati,Pengantar Ilmu Pendidikan,FIP IKIP Yogyakarta,1976,hlm 85
[46] *Ibid*,hlm 53

a. Mencegah atau mengarahkan, seperti perintah, teladan, dan larangan
b. Memperbaiki, seperti teguran, ancaman, dan hukuman

b.) Dasar-dasar Pertimbangan Penggunaan Alat

Dalam penggunaan alat pendidikan, yang harus di perhatikan yaitu pribadi orang yang menggunakannya, sehingga penggunaan alat pendidikan itu tidak sekedar persoalan teknis belaka, namum menyangkut batin atau pribadi pendidik.

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam memilih alat pendidikan, yaitu :

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Orang yang menggunakan alat
3. Untuk siapa alat itu digunakan
4. Efektivitas penggunaan alat tersebut dengan tidak melahirkan efek tambahan yang merugikan

Dan juga ada bebarapa alat pendidikan yang dilakukan dalam bentuk tindakan, yaitu :

1. Teladan

   Maksudnya yang berkaitan dengan tingkah laku,cara berbuat,dan gaya berbicara. Dengan adanya teladan sebagai alat pendidikan, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah teladan merupakan alat pendidikan yang utama,sebab terkait erat dalam pergaulan.
2. Anjuran,suruhan dan perintah

   Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat ini adalah sebagai pembentuk disiplin secara positif.
3. Larangan

   Larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik

tidak melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu demi tercapainya tuuan pendidikan tertentu

4. Pujian dan hadiah

   Merupakan tindakan yang fungsinya memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik

5. Teguran

   Teguran kali ini dapat berupa kata-kata,tetapi dapat juga dengan isyarat misalnya pandangan mata yang tajam: dengan menunjuk lewat jari atau sebagainya

6. Peringatan dan ancaman

   Peringatan diberikan kepada anak yang beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya. Dalam memberikan peringatan , biasanya disertai dengan ancaman atau sanksi. Karena ancaman merupakan tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan.

7. Hukuman

   Menghukum ialah memberikan atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah pendidikan.

   Dalam memberikan hukuman, setidaknya ada dua prinsip yaitu :

   a. Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat
   b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran [47]

[47] Amir Daien Indrakusuma,Pengantar Ilmu Pendidikan,usaha nasional, Surabaya, hlm 147

E. Faktor Lingkungan

Menurut Sartain(ahli psikologi Amerika), yang dimaksud dengan lingkungan (*environment)* meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita,pertumbuhan,perkembangan atau *life processes*.[48]

Pada dasarnya lingkungan mencakup :

a. Tempat(lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam
b. Kebudayaan(lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu, bahasa, seni, ilmu pengetahuan,pandangan hidup, keagamaan
c. Kelompok hidup bersama(lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga,kelompok bermain,desa,perkumpulan.[49]

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga,lingkungan sekolah,dan lingkungan organisasi pemuda,yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan[50]

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua,bersifat informal,yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua.

Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community.*[51]

Pendidikan keluarga berfungsi :

---

[48] M.Ngalim Purwanto,Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,Remaja Rosdakarya, Bandung,1994,hlm.59

[49] [14]Tanlain,Wens,dkk.1989. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Gramedia. hlm.39

[50] Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*.Jakarta:Aksara Baru,. Hlm 65

[51] Driyarkara. 1980. Drikarya Tentang Pendidikan. Yogyakarta : yayasan kamisius,.hlm 90

1. Sebagai pengalaman pertama masa anak-anak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak selama selama meraka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasan-kebiasan yang baik serta menanamkan budi perketi yang baik
2. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah
3. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan seperti membaca,menulis serta ilmu-ilmu lain yang mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
4. Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah dan sebagainya

Selain itu lembaga pendidikan mempunyai sifai-sifat tersendiri, yaitu :

1. Tumbuh sesudah keluarga
2. Lembaga pendidikan formal[52]
3. Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa,guru,administrator hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik

[52] Di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional,dikenal istilah pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah. Lihat pasal 10 ayat 1

c. Lingkungan Organisasi Pemuda

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat informal(luar sekolah), organisasi pemuda mempunyai corak ragam yang bermacam-macam. Peran organisasi pemudaini utamanya adalah dalam upaya pemngembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi berkembanglah semacam kesadaran sosial,kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan(social skill) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (social attitude).

F. Rangkuman

Secara universal pendidikan dapat di definisikan sebagai suatu cara untuk mengembangkan keterempilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik, tujuannya untuk mengembangkan atau mengubah konasi seseorang. Terdapat lima faktor ilmu pendidikan : Faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat didik, dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat membentuk sebuah pola interaksi atau saling mempengaruhi.

KEGIATAN BELAJAR 5

Lembaga Pendidikan, Pusat Pendidikan, Serta Pengaruh Timbal Balik Antara Sekolah dan Masyarakat

Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib di miliki oleh semua individu, di dalam ajaran agama mengajarkan setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan, pendidikan disini di dapat dari lingkungan formal, non formal dan informal yang mana pusat pendidikan, lembaga pendidikan, dan hubungan timbal balik antara masyarakat dan sekolah yang penting kita ketahui dan kaji bersama. Karena semua lembaga itu berkaitan dengan pendidikan anak, dan sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak, yang mana anak merupakan generasi yang mampu menyongsong masa depan dengan hal-hal yang di harapkan mampu menjadi insan yang bukan hanya berguna untuk dirinya dan keluarganya, tetapi berguna bagi Bangsa dan Negara.

A. Lembaga Pendidikan Formal, In-Formal, Dan Non-Formal

1. Perbedaan Lembaga Pendidikan Formal, In-Formal, Dan Non-Formal

Menurut pandangan tradisional, pendidikan hanyalah sebatas pendidikan formal yang dilakukan di sekolah-sekolah dengan jam belajar tertentu dan capaian belajar tertentu. Oleh karena itu, orang yang tidak berkemampuan untuk sekolah formal tidaklah

dipandang sebagai orang terdidik, sehingga banyak terjadi ketimpangan sosial dan penindasan terhadap orang-orang yang tidak bersekempatan mengenyam pendidikan secara formal.Padahal pada nyatanya, telah banyak terbukti bahwa tidak semua orang yang telah mengenyam pendidikan formal sampai pendidikan tinggi memiliki kecakapan dan kecerdasan yang lebih bila dibandingkan mereka yang tidak mengenyam bangku sekolah bahkan kuliah. Oleh sebab itu, pada zaman modern ini pandangan kuno seperti itu dianggap sudah tidak relevan lagi karena proses pendidikan tidaklah mengenal umur, tetapi terjadi sepanjang masa/sepanjang hidup.

Di mana, pendidikan sepanjang hayat ini memiliki pengertian pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutanyang berlangsung sejak lahir sampai meninggal dunia, baik itu secara formal, nonformal maupun terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah pekerjaan ataupun masyarakat.[53]

Pengertian yang lebih luas lagi mengenai pendidikan seumur hidup adalah segara aktivitas pembelajaran, yang terjadi secara terus-menerus dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi.Di mana pembelajaran tersebut bisa dilakukan secara formal, non formal dan informal[54]. Ketiga jalur pendidikan tersebut dapat dibedakan berdasarkan pengertiannya yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaran Pendidikan. Dibedakan pula berdasarkan karakteristik khas dari masing-masing jalur pendidikan.

---

[53] Saidah, U.H. *Pengantar Pendidikan: telaah pendidikan secara global dan nasional* (Jakarta: Rajawalil Pers, 2016). hlm. 253

[54] *Ibid,* hlm. 254

a. Pengertian pendidikan formal, non-formal, dan in-formal[55].

Pendidikan formal menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11 adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Kemudian pada ayat selanjutnya, dijelaskan pengertian pendidikan non formal bahwa, Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Selajutnya, pada ayat ke-13 dalam pasal yang sama dielaskan pengertian pendidikan in-formal bahwa, Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

b. Karakteristik pendidikan formal, non-formal, dan in-formal

Pendidikan in-formal memiliki karakteristik anatara lain:

1) Tidak terdapat persyaratan khusus yang harus dilengkapi.
2) Peserta didik tidak perlu mengikuti ujian tertentu.
3) Proses pendidikan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.
4) Tidak terdapat kurikulum-kurikulum tertentu yang harus dijalankan.
5) Tidak terdapat jenjang dalam proses pendidikannya
6) Proses pendidikan dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal ruang dan waktu.
7) Orang tua merupakan guru bagi anakdidik
8) Tidak terdapat manajemen yang jelas dalam proses pembelajaran

Pendidikan in-formal banyak ditujukan pada pendidikan pada keluarga yang merupakan pendidikan paling dasar yang dapat membentuk dan membantu perkembangan

[55]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

sifat, watak dan karakter dasar anak, dapat juga dikatakan sebagai fondasi pengembangan-pengembangan anak selanjutnya.Pendidikan dilingkungan keluarga tidak hanya terfokus pada perkembangan psikologi anak, tetapi juga perkembangan fisiologis serta jasmaninya.Namun, informasi yang diterima orang tua cenderung berat sebelah, di mana orang tua sangat memperhatikan kebutuhan gizi dan konsumsi anak sebagai pendorong perkembangan jasmani dan fisiologisnya tetapi kurang memperhatikan asupan kasih sayang kepada anak-anak.Sehingga tidak jarang diantara jutaan anak cerdas, tapi memiliki perangai yang buruk bahkan menyebabkan kasus kenakalan remaja dan membuat kerusuhan.Kenyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan keluarga, memang belum ditangani seperti pendidikan formal, sehingga menjadi sebuah kewajaran bila setiap keluarga belum tau bagaimana mendidik anak dengan benar. Sehingga muncul kontradiksi, di satu sisi dikumandangkan pendidikan di keluarga adalah yang pertama dan utama, tetapi di sisi lain macam pendidikan ini tidak ditangani secara utama dan ditelantarkan.[56]

Sedangkan pendidikan formal, tampak lebihmaju bila dibandingkan dengan pendidikan keluarga.Hal ini disebabkan oleh berbagai hal. Ada program-program pendidikan non formal yang disetarakan dengan pendidikan formal, misalkan saja prograp Kejar Paket A yang setara dengan program SD, Kejar Paket B yang setara dengan SMP, dan Kejar Paket C yang setara dengan SMA. Ketiga program ini walaupun orientasinya lebih terarah kepada keterampilan untuk bisa menghidupi diri sendiri, namun peserta didik diberi kesempatan men-

[56] Prof.Dr.Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm.20-22

gikuti ujian persamaan SD, SMP.Dengan demikian program ini mempelajari materi sejalan dengan materi pelajaran di SD, di SMP, dan di SMA. Pendidikan non-formal yang lain terjadi pada organisasi-organisasi kemasyarakatan, seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olahraga, pramuka, dan sebagainya. Arah pendidikan ini sesuai dengan misi organsasinya masing-masing[57].

Khusus tentag lembaga pendidikan formal dan non-formal, Brembeck dan Thompson (dalam Adiwikarta, 1988) serta Faisal (1981), mengidentifikasi ciri-ciri sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan membandingkannya dengan lembaga pendidikan non formal:

Pendidikan formal sangat terstruktur dan tersusun atas unit-unit hierarkhis, baik kelasmaupun jenjang, sedangkan pendidikan non formal tidak.

1) Isi Pendidikan formal bersifat wajib, akademik, abstrak, verbal, dan berkelanjutan. Sedangkan pendidikan non-formal bersifat pilihan, keterampilan, kongkrit, dan terminal.
2) Pendidikan formal, berorientasi masa depan dengan tenggang waktu relatif panjang, berlangsung dari pagi hingga siang atau sore hari, serta dengan jadwal pelajaran yang tetap. Sedangkan pendidikan non formal, berlangsung relatif singkat, umumnya berlangsung sore hari, serta dengan jadwal pelajaran yang luwes.
3) Pengelolaan pendidikan formal memiliki koordinasi dan pengawasan hierarkis dari pusat hingga daerah. Sedangkan pendidikan non formal lebih banyak dikelola di tingkat lokal.
4) Pendidikan formal memiliki standar fasilitas dan sumber daya manusia terstandar dan baku, sedangkan setiap lem-

[57] *Ibid.* hlm *23*

baga pendidikan non formal menetapkan fasilitas dan sumber daya manusianya.

5) Usia dan kemampuan akademis peserta belajar pada lembaga pendidikan formal dibatasi dengan ketentuan-ketentuan tertentu yang beragam, sedangkan pada lembaga pendidikan non formal pesertanya datang dari latar belakang usia dan kemampuan akademis yang "bervariasi".

Dengan demikian telah menjelaskan bahwa pendidikan pada jalur non-formal dan informal belum ditangani seperti halnya dengan pendidikan formal. Sehingga akibatnya maka organisasi dan administrasi pendidikan di masyrakat kurang tertib disbandingkan dengan hal yang sama pada sekolah. Begitu pula dengan fasilitas dan sarana belajarnya tidak selengkap pada sekolah. Juga dengan proses belajarnya, meskipun pengawasan tetap dilakukan oleh pihak pemerintah yang terkait dengan lembaga-lembaga pendidikan itu. Hal ini bisa dimaklumi sebab tujuan pendidikan di masyarakat sebagian besar menekankan pemberian bekal agar warga bisa belajar hidup mandiri[58].

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membedakan jalur pendidikan dengan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang tertera pada Pasal 13. Sebagai konsekuensi dari peraturan ini, maka yang berhak masuk ke jalur pendidikan formal hanyalah mereka pada batas-batas umur masa belajar dan studi.Sementara itu yang berhak masuk ke jalur pendidikan non-formal dan in-formal tidak dibatasi

[58] *Ibid.* hlm. *22*

umurnya.Orang boleh masuk ke lembaga ini kapan saja dan pada umur berapa saja.Boleh juga berhenti kapan saja dalam waktu yang tak terbatas sebelum melanjutkan studi lagi atau berhenti selamanya[59].

2. Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan Formal, In-Formal, Non-Formal

Bentuk- bentuk lembaga pendidikan formal, dijelaskan dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 14 yang menyatakan bahwa jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang mencangkup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Di mana pendidikan khusus adalah pendidikan untuk anak-anak luar biasa, dan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang banyak diwarnai oleh keagamaan.Sementara pendidikan akademik dan professional/vokasi diselenggarakan di perguruan tinggi[60].

Pendidikan nonformal yang memiliki tujuan agar peserta didiknya dapat menghargai pekerjaan-pekerjaan kasar dan menengah, cinta pada pekerjaan dan siap melaksanakannya.Kesiapan ini ditunjang oleh pengembangan psikomotor yang mencukupi.Program yang lebih jelas mengarah kepada dunia usaha adalah program magang dan kursus. Program pendidikan nonformal yang langsung berpraktik bisnis adalah program Kejar Usaha. Pendidikan nonformal lain terjadi pada organisasi-organisasi kemasyarakatan[61]. Sehingga secara umum, bentuk-bentuk pendidikan non formal ini terdiri dari pendidikan lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan bela-

[59]*Ibid.*Prof.Dr.Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia,*Hlm. *50*
[60]*Ibid.* Hlm. *51*
[61]*Ibid.* Hlm. 23

jar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis, seperti yang tertera pada UU No.20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 26 ayat 4 yang mengatur tentang pendidikan non-formal[62]

Pendidikan informal tidak hanya paling tua tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatanya dan paling luas jangkauannya. Pendidikan informal meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan cara hidup kita pada umumnya tidak hanya kategori sosial tertentu dan kelompok umur tertentu, tetapi semua kategori sosial dan semua kelompok usia. [63]

Berlangsung tidak terikat pada jam, hari, bulan, atau tahun tertentu, terjadi setiap saat ada insan yang berkomunikasi secara sadar dan bermakna baik secara langsung ataupun dengan perantara medium komunikasi. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang berlangsung sepanjang umur, dan cara berlangsungnya secara paling wajar.

3. Landasan Hukum Pendidikan Dan Lembaga Pendidikan Formal, In-Formal, Dan Non-Formal[64]
   a. Pendidikan Formal

      Pasal 14: "Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi."
   b. Pendidikan Nonformal

      Pasal 26

      (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga

[62]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 4

[63] B. Suryosubroto, Beberapa Aspek Daar-Dasar Kependidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), Hlm.325.

[64] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentnag Sistem Pendidikan Nasional

masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

(2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

(3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

(4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

(5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

(6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

(7) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah."

c. Pendidikan Informal

Pasal 27

(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
(2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
(3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

4. Contoh-Contoh Lembaga Pendidikan Non-Formal

Pada tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, nama Direktorat DISKLUSEPA diganti menjadi Direktorat PNFP (Pendidikan Non Formal dan Pemuda). Berdasarkan UU tersebut jalur, jenis, dan satuan PNF mengalami perubahan guna disesuaikan dengan tuntutan masyarakat tentang pendidikan. Satuan pendidikan non formal diperluas menjadi enam[65]:

a. Lembaga kursus

Kursus adalah satuan pendidikan non formal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu bagi warga

[65] Ishak Andulhak, Ugi Suprayogi, Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka. 2012) hlm. 52-59

belajar.Kursus diselenggarakan bagi warga belajar yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, melanjutkan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga kursus dapat menyelenggarakan program pendidikan kecakapan hidup; pendidikan kepemudaan; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keaksaraan; pendidikan keterampilan kerja;pendidikan kesetaraan; dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat[66]. Lembaga kursus lebih menitikberatkan pada pendidikan keterampilan yang bersifat awet dan fundamental, tanpa dipengaruhi perubahan zaman.

Contoh-contoh dari lembaga kursus adalah kursus menjahit, menyetir mobil, memasak, belajar computer dasar, dan lain sebagainya. Di mana pada proses pendidikannya tidak banyak memerlukan perbaharuan yang mendalam dalam mengikuti perkembangan zaman,

b. Lembaga pelatihan

Lembaga pelatihan menyelenggarakan program pelatihan kerja dan pelatihan lain untuk meningkatkan kompetensi kerja bagi pencari kerja dan pekerja[67].Sehingga, lembaga pelatihan lebih menitik beratkan pada pelatihan yang sejalan dengan perkembangan teknologi yang dapat menunjang peluang usaha sesuai dengan perkembangan zaman dan revolusi industry 4.1

Contoh lembaga pelatihan misalnya Pelatihan editor foto, pelatihan corel draw, pelatihan pengelolaan website dan blog, dan lain sebagainya.

c. Kelompok belajar

---

[66] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bagian Ketiga Paragraf satu pasal 103 ayat 2

[67] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bagian Ketiga Paragraf satu pasal 103 ayat 3

Kelompok belajar adalah satuan pendidikan non formal yang terdiriatas sekumpulan warga masyarakat yang salingmembelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.Menjelaskan perkataan kejar di samping mengandung arti harfiah yakni mengejar ketinggalan-ketinggalan, juga sebagai dua akronim dari belajar dan bekerja serta kelompok belajar.Kedua pengertian tersebut disimpulkan bahwa program kejar dijalankan untuk mengejar ketinggalan, bersifat belajar dan bekerja, menggunakan wadah kelompok belajar.

Program kejar diklasifikasikan menjadi dua yakni:

1. Kelompok Belajar Fungsional, termasuk didalam kelompok ini adalah keaksaraan fungsional, Kelompok Belajar Usaha (KBU), Kelompok Pemuda Prodiktif Pedesaan (KPPP), Kelompok Pemberdayaan Swadaya Masyarakat (KPSM), dan Kelompok Pemuda Produktif Mandiri (KPPM)
2. Kelompok Belajar Kesetaraan (kejar paket A setara SD, kejar paket B setara dengan SLTP, kelompok belajar paket C setara dengan SLTA)

d. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM digali dari kebutuhan nyata yang dirasakan warga masyarakat, dikaitkan dengan potensi lingkungan dan kemungkinan pemasaran hasil belajar.Dalam kegiatan pembelajaran keterampulan fungsional terintegrasi dengan seluruh program belajar, waktu belajar disesuaikan dengan kesiapan warga belajar.Program yang dilaksanakan dan kembangkan di PKMB tidak hanya program yang disponsori oleh instansi pendidikan non formal tetapi juga program dari instansi lain (seperti pertanian, kesehatan, perindustrian dan lain-lain).

Program-program yang dilaksanakan PKMB selalu dikaitkan dengan upaya meningkatkan taraf hidup. Program-

program yang dimaksud adalah pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan. Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan lansia, dan lainnya.

e. Majlis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah suatu pendidikan non formal yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan serta perubahan sikap hidup terutama yang berhubungan dengan agama islam yang dilaksanakan secara apik dan rapi. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam majlis ta'lim adalah kelompok yasinan, kelompok pengajian, taman pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab kuning salifiahdan lain-lain.

f. Satuan Pendidikan Sejenis

Pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap cakupannya sangat luas, maka kegiatan tersebut perlu adanya landasan hukum yang bisa menjamin keberadaan kegiatan tersebut.Maka ditetapkan satuan pendidikan sejenis (UU No. 2003 pasal 26 ayat 4).

Jenis-jenis kegiatan yang termasuk dalam satuan pendidikan yang sejenis (lainnya) menurut PP No. 37 Tahun 1991 tentang Pendidikan Non Formal adalah pra sekolah (kelompok bermain, Penitipan anak), balai latihan dan penyuluhan, kepramukaan, padepokan pencak silat, sanggar kesenian, bengkel/teater, Lembaga komunikasi edukatif melalui media massa (cetak dan elektronik) dan majlis ta'lim (dalam UU No. 20 Tahun 2003 berdiri sendiri menjadi satuan Pendiidkan Non Formal)

5. Kaitan Fungsi Lembaga Pendidikan Formal, In-Formal, Dan Non-Formal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang betujuan, kadang-kadang berlangsung dengan resmi disertai sanksi sosial teru-

tama sanksi keluarga atau suku, berlaku sepanjang hayat seseorang atau sepanjang peradaban masyarakat, dapat mempunyai lingkup tertentu, mengikuti metode atau teknik tertentu. Pendidikan informal memang tidak diatur di dalam suatu organisasi secara struktural, dan sama sekali tidak mengenal penjenjangan kronologis, menurut tingkatan umur maupun tingkat keterampilan dan pengetahuan.

Dengan demikian, dalam rangka pelaksanaan prinsip pendidikan seumur hidup, pendidikan sekolah memberikan dasar bagi perkembangan selanjutnya, sedangkan pendidikan nonformal melengkapi penyelenggaraan pedidikan yang tidak mungkin dilakukan oleh pendidikan sekolah, dan juga menyiapkan para siswa kepada penguasaan keterampilan-keterampilan yang khusus, serta sikap dan nilai yang relevan dengan tujuan-tujuan pembangunan pendidikan dan pembangunan bangsa.

Diantara perbedaan-perbedaan antara pendidikan formal, informal dan nonformal yang telah disebutkan sebelumnya, keterkaitan antara ketiga lembaga tersebut juga dikarenakan persamaan-persamaan di antaranya :

a. Persamaan antara Pendidikan Non-Formal dengan Pendidikan Formal[68]:
    1. Berbeda dengan pendidikan informal, medan pendidikan formal dan non-formal keduanya ada, adalah memang didakan demi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bersangkutan.
    2. Materi pendidikan diprogram secara tertentu
    3. Ada klien tertentu yang diharapkan datang ke medannya.
    4. Memiliki jam belajar yang tertentu
    5. Menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan programnya

[68] Prof.Dr.Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, hlm 329

6. Diselenggarakan oleh pemerintah dan atau pihak swasta.

b. Persamaan antara pendidikan Non-formal dengan pendidikan In-formal[69]
   1. Keduanya terjadi di luar pendidikan formal
   2. Peserta didik diterima tidak atas dasar credentials (misalnya ijazah dan lain sebagainya)
   3. Dibanding denganpendidikan formal, pada keduanya materi pendidikan pada umumnya lebih banyak bersifat praktis.
   4. Dapat menggunakan metode mengajar yang sama
   5. Dapat diselenggarakan atau berlangsung di dalam atau di luar sekolah.

B. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Manusia memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efektif dan efisien itulah yang disebut pendidikan. Sedangkan latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Umar Tirtaraharja et. al., 1990:39-40).[70]

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan pendidikan itu terutama dimaksudkan agar proses pendidikan berkembang seca-

[69] *Ibid,*Prof.Dr.Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia,*hlm. *330*

[70] Umar Tirtarahardja dan La Sula,*pengantar pendidikan* (jakarta:Rineka Cipta,2000), hlm. 162

ra efektif dan efisien.

1. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.[71]

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 2 dicantumkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Adapun menurut Islam tujuan pendidikan ialah membentuk supaya manusia, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya. Sehingga hidupnya bahagia lahir dan batin, dunia maupun akhirat.

Berbagai petunjuk Al Qur'an maupun Sunnah yang menyangkut pendidikan pada umumnya menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pendidikan moral (akhlak) dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi.

Sedangkan pendidikan itu sendiri tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan keluarga saja, melainkan di tiga lingkungan

[71] *Ibid*, Umar Tirtarahardja dan La Sula,*pengantar pendidikan*, hlm. 167

pendidikan yaitu; lingkungan pendidikam keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal). Jadi baik buruknya akhlak seseorang dan tinggi rendahnya kecakapan atu keahlian seseorang dipengaruhi oleh tiga lingkungan pendidikan tersebut, yang mana ketiga lingkungan tersebut terkenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan.

Tri Pusat Pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantoro mengemukakan system Tri Centra dengan menyatakan :

"Didalam hidupnya anak- anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda".

Dari pendapat tersebut, kini lahir istilah Tri Pusat Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003, yang meliputi:

1) Pendidikan keluarga
2) Pendidikan sekolah
3) Pendidikan masyarakat

Yang mana tiga tempat pergaulan atau lembaga pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian serta tingkah laku anak. Secara rinci pengertian dari masing – masing pusat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Keluarga

   Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan menentukan. Karena tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan op-

timal.[72] Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat,menghargai kebenaran,tenggang rasa menolong orang lain,hidup damai dan sebagainya.

2) Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan seperti telah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting pula peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat. Oleh karana itu, sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu,warga masyarakat,warga negara, dan warga dunia di masa depan.

3) Masyarakat

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi yakni:

a. Masyarakat sebagai pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah)
b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat,baik langsung dan maupun tak langsung,ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan.perlu pula diingat bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengala-

[72] Umar Tirtarahardja dan La Sula,*pengantar pendidikan* (jakarta:Rineka Cipta,2000),hlm. 169

man hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu besera sumber-sumber belajar yang tersedi didalamnya. Terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial yang mempunyai peran dan fungsi edukatif yang besar, antara lain: kelompok sebaya organisasi kepemudaan (pramuka, karang taruna, remaja masjid dan sebagainya).

C. Hubungan Timbal Balik Antara Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat

Sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam artian pendidikan merupakan komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya, tanpa ke-3 komponen tersebut pendidikan tidak akan berjalan dengan baik karena di dalam pendidikan terdapat unsur sekolah, keluarga dan masyarakat seperti guru, peserta didik dan lain-nya, begitu pula sebaliknya tanpa ada pendidikan komponen-komponen tersebut akan menjadi bodoh dan tidak mempunyai ilmu pengetahuan.

Kemudian di Al-Quran juga dijelaskan kita untuk saling mengingatkan dan memberikan pengetahuan untuk sesama agar kelak tidak termasuk kedalam golongan orang yang merugi surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (At-Tahrim: 6)".

Dalam ayat diatas secara tegas dikatakan agar umat Islam untuk selalu saling mengingatkan sesama, walaupun itu hanya bersifat sangat kecil setidaknya setiap masing-masing manusia mempertanggung jawabkan semua perbuatan mereka sendiri.

1. Pengaruh Keluarga Terhadap Sekolah Dan Masyarakat

Umumnya, keluargaterdiri dari ayah, ibu, dan anak dimana masing-masing anggota keluarga tersebut saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua meneladani seseorang, dan seseorang meneladani semua.

Sesuai dengan pasal dalam undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 hak dan kewajiban orang tua:

a. ayat 1 orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
b. ayat 2 orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberi pendidkan dasar kepada anaknya.

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak menuju kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tua yang lebih tua atau orang tuanya. Tentunya pemberian teladan terdebut tidak karena paksaan melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melakukannya.[73]

Tugas utama keluarga bagi penddikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua

[73] Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan* (jakarta:raja grafindon persada, 2012), hlm. 115-116.

orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain[74]

Keluarga sebagai satuan organisasi terkecil di masyarakat mendapat peranan sangat penting karena membentuk kepribadian dan watak anggota keluarganya. Sedangkan masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga.

Dari satuan terkecil itu terbentuklah gagasan untuk terus mewariskan standar watak dan kepribadian yang baik dan diakui oleh semua golongan masyarakat, salah satu institusi yang mewarisakan kepribadian dan watak kepada masyarakat adalah sekolah. Sekolah tidak akan terus berdiri jika tidak di dukung oleh masyarakat, maka dari itu kedua sistem sosial ini saling mendukung dan melengkapi. Sebagai salah satu wujud sekolah sebagai bagian dari masyarakat maka terbentuklah sekolah masyarakat. Sekolah ini bersifat menjadi pokok pelajaran adalah kebutuhan manusia, masalah- masalah dan proses-proses sosial dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai laboratorium dimana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur pendidikan.

2. Pengaruh Sekolah Terhadap Keluarga Dan Masyarakat

Semakin luas penyebaran produk sekolah yang diikuti peningkatan kualitas akan membawa pengaruh positif bagi perkembangan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga investasi manusiawi dan pusat latihan (*training centre*) manusia di masa depan. Dengan kata lain sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap berpijak pada ciri keindonesiaan.[75]

---

[74] *Ibid*, Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan,* hlm. 89.

[75] Umar Tirtarahardja dan La Sula,*pengantar pendidikan* (jakarta:Rineka Cipta,2000), hal. 173.

Manusia adalah subyek perubahan, perkembangan, dan kemajuan sehingga kualitas manusia berpengaruh dalam memajukan segi-segi kehidupannya.

Pengaruh pendidikan sekolah terhadap perkembangan masyarakat, yaitu:

a) Mencerdaskan kehidupan masyarakat

Andil lembaga persekolahan dalam peningkatan kecerdasan anak didiknya dipandang sebagai kontribusi pendidikan persekolahan didalam mencerdaskan kehidupan masyarakat atau bangsa.

Tingkatan kecerdasan masyarakat menentukan ketepatan dan kecepatan penyelesaian masalah dan tantangan kehidupan. Masyarakat yang memiliki kecerdasan memadai akan menyelesaikan masalah yang sulit dengan sederhana. Sebaliknya tanpa kecerdasan tinggi suatu tantangan atau masalah yang sederhana akan dihadapi sebagai sesuatu yang sulit.

b) Membawa pengaruh pembaharuan bagi perkembangan masyarakat

Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi disatu pihak dan masalah-masalah kehidupan dilain pihak, mendukung lahirnya pemikiran-pemikiran dan pengetahuan yang inovatif untuk dijadikan perbaikan kehidupan dimasyarakat.

Program pendidikan dipersekolahan selain menjamin upaya peningkatan kecerdasan juga mengupayakan transformasi dari pengetahuan, pemikiran, praktek-praktek baru yang fungsional dan relevan dengan jenis dan tingkatan dari masing-masing sekolah.Isi atau arah program pendidikan yang demikian disebut sebagai transformasi pembaruan yang pada akhirnya akan berfungsi dan menjalar ditengah-tengah masyarakat.

c) Mencetak warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi ke-

pentingan kerja di lingkungan masyarakat.

Untuk terjun didunia kerja, seseorang memerlukan persiapan tertentu yang diperlukan oleh lapangan kerja. Kesiapan itu meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal tersebut tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan (sekolah), kualitas, dan kuantitas sistem lembaga pemberi kerja dimasyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh produk-produk (output) sistem pendidikan persekolahan itu sendiri.

d) Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis ditengah-tengah masyarakat.

Sikap-sikap positif dan konstruktif yang diperlukan didalam hidup bernegara atau bermasyarakat ditanamkan sejak awal, yaitu di sekolah dasar sampai ketingkat perguruan tinggi. Orientasi tersebut senantiasa menjadi perhatian dari lembaga pendidikan formal (persekolahan). Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup dari suatu bangsa atau masyarakat, yang sudah tentu mendambakan keharmonisan dan keutuhan (integrasi) sosial dari kehidupan berbangsa atau bernegara.[76]

3. Pengaruh Masyarakat Terhadap Keluarga Dan Sekolah

"masyarakat" Istilah ini kerap dipandahkan dengan istilah "sosial" istilah "masyarakat" sendiri pada mulanya berasal dari kata *syarikat* dalam bahasa arab, kemudian mengalami proses pembahasaan menjadi kata "serikat" yang kurang lebih berarti "kumpulan" atau "kelompok yang saling berhubungan". Sedangkan, istilah "sosial" berasal dari kata latin, *sosius* yang berarti "kawan".[77] Oleh karena itu masyarakat dapat diartikan sekumpulan manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Mereka mem-

[76] Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta:Rajagrafindon Persada, 2012), hlm. 104-108.

[77] Sidi Gazalba, *masyarakat islam: pengantar sosiologi & sosiografi,* (jakarta: bulan bintang, 1976), hlm. 11.

punyai kesamaan budaya, wilayah dan identitas kemudian berinteraksi sesama berdasarkan kemaslahatan.

Masyarakat yang dimaksud adalah orang tua atau wali peserta didik, anggota keluarga yang lain atau semua orang yang tinggal disekitar lingkungan sekolah. Masyarakat merupakan tempat anak hidup dan belajar kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun di sekolah. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki karekteristik tersendiri dan memiliki norma-norma. Dimana norma-norma tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warga dalam bertindak dan bersikap.

Identitas dan perkembangan masyarakat tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terdapat sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan institusi yang dilahirkan dari, oleh dan untuk masyarakat.[78]

Pengaruh identitas suatu masyarakat terhadap program-program pendidikan, dibuktikan dengan berbedanya orientasi dan tujuan pendidikan, misalnya kurikulum, yang dimana kurikulum ini selalu berubah-berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat.

a) Pengaruh masyarakat terhadap proses pendidikan

Berlangsungnya proses pendidikan di sekolah tidak lepas dari pengaruh masyarakat, pengaruh masyarakat yang dimaksud adalah pengaruh sosial budaya dan partisipasinya. Pengaruh sosial budaya biasanya tercermin dalam proses belajar baik yang berkaitan dengan pola aktifitas pendidikan maupun anak didik di dalam proses pendidikan. Nilai sosial budaya masyarakat bisa menjadi

[78] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Rajagrafindon persada,2012), hal. 110-111.

penghambat dan pendukung terhadap proses pendidikan.[79] Oleh karena itu usaha pembaharuan terhadap proses pendidikan disekolah, mesti memperhitungkan pengaruh sosial budaya dari masyarakat lingkungannya.

Pengaruh dan peranan masyarakat terhadap sekolah dapat kita simpulkan sebagai berikut:

a. Sebagai arah dalam menentukan tujuan.
b. Sebagai masukan dalam menentukan proses belajar-mengajar.
c. Sebagai sumber belajar.
d. Sebagai pemberi dana dan fasilitas lainnya.
e. Sebagai laboratorium guna pengembangan dan penelitian sekolah.[80]

Penjelasan pengaruh masyarakat terhadap proses pendidikan :

a) Pendidikan sebagai persiapan untuk hidup dimasyarakat
   Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup bersama dalam masyarakat. Hidup dimasyarakat merupakan manifestasi bakat sosial anak. Maka anak harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan untuk bisa hidup serasi dengan masyarakat.
b) Pendidikan membina agen pembangunan masyarakat.
   Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk menjadikan masyarakat yang lebih maju. Jika masyarakat ingin menjadi agen bagi pembangunan, maka masyarakat itu akan bersifat statis. Sedangkan untuk mencetak individu yang bersifat statis dibutuhkan peran aktif pendidikan dalam mempersiapakan anak didiknya, yang mana kelak anak-anak harus dapat melaksanakan pembaharuan masyarakat bangsanya.
c) Pendidikan dan kesadaran kebangsaan Indonesia.

---

[79] Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan* (jakarta:rajagrafindon persada,2012), hlm. 112.

[80] Ibid, Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan,* hlm. 113.

Pendidikan di Indonesia harus mengobarkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta menanamkan kesadaran kebangsaan kepada anak didik. Sebab apabila kesadaran ini tidak ditumbuhkan atau dipupuk maka generasi muda Indonesia akan terpecah-belah.

d) Pendidikan dan pelestarian Pancasila.
Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang menjadi pandangan hidup warga Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang. Mengingat pancasila merupakan pandangan hidup maka kita harus menanamkan kepada generasi muda akan pentingnya nilai pancasila. Pelestarian nilai pancasila dapat dilakukan melalui jalur pendidikan meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat; melalui jalur media massa dan jalur organisasi politik.

e) Pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.
Pendidikan sangat erat kaitannya dengan terwujudnya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Hal ini dibuktikan dalam UUD 1945 tentang tujuan dari pendidikan di Indonesia:

1. Pasal yang terdapat didalam batang tubuh UUD 1945 yang mengatur tentang pendidikan pasal 31.
   - ayat 1 Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
   - ayat 2 Pemerintah berusaha menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang berdasarkan pasal ini. Disusunlah sebuah undang-undang organik yang mengatur pendidikan dan pengajaran Indonesia yaitu UU. No. 4 tahun 1950, No. 12 tahun 1954, yang disebut Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran (UUDP).
2. Pasal 3 dari UUDP menyebutkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran nasional Indonesia adalah membentuk manusia sosial yang cukup dan warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab untuk kesejahteraan masyarakat masyarakat dan tanah air. Rumusan tujuan pendidikan itu terdiri atas dua bagain yaitu:

a. Tujuan individual yaitu membentuk manusia susila yang cukup.
b. Tujuan kemasyarakatan yaitu membentuk warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Dengan demikian maka setiap warga negara Indonesia harus susila, cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat.

KEGIATAN BELAJAR 6

Aliran-Aliran Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membangun karakter manusia, dan semua sepakat bahwa pendidikan merupakan hal yang paling strategis untuk menentukan sebuah arah masa depan bagi sebuah bangsa dan negara. Namun, dalam perkembangan pendidikan, sering dianggap tidak penting bahkan dianggap tidak diperlukan. Saat manusia sadar bahwa pendidikan merupakan aspek luar yang membangun keterampilan dan kemampuan manusia lain.

Dalam fase-fase tersebut dapat terlihat dari teori-teori pendidikan yang muncul, mulai dari teori nativisme, empirisme, naturalisme, dan konvegrensi. Masing-masing teori tersebut membahas tentang kelebihan dan kekurangan pendidikan serta bagaimana peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

A. Landasan Pendidikan

1. Pengertian Landasan Pendidikan

Landasan, istilah landasan mengandung arti sebagai alas, dasar atau tumpuan[81]. Istilah landasan dikenal pula sebagai fundasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari suatu hal ; atau suatu fndasi tempat

[81] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, 560.

berdirinya sesuatu hal.

Menurut sifat wujudnya dapat dibedakan dua jenis landasan, yaitu :

a. Landasan yang bersifat material
   Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung
b. Landasan yang bersifat konseptual.
   Contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan.

   Landasan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan.

2. Jenis-Jenis Landasan Pendidikan

Jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokan menjadi :

a. Landasan Religius Pendidikan.
   Landasan Religius Pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan.
b. Landasan Filosofis Pendidikan.
   Landasan filosofis Pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan.
c. Landasan Ilmiah Pendidikan
   Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin.
d. Landasan hukum/yuridis pendidikan.

Landasan Hukum/Yuridis Pendidikan, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundanganan yang berlaku, yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan.

3. Fungsi Landasan Pendidikan

Pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien dan efektif cara-cara pendidikan yang dipilihnya, dan seterusnya.

Dengan demikian landasan yang kokoh setidaknya kesalahan-kesalahan konseptual yang dapat merugikan akan dapat dihindarkan sehingga praktek pendidikan diharapkan sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta dapat dipertanggung jawabkan.

B. Aliran-Aliran Pendidikan

1. Aliran Nativisme

Aliran Nativisme berasal dari kata "natus" (lahir), "nativis" (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran Nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan.

Nativisme berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak itu sendiri dalam proses belajarnya. Bagi Nativisme lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam memengaruhi perkembangan anak.

Sebagai tokoh utama (pelopor) dari aliran Nativisme adalah Arthur Schopaner (1788-1860). Tokoh lain seperi J.J Rousseau

seorang ahli filsafat dan pendidikan dari perancis. Kedua tokoh ini berpendapat betapa pentingnya inti privasi atau jati diri manusia. Meskipun dalam landasan sehari-hari, sering ditemukan anak mirip dengan orang tuany. Tetapi pembawaan itu bukan merupakan satu-satunya faktor yang menetukan perkembangan. Masih bnya faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan anak dalam menuju kedewasaan.

2. Aliran Empirisme

Aliran Empirisme bertentangan dengan paham aliran nativisme Empirisme (*empiri*= pengalaman), tidak mengakui adanya pembawaan atau potensi yang dibawa sejak lahir . Dengan kata lain baahwa manusia itu lahir dalam keadaan suci tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan.

Pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya berpa stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Tokoh perintis aliran Empirisme adalah seorang filsof inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori "Tabula Rasa" yakni anak lahir didunia bagaikan kertas putih yang bersih. Empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar peserta didik menurut aliran Empirisme ini, adalah lingkungan sekitarnya.

Aliran Empirisme dipandang berat sebelah, sebab hanya mementingkan peranan empirik atau pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan. Padahal kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena bakat, meski lingkungan di sekitar tidak begitu mendukung.

3. Aliran Naturalisme

Aliran Naturalisme pada dasarnya hampir sama dengan nativisme, namun airan Naturalisme meyakini adanya adanya pembawaan dan mileu (lingkungan). Namun demikian ada dua pandanganbesar mengenai hal ini. Pertama disampaikan J.J Rousseu yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia baik, namun jika ada yang jahat itu karena terpengaruh oleh lingkungan kedua disampaikan oleh Mensius yang berpendapat bahwa pada dasrnya manusia itu jahat. Ia menjadi manusia yang baik karena bergaul dengan lingkungannya.

Menurut paham Naturalisme ada 5 tujuan pendidikan, pendapat itu disampaikan oleh Spancer dalam Sudrajat yang terdiri dari.

a. Pemeliharaan diri.
b. Mengutamakan kebutuhan hidup.
c. Meningkatkan anak didik.
d. Memelihara hubungan sosial dan politik.
e. Menikmati luang.

Jelas bahwa aliran Naturalisme ini mementingkan manfaat pendidikan dengan menjadikan pemeliharaan diri menjadi faktor utama yang kemudian disususl dengan kebutuhan hidup.

Menurur Spancer ada delapan prinsip alam proses pendidikan beraliran Naturalisme. Delapan prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan alam.
b. Proses pendidikan gharus menyenangkan bagi anak didik.
c. Pendidikan harus berdasarkan spontanitas dari aktivitas anak.
d. Memperbanyak ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam pendidikan.
e. Pendidikan dimaksud untuk membantuperkembangan fisik sekaligus otak.

f. Praktik mengajar adalah seni menunda.
g. Metode instruksi dalam mendidik menggunakan cara induktif.
h. Hukuman dijatuhkan sebagai konsekuensi alam akibat melakukan kesalahan. Kalaupun dilakukan hukuman, hal itu hars dilakukan secara simpatik.

Jadi jelaslah, bahwa Naturalisme menghendaki bahwa pendidikan yang berjalan secara wajar tanpa intervensi yang berlebihan sehingga membuat anak tersebut justru merasa terancam. Hal ini dilakukan atas dasar, bahwa anak memilikipotensi insaniyah yang memungkinkan untuk dapat berkembang secara alamiah.

4. Aliran Konvergensi

Pelopor aliran konergensi adalah William Stern (1871-1939) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Jerman, yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan kedunia ini sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk.

Gagasan Stern mengenai konvergensi ini didasri pada dua teori sebelumnya, yakni nativisme dan empirisme. Oleh karena tu, dapat dikatakan bahwa konvergensi merupakan gabungan antara kedua teori tersebut.

Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peran yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu anak tersebut dilahirkan tidak akan berkembang denga baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang baik sesuai dengan perkembangan bakat anak itu.

Ada tiga teori konvergensi yang terkenal yang disampaikan oleh Stern, yakni sebagai berikut.

a. Pendidikan mungkin dilaksanakan.
b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan

lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.

c. Yang membatasi hasil pendidikan adalah penbanaan dan lingkungan.

Pandangan aliran konvergensi tentu saja memberi arah yang jelas mengenai pentingnya pendidikan. Bahwa, pendidikan harus dilakukan agar potensi anak dapat ditingkatkan. Sehingga bakat yang ada semarak terasah, sementara kompetensi lain pun ikut diasah. Jadi, semuanya berjalan sering dengan masing-masing.

C. Pendidikan dan Pembangunan

Berdirinya Era Reformasi telah membangkitkan kembali harapan masyarakat Indonesia perihal keberhasilan pembangunan nasional untuk menuju Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi.[82] Masyarakat yang mandiri dan mampu berdaya saing tinggi ini menjadikan mereka mencapai kemakmuran. Harapan ini sesuai dengan tujuan akhir pembangunan bangsa dan negara Indonesia, yaitu mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang diridhai Allah SWT.[83]

Upaya menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan program pendidikan nasional. Sebab, tenaga utama penggerak pembangunan nasional adalah produk pendidikan.[84]

Kualitas sumber daya manusia suatu negara sangat menen-

---

[82] Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009),hlm. 1

[83] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 117

[84] Ali, Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, hlm. 1

tukan keberhasilan pembangunan, terutama untuk menuju bangsa Indonesia sebagai bangsa mandiri dan berdaya saing tinggi. Pendidikan berperan penting dalam hal ini. Melalui pendidikan yang diselenggarakan pada jalur yang tepat, dapat dibangun manusia seutuhnya yang berkualitas, baik dilihat dari sisi kecerdasannya (intelektual, emosional, dan spiritual), kompetensi, nasionalisme, karakter, moralitas, maupun religiusitas yang relevan dengan tuntutan pembangunan pada era persaingan global yang menekankan penguasaan sains dan teknologi modern.[85]

1. Permasalahan Pendidikan di Indonesia

Namun, bagi negara kita yang memiliki wilayah sangat luas, tentunya memiliki beberapa hambatan dalam hal ini. Hambatan-hambatan ini yang menghalangi terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Permasalahan intern dalam sistem pendidikan itu sangat kompleks. Adapun permasalahan yang dimaksud antara lain :

a. Pemerataan Pendidikan

   Permasalahan pemerataan dapat terjadi karena kurang terorganisirnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahkan hingga daerah terpencil sekalipun. Sehingga, hal ini mengakibatkan mayoritas penduduk Indonesia yang masih dalam usia sekolah, tidak dapat mengenyam pelaksanaan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

b. Kuantitas

   Masalah ini menyangkut banyak murid yang harus ditampung di dalam sistem pendidikan atau sekolah. Masalah ini timbul karena calon murid yang tidak tertampung di suatu lembaga pendidikan karena terbatasnya daya tampung. Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah

[85] Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 277

Dasar. Tapi, saat ini masalah ini sudah bisa diatasi. Sisa permasalahan ini ada pada anak-anak yang tinggal di daerah terpencil.

c. Kualitas

Masalah mutu pendidikan di Indonesia memang sangat kompleks dan rumit. Menurut Defindo Efendi, mutu pendidikan merupakan cerminan dari mutu suatu bangsa tersebut. Manakalanya mutu pendidikannya bagus, maka bagus pula kualitas peradaban bangsa tersebut. Untuk itu, seyogyanya masalah mutu pendidikan harus menjadi perhatian serius pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

d. Efisiensi

Pada saat sekarang ini, pelaksanaan pendidikan di Indonesia jauh dari kata efisien, dimana pemanfaatan sumber daya yang ada tidak menghasilkan lulusan yang diharapkan. Banyaknya pengangguran di Indonesia kurang lebih karena disebabkan kualitas pendidikan yang telah mereka peroleh. Pendidikan yang mereka peroleh tidak menjamin mereka untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka jalani.

e. Efektivitas

Jika melihat secara luas, pendidikan di Negara Indonesia belum bisa dikatakan efektif dan juga efisien. Hal ini bisa diamati dari kualitas pendidikan di negara kita. Jika kita bandingkan dengan negara-negara lain, kualitas pendidikan di Indonesia masih dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan bahwa saat ini Indonesia menempati peringkat 69 dari 127 negara di dunia, masih kalah dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Brunai Darussalam.

f. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Berikut adalah masalah yang dialami tenaga pendidik dan kependidikan.

1) Pendidik bukan berasal dari lulusan yang sesuai;
2) Pendidik kurang menguasai empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik maupun tenaga kependidikan sehingga hal tersebut menyebabkan adanya masalah kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang baik. Empat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan dan profesional.
3) Pendidik terkadang menjadikan mengajar hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai pendidik, sehingga dia mengajar dengan tidak maksimal.
4) Pendidik mengajar tidak sesuai dengan silabus, sehingga target dari tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.[86]

2. Upaya Penanggulangan Permasalahan Pendidikan

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru. Oleh karena itu, oerlu ada rumusan sebagai masalah-masalah pokok yang dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam mengemban tugasnya.[87] Adapun hal-hal yang diupayakan dalam menanggulangi permasalahan pendidikan ialah sebagai berikut.

a. Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan meliputi kegiatan perencanaaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan pengelolaan pendidikan. Menurut Griffin, pengelolaan adalah sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk

[86] Defindo Efendi, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (2015), hlm. 71-78
[87] Ibid., hlm. 92

mencapai sasaran (goal) secara efektif dan efisien.

b. Inovasi dalam Pendidikan

Dalam konteks ini, pengertian inovasi disamakan dengan pembaruan meskipun pada esensinya antara inovasi dengan pembaruan punya pengertian yang sedikit berbeda. Biasanya pada inovasi perubahan-perubahan yang terjadi hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, dalam arti sempit dan terbatas. Sementara dalam pembaruan biasanya perubahan yang terjadi adalah menyangkut berbagai aspek, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan secara total atau keseluruhan. Tujuan utama inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi, keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.[88]

c. Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah

Fungsi pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut.

1) Sebagai *Subtitute* dari Pendidikan Sekolah
   Pendidikan luar sekolah dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal). Seperti, kejar paket A, B, dan C.
2) Sebagai *Suplement* dari Pendidikan Sekolah
   Pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah. Seperti, *private*, les, dan trainning.
3) Sebagai *Complement* dari Pendidikan Sekolah
   Pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapi

[88] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017),hlm. 160

pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah. Seperti, Kursus, *try out*, pelatihan, dll.[89]

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menurut Gilley dan Eggland (1989), pengembangan SDM mempunyai tiga misi. Pertama, memungkinkan terjadinya proses perkembangan individu, terutama terfokus pada peningkatan kinerja yang terkait dengan pekerjaan yang ditangani. Kedua, menyiapkan pengembangan karir yang terfokus pada peningkatan kinerja yang terkait dengan penugasan dalam jabatan di masa yang akan datang. Ketiga, menyediakan pengembangan organisasi yang menghasilkan penggunaan potensi manusia dan kinerjanya yang meningkat. Berdasarkan konsep ini pengembangan SDM terkait dengan pemanfaatannya, baik dalam pembangunan maupun dalam organisasi.[90]

Dalam upaya pembangunan bangsa, tampaknya pengembangan sumber daya manusia adalah yang paling penting dan utama jika dibandingkan dengan pengembangan sumber daya alam, meskipun antara keduanya saling berkaitan dan tak terpisahkan.[91]

Dengan itu, adanya pembangunan nasional yang mana berupaya untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup, meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya ini direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah dan

---

[89] Defindo Efendi, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (2015), hlm. 93-105.

[90] Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 121

[91] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017),hlm. 124

masyarakat, dan hasilnya adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini membawa implikasi, bahwa perubahan yang diupayakan melalui pembangunan bukan hanya menjangkau segi-segi material saja, tetapi juga menjangkau seluruh aspek kehidupan. Agar masyarakat merasa memiliki, bertanggung jawab dan bisa menikmati hasil-hasil yang dicapai, mereka perlu didorong untuk mau berpatisipasi dalam pembangunan. Upaya ini dilakukan melalui pendidikan dalam upaya mendorong masyarakat untuk berpatisipasi dalam pembangunan sehingga mereka turut menikmati hasil-hasilnya.[92]

D. Rangkuman

Landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien dan efektif cara-cara pendidikan yang dipilihnya, dan seterusnya. Gagasan dan pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat. Sejak dulu, kini, maupun di masa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial-budaya dan iptek. Pemikiran-pemikiran yang membawa pembaruan pendidikan itu disebut aliran-aliran pendidikan. Aliran-aliran ini meliputi aliran nativisme, empirisme, naturalisme, dan konvergensi. Apapun alirannya, inti dari pendidikan adalah menjadikan manusia yang berkarakter; menjadikan manusia yang berkualitas. Seseorang yang

[92] Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 122

berpendidikan dapat membantu jalannya kehidupan sosial menjadi lebih baik lagi. Yang mana hal ini, sesuai dengan prinsip Islam yaitu, *hablumminallah wa hablumminannaas*. Namun, dalam menciptakan manusia yang berpendidikan; berkualitas, pembangunan pendidikan sangat diperlukan dan harus menjadi sorotan utama dalam membangun negara ini menjadi lebih baik lagi. Sumber daya manusia yang berkualitas dan tersebar, akan berimbas sangat baik terhadap pembangunan nasional di negara ini. Pembangunan nasional sendiri memiliki tujuan akhir yang perlu kita ketahui, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dalam Pancasila dan UUD 1945 yang diridhoi Allah SWT.

KEGIATAN BELAJAR 7

Persyaratan Pendidik Dan Kewibawaan Dalam Pendidikan

Tenaga pendidik guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap ,kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab,serta bisa membawa Indonesia lebih sejahtera kedepannya. Salah satu aspek keefektifan kinerja seorang guru adalah unsur kewibawaan pribadi dan professional, Kewibawaan sangat di perlukan dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang mengandung aspek saling mempengaruhi seperti dalam kehidupan keluarga. Kewibawaan merupakan prasyarat bagi terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat pedagogis dalam proses pendidikan. Kinerja seorang guru akan lebih efektif apabila di dukung dengan kualitas kewibawaan. Hal itu sudah melekat sebagai salah satu unsur interaksi antar manusia dalam kehidupannya sebagai salah satu unsur interaksi antara manusia dalam kehidupannya sebagai mahluk sosial yang berbudaya dan beragama.

A. Persyaratan Pendidik

Syarat menjadi pendidik yang baik adalah sangat penting karna kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar di tentukan oleh pendidik yang ideal, di antara syaratnya adalah :

a. *Segi jasmani,* guru harus berbadan sehat, suaranya sederhana,

matanya terang, tyerhindar dari penyakit menular, kesehatan jasmani bagi seorang pendidik sangat mempengaruhi kinera, guru yang sakit sakitan kerap kali absen dan tentunya akan meruhgikan peserta didik sendiri.

b. *Segi umur,* seorang pendidik harus sudah dewasa. Yang dituju dalam pendidikan adalah kedewasaan anak. Tidaklah mungkin membawa anak anak pada kedewasaannya, jika pendidiknya tidak dewasa, kedewasaan yang di harapkan adalah kedewasaan yang bersifat jasmani maupun psikis.
c. *Segi mentalitas,* seorang pendidik harus orang yang beragama serta mampu bertanggung jawab atas kesejahteraann agamanya.
d. *Segi akhlak,* seorang pendidik harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi, berkelakuan baik dan harus menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
e. *Segi kecakapan serta pengetahuan dasar,* di antaranya ;
    1. Guru harus mengenal setiap murid yang di percayakan kepadanya yaitu mengetahui secara khusus sifat dan kebutuhan minat pribadi serta aspirasi murid
    2. Guru harus memiliki kecakanpan memberi bimbingan seuaai dengan taraf tingkatan perkembangan anak didik
    3. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia sesuai tahap pembangunan
    4. Huru harus memiliki pengathuan yang bulat dan harus mengenal ilmu yang di ajarkan
    5. Guru harus mempunyai kecakapan dalam mengajar dan bijaksana dalam perbuatannya
    6. Guru harus mengerti ilmu mendidik sebaik baiknya sehingga segala tindakannay dalam mendidik di sesuaikan dengan jiwa anak didik

B. Tanggungjawab Pendidik

Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan atara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Bimbingan itu adalah aktif dan pasif. Dikatakan "pasif", artinya si pendidik tidak mendauhului "masa peka" akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Bimbingan aktif terletak didalam: a) pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya; b) pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si anak; dan c) membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.

Guru adalah pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anknya disekolah, sekaligus berarti pelimpahan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang orang. [93]

C. Tugas Pendidik

Jika mengacu pada kedudukan dan fungsi pendidik sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang maka, pendidik dalam proses pendidikan baik melalui kegiatan belajar-mengajar di lembaga formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah), pada hakikatnya memiliki tugas dan tanggung jawab apabila dijabarkan

[93]Zakiya Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) cet.7, hlm 34

indikatornya antara lain menurut Oemar Hamalik, (1991 : 44) adalah (1) pendidik sebagai model, (2) pendidik sebagai perencana, (3) pendidik sebagai peramal, (4) pendidik sebagai pemimpin, (5) pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat belajar. [94]

Penulis merinci lagi bahwa tugas dan tangung jawab pendidik sebagai berikut:

1. *Korektor*, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotor.
2. *Inspirator,* yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaiman belajar yang baik, mengatasi permasalahan lainnya.
3. *Infomator,* yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu
   *p*engetahuan dan teknologi.
4. *Organisator,* yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
5. *Motivator,* yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan rajin belajar.
6. *Inisiator,* yaitu pendidik mampu mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. *Fasilitator,* yaitu pendidik mampu memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiaatan belajar.
8. *Pembimbing,* yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.
9. *Demonstrator,* yaitu jika diperlukan pendidik bias mendemontrasiakan bahan belajar yang susah dipahami.
10. *Pengelola kelas,* yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas

[94]Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan islam* (Malang: UIN Malang, 2008) cet,1.hlm.82

untuk menunjang interaksi edukatif.

11. *Mediator,* yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengektefektifkan proses interaksi edukasi
12. *Supervisior,* yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. *Evaluator,* yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

D. Kepribadian Pendidik

Kepribadian seorang guru merupakan titik tumpu sebaai penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan melaksanakan sebagai pendidik terutama dalam bidang pembelajaran. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keahlian bekerja secara seimbang yang berakibat pada perubahan perilaku yang positif dalam pembelajaran, dan sebaliknya. Dengan merujuk padaa karya Cavanagh, Michael E (1982); dalam bukunya *Counseling Experince: a Theorical and Practice Approach* ada 12 kualitas kepribadian yang harus dimiliki deorang guru profesional, yaitu sebagai berikut.[95]

1. *Self-Knowledge* (Pengetahuan Mengenal Diri Sendiri)
   Seorang guru harus mengetahui tentang dirinya sendiri, apa yang sedang dilakukan, permasalah apa yang sedang dihadapi, dan persoalan apa yang sedang dihadapi siswanya. Hal ini penting karena, *pertama,* seoran guru yang mengetahui persepsi dirinya dengan baik cenderung mengetahui persepsi siswa yang menjadi peserta didiknya. *Kedua*, kemampuan yang dimiliki guru untuk mengetahui dirinya adalah kemampuan yang sama untuk orang lain yaitu siswanya. *Ketiga*, ke-

[95]Mohammad Sorya, *psikologi Guru* (Bandung: Alfabaeta, 2015) cet, 3.hlm.254

mamapuan mengetahui diri sendiri memungkinkan guru dapat merasakan dari berkomunikasi secara penuh perasaan dengan sisiwa yang menjadi peserta didiknya.

2. *Competence* (Kecakapan)
   Seorang guru harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, social, dan moral yang penting untuk dapat membantu klien.
3. Kesehatan psikologis yang baik
   Seorang guru harus lebih sehat dari pada orang yang meraka temui dalam proses pembelajaran. Karena akan mendasari pemahaman perilaku mereka.
4. *Trustworthiness* (Dapat Dipercaya)
   Pertama, untuk mendorong orang agar menjadi dirinya sendiri. *Kedua*, guru tidak akan membocorkan pengakuan yang mereka buat. *Ketiga,* ketika siswa mengalami kekonsistenan, penerimaan, dan keprcayaan diri seorang guru, mereka akan mencoba untuk lebih percaya pada dirinya sendiri.
5. *Honesty* (Kejujuran)
   Dengan karakter ini memudahkan guru berinteraksi dengan siswanya.
6. *Strength* (Kekuatan)
   Untuk memberi kemungkinan siswa merasa aman. Para guru perlu untuk mengatasi serangan psikologis dan manipulasi yang dilakukan oleh siswa.
7. Kehangatan
   Memiliki makna sebagai sesuatu yang baik, perhatian, dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan dalam berkomunikasi biasanya secara nonverbal melalui nada suara, ekspresi mata, dan mimic wajah. Kehangata sangat penting karena dapat mencairkan suasana.
8. *Active Responsiveness* (Pendengar yang Aktif)
   Bagi seorang guru kualitas ini sangat penting, karena menun-

jukan perhatian secara persional dan juga menstimulasi siswa untuk bereaksi secara spontan pada guru.

9. Kesabaran
   Kesabaran memperkenankan seseorang dalam berkonsultasi anak menciptakan situasi yang kondusif. Para guru tidak dapat memaksa mempercepat pertumbuhan psikologis siwa tapi dapat membimbingnya.
10. *Sensitivitas* (Kepekaan)
    Guru yang sensitif memahami bagian-bagian dasar perasaan seseorang dan dapat mengangkat masalah-masalah kepermukaan.
11. Kebebasan
    Satu hal yang harus diperhatikan adalah percaya diri untuk memilih pilihan-pilihan mereka danmemberikan kesempatan pada orang lain untuk berekspresi dengan bebas agar mereka mampu menciptaakan suasana yang aman.
12. Kesadaran Holistik
    Adalah bahwa guru menyadari keseluruan dan tidak mendekati hanya dari satu aspek saja.

E. Kewibawaan Pendidik

Kewibawaan merupakan salah satu unsur kepribadian pada diri sesorang baik sebagai pribadi atau pemegang otoritas tertentu. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu kualitas "daya pribadi" pada diri seorang individu yang sedemikian rupa dapat membuat pihak lain menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati, dan menghargai secara intrinsik (sadar, ikhlas), sehingga secara intrinsik pula akan mengikutinya.[96]

[96]Mohammad Sorya,*psikologi Guru* (Bandung: Alfabaeta, 2015) cet, 3. hlm. 328

1. Unsur-unsur kewibawaan

Dalam bahasan di atas telah dikemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kewibawaan seseorang. Secara umum sekurang-kurangnya ada 4 unsur yang ikut menentukan kewibawaan seseorang.

a. Pertama memiliki keunggulan. Kewibawaan seseorang banyak ditentukan oleh keunggulan dalam dirinya. Keunggulan dalam hal apa tentu keunggulan atau kelebihan dalam berbagai hal Tergantung situasi kewibawaannya. Dalam dunia akademik kewibawaan akan banyak ditentukan oleh keunggulan penguasaan akademik tertentu. Seorang guru akan diakui kewibawaannya karena penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi tanggung jawabnya dalam tugas keguruan, diperlukan keunggulan dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan tugas-tugas guru. pendek kata, keunggulan atau kelebihan dalam bidang keguruan akan menentukan kualitas kewibawaan sesorang guru. Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kewibawaan ditentukan oleh kualitas kompetensinya yang meliputi kompetensi pribadi sosial, pedagogis, dan profesional.
b. Kedua memiliki rasa percaya diri. rasa percaya diri banyak mempengaruhi penampilan diri seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat seseorang akan tampil lebih meyakinkan dan berwibawa sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Sebaliknyarasa percaya diri rendah dapat memberikan penilaian orang lain yang kurang. Percaya diri sesesorang yang kuat akan memunculkan kewibawaan yang didapat dalam proses interaksi bermasyarakat. Percaya diri lebih banyak menggambarkan kualitas kepribadian seseorang yang bersumber pada konsep dirinya. Banyak faktor yang terkait dengan rasa percaya diri seseorang antara lain kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi berbagai situasi, kualitas keyakinan sikap

mental, kemampuan berkomunikasi, kualitas Kompetensi sosial, pengalaman penguasaan kemampuan, kualitas intelektual dan lain sebagainya

c. Ketiga, ketepatan dalam pengambilan keputusan. Bentuk dan mutu keputusan yang diambil oleh seseorang akan banyak menentukan kewibawaan titik makin tepat seseorang mengambil keputusan terutama dalam situasi-situasi yang kritis, makin mungkin Ia mendapat pengakuan kewibawaannya. Sebaliknya kekurangtepatan dalam mengambil keputusan dapat menimbulkan berbagai kegagalan dan pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas kewibawaannya, ketepatan pengambilan keputusan merupakan faktor penentu terhadap unjuk diri dan unjuk kerja seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Misalnya unjuk kerja seorang pemimpin akan tercermin dalam keputusan keputusan yang diambilnya serta Bagaimana keputusan itu dilaksanakan.
d. Keempat; Tanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya titik Setiap keputusan yang telah diambil seseorang akan menimbulkan berbagai konsekuensi baik yang bersifat negatif maupun positif. pengambil keputusan yang akan bertanggung jawab akan keputusan yang telah dibuatnya.. menghindari tanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil, akan mengurangi kewibawaan seseorang dan sebaliknya keberanian menghadapi berbagai tanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya, Dapat meningkatkan kewibawaan.
e. Kelima faktor tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan akan bermuara Pada penampilan seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kekurangseimbangan dari keempat faktor tersebut akan mempengaruhi penampilan dan kemudian akan mempengaruhi kualitas kewibawaannya. Yang paling diharapkan adalah munculnya kewibawaan yang

sesungguhnya dan bukan kewibawaan semu atau yang dibuat-buat. Kewibawaan yang semu akan bersifat sementara dan kurang memberikan jaminan dalam pribadi seseorang. Kewibawaan muncul dari *inner beauty* seseorang hasil dari ketulusan hati dan kesatuan hati, akal dan amaliah yg benar sehingga muncul kewibaan yg bisa dilihat dan dirasakan orang lain.

2. Bagaimana mengembangkan kewibawaan

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan dan mengembangkan kewibawaan. Dengan memperhatikan unsur-unsur Seperti telah dikemukakan di atas, beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut.[97]

a. Pertama meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa. Keimanan dan ketaqwaan merupakan kendali internal dalam diri seseorang agar lebih mampu memahami dirinya dan mampu mengarahkan perwujudan dirinya. Pada dasarnya kualitas keimanan dan ketakwaan dapat menjamin kualitas kepribadian seseorang sehingga mampu tampil dengan penuh percaya diri dan bertanggung jawab.
b. Kedua, Memahami diri dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Pemahaman terhadap keberadaan diri dalam bentuk pemahaman di mana, pada saat mana, dalam posisi apa, untuk apa, Akan menentukan penampilan diri secara tepat. Pada gilirannya akan menentukan perwujudan kewibawaan diri. Memahami tugas dan tanggung jawab yang berada di pundaknya akan sangat menentukan dalam perwujudan pelaksanaannya.

[97]Mohammad Sorya, *psikologi Guru* (Bandung: Alfabaeta, 2015) cet, 3. hlm. 329

c. Ketiga, memahami lingkungan tempat diri berada di titik individu akan berada dalam lingkungan yang berbeda dan menuntut pola-pola Perilaku tertentu. Perilaku dirumah sebagai orangtua sudah tentu berbeda dengan perilaku di tempat kerja. Interaksi yang tepat dan berwibawa akan dipengaruhi oleh pemahaman seseorang tempat ia berada di. Di samping memahami lingkungan, kewibawaan dapat dikembangkan melalui penciptaan situasi lingkungan yang kondusif.
d. Keempat, mengembangkan kompetensi pribadi secara memadai. Kompetensi atau kemampuan pribadi meliputi kompetensi fisik, sosial intelektual spiritual, mental, diri, dsb. Semua Kompetensi ini akan tercermin dalam penampilan diri yang dilandasi dengan penguasaan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Misalnya untuk menjadi seorang ayah yang berwibawa tentu harus memiliki penampilan yang dilandasi dengan pengetahuan dan keterampilan tertentu titik demikian pula dalam situasi kewibawaan lainnya seperti dalam manajemen, organisasi, pendidikan, dsb. Penguasaan Kompetensi ini sangat diperlukan

Kelima, penampilan diri secara efektif yang didasari oleh unsur-unsur di atas. Kewibawaan seseorang akan nampak dalam penampilan diri dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan bertanggung jawab. Penampilan ini akan ditunjukkan dalam pikiran ucapan dan tindakan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

KEGIATAN BELAJAR 8

Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan adalah usaha manusia dalamproses pembentukan manusia seutuhnya mencakup kemampuan mental, fikir dan kepribadian, sebagai bekal manusia untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalamhidup.Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu, sebagai Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter manusia. Pendidikan adalah lembaga atau usaha pembangunan watak bangsa, yang mencakup ruang lingkup kemampuan mental, fikir dan kepribadian manusia.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan.Dengan pendidikan, kita dapat keluar dari suatu lingkaran yang menyeret kepada suatu kebodohan.Maka dari itu, diterapkan konsep pendidikan seumur hidup yang berlangsung pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintahan. Konsep pendidikan ini dilakukan secara berlanjutdari bayi sampai meninggal atau prosesnya berlangsung selama manusia hidup. Proses pendidikan ini mencakup bentuk belajar secara formal, informal maupun non formal.

A. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup.

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadianyang berlangsung secara kontinyudalam keseluruhan hidup manusia.

Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *Life LongEducatiobn* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlang-sungterus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan dijalur pendidikan formal, non-formal maupun informal.

Pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan akan meninggikan manusia dan merendahkan manusia yang lain, manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya. Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang menawar-kan jasa layanan bersifat intelektual, afeksi, psikomotorik, emo-sional dan spiritual dalam menyiapkan masa depan umat. Diza-man modern seperti sekarang, pendidikan masih dianggap seba-gai kekuatan utama dalam komunitas sosial, sebagai amunisi yang mampu memberikan kemampuan teknologi, fungsional, informa-tif dan terbuka bagi pilihan utama masyarakat dalam memasuki masa depan. [98]

Pendidikan seumur hidup bisa didapatkan dengan tiga jalur pendidikan, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendi-dikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan for-mal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. dan disamping pendidikan formal dan nonformal, terdapat pen-didikan informal, yakni jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan diartikan sama dengan pertumbuhan manusia.

[98]Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003) hal.31

Selama diri manusia terjadi pertumbuhan, maka selama itu pula terjadi peristiwa pendidikan. Ini berarti, pendidikan tidak berhenti pada pembelajaran di sekolah namun terus berlanjut hingga akhir hayat. Sehingga tidak ada kata terlambat untuk belajar. Belajar atau mendidik diri sendiri adalah proses alamiah sebagai bagian integral atau merupakan totalitas kehidupan. Jadi, manusia belajar atau mendidik ini bukanlah sebagai persiapan (bekal) bagi kehidupan (yang akan datang), melainkan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.

Dalam konsep pendidikan seumur hidup, pendidikan, merupakan proses yang berlangsung terus menerus sejak manusia lahir sampai meninggal dunia. Konsep ini mengharapkan agar manusia selain berkembang seumur hidupnya, disisi lain juga mengharapkan agar masyarakat pemerintahan dapat menciptakan situasi yang merangsang aktivitas belajar. Atas dasar ini maka sekolah bukanlah satu satunya masa untuk belajar melainkan sebagian kecil dari proses belajar yang akan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan secara umum diyakini memiliki kekuatan untuk menciptakan secara keseluruhann visi kehidupan dalam menciptakan peradaban manusia. Pendidikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, merupakan satu upaya yang dapat melahirkan proses pembelajaran yang dapat membawa manusia menjadi sosol yang potensial secara inteltual melalui proses *transfer of knowledge* dan proses transfer *of values*. Pendidikan merupakan proses panjang yang berlangsung secara terus menerus, tidak terbatas pada tempat dan waktu dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual. sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.[99]

[99]Fuad Hasan, Dasar-Dasar Kepribadian, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 235-237

Untuk Indonesia sendiri, konsep pendidikan seumur hidup baru mulai dimasyarakat melalui kebijaksanaan Negara (TAP MPR No.IV MPR/1973.TAP No.IV/MPR/1978 tentang GBHN) yang menerapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional berikut ini.

1. pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia.
2. pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga,sekolah, dan masyarakat. Oleh kerena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dari ketentuan mendasar tersebut, maka dalam kebijaksanaannya pemerintah menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. pembangunan bangsa dan watak bangsa dimulai dengan membangsakan subjek manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan manusia pancasila.

   Hal ini dijadikan cita-cita pembangunan bangsa dan watak bangsa yang menjadi tanggung jawab semua warga Negara untuk mewujudkannya.

b. Pembangunan manusia Indonesia, secara khusus merupakan tanggung jawab lembaga dan usaha pendidikan nasional untuk mewujudkannya melalui institusi-institusi pendidikan. Karena itulah konsepsi manusia Indonesia seutuhnya ini merupakan konsepsi dasar tujuan pendidikan nasional, seperti yang dirumuskan di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4 sebagai berikut.

   "pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, ke-

pribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Adapun tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ialah sebagai berikut,

1) Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawanya seoptimal mungkin. Dengan demikian, secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar.
2) Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup.

B. Dasar Pemikiran yang menyatakan bahwa Pendidikan Seumur Hidup sangat penting. dan dapat ditinjau dari beberapa Aspek/Tinjauan.

Pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hidup. Konsepsi pendidikan semur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat.

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan dilaksanakan seumur hidup adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, dan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan.

Dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting, dan dapat ditinjau dari beberapa aspek/tinjauan.

1.**Tinjauan Ideologis**, yaitu pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensinya dengan terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan skill agar mampu beradaptasi dengan masyarakat, karena pada dasarnya manusia dilahirkan kedunia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan.
2. **Tinjauan ekonomis**, yaitu pendidikan seumur hidup adalah cara paling efektif untuk keluar dari kebodohan yang menyebabkan kemelaratan, karenapendidikan seumur hidup dapat meningkatkan produktivitas, memelihara & mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki, memungkinkan hidup dalam suasana menyenangkan dan sehat, memiliki motivasi dalam mengasuh & mendidik anak secara tepat sehingga peranan pendidikan keluarga menjadi sangat penting dan besar artinya.
3. **Tinjauan sosiologis**, yaitu pada umumnya negara-negara berkembang masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Pendidikan seumur hidup merupakan solusi bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan formal, atau tidak bersekolah sama sekali. Dengan demikian, pendidikan seumur hidup kepad orang tua merupakan solusi dari masalah tersebut.
4. **Tinjauan Politis**, yaitu negara menghendaki seluruh rakyat menyadari pentingnya hak milik pribadi dan memahami fungsi pemerintah.
5. **Tinjauan Teknologis**, yaitu dunia saat ini dilanda oleh eksplotasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai produk yang dihasilkannya, yang menuntut untuk selalu mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya seperti yang terjadi pada negara-negara maju agar mampu tidak hanya menjadi penonton ditengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. **Tinjauan filosofis**, yaitu kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral potensi yang meliputi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk susila. Dengan demikian Negara-negara demokrasi menginginkan seluruh rakyatnya menyadari
7. **Tinjauan Psikologis** adalah dasar kejiwaan dan jasmani yaitu manusia merupakan kesatuan kesadaran rohani, baik dari pikir, rasa, karsa, cipta dan budi. Kesadaran jasmani (panca indera.)
8. **Paedagogis**, yaitu perkembangan IPTEK yang pesat mempunyai pengaruh yang besar terhadap konsep, teknik dan metode pendidikan.[100]

1. Konsep-Konsep Kunci Pendidikan Seumur Hidup

Pada pendidikan seumur hidup dikenal adanya empat macam konsep

a. konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri
   sebagai suatu konsep, pendidikan seumur hidup diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan.
   hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia dari yang paling muda sampai paling tua, dan adanya basis institusi yang amat berbeda dengan yang mendasari persekolahan konvensional.
b. konsep belajar seumur hidup
   pendidikan seumur hidup berarti pelajar belajar karena respons terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan penyediaan kondisi-kondisi yang membantu belajar. Jadi, istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan

[100]Hasbullah.Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.2012. hlm. 67-70

yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelenggaraan asas pendidikan seumur hidup.

c. metode belajar seumur hidup
   metode belajar seumur hidup adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, melihat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi poblema dan sangat terdorong untuk belajar diseluruh tingkat usia, serta menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru.
   dengan demikian perlu adanya sistem pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan orang-orang secara sadar dan sistematik merespon untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka seumur hidup.
d. kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup
   kurikulum didesain atas dasar prinsip pendidikan seumur hidup betul-betul telah menghasilkan pelajar seumur hidup.
   kurikulum yang demikian merupakan kurikulum praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup

C. Tujuan Dan Implikasinya Dalam Program Pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hidup. Konsepsi pendidikan seumur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat.

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan dilaksanakan seumur hidup adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, dan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa prosespertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis

serta untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan.

Implikasi merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Dengan demikian maksudnya adalah sesuatu yang merupakan tindak lanjut atau *follow up*dari suatu kebijakan atau keputusan tentang pelaksanaan pendidikan seumur hidup. Penerapan asas pendidikan seumur hidup pada isi program pendidikan dan sasaran pendidikan di masyarakat mengandung kemungkinan yang luas. Implikasi pendidikanseumur hidup pada program pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh ananda W. P. Guruge, dalam garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu:

1. Pendidikan Baca Tulis Fungsional

Program ini tidak saja penting bagi pendidikan seumur hidup dikarenakan relevansinya yang ada pada negara-negara berkembang dengan sebab masih banyaknya penduduk yang buta huruf, mereka lebih senang menonton TV, mendengarkan Radio, mengakses internet dari pada membaca.Meskipun cukup sulit untuk membuktikan peranan melek huruf fungsional terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat, namun pengaruh IPTEK terhadap kehidupan masyarakat misalnya petani, justru disebabkan oleh karena pengetahuan-pengetahuan baru yang didapatkan mereka. Pengetahuan baru ini dapat diperoleh melalui bahan bacaan utamanya.Realisasi bacatulis fungsional, minimal memuat dua hal, yaitu:

a). Memberikan kecakapan membaca, menulis, menghitung yang fungsional bagi anak didik.

b). Menyediakan bahan-bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya.

2. Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional adalah sebagai program pendidikan diluar sekolah bagi anak diluar batas usia sekolah, ataupun sebagai pendidikan formal dan non formal, sebab itu program pendidikan yang bersifat remedial agar para lulusan sekolah tersebut menjadi tenaga yang produktif menjadi sangat penting. Namun yang lebih penting ialah bahwa pendidikan vokasional ini tidak boleh dipandang sekali jadi lantas selesai.dengan terus berkembang dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta makin meluasnya industrialisasi, menuntut pendidikan vokasiaonal itu tetap dilaksanakan secara kontinyu.

3. **Pendidikan Profesional**.

Realisasi pendidikan seumur hidup,dalam kiat-kiat profesi telah tercipta Built in Mechanismyang memungkinkan golongan profesional terus mengikuti berbagai kemajuan dan perubahan menyangkut metodologi, perlengkapan, terminologi dan sikap profesionalnya. Sebab bagaimanapun apa yang berlaku bagi pekerja dan buruh, berlaku pula bagi profesional, bahkan tantangan buat mereka lebih besar.

4. **Pendidikan Ke Arah Perubahan Dan Pembangunan**.

Era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan IPTEK, telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, dengan cara masak yang serba menggunakan mekanik, sampai dengan cara menerobos angkasa luar. Kenyataan ini tentu saja konsekuensinya menurut pendidikan yang berlangsung secara kontinyu (lifelong education). Pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan usia agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan juga merupakan konsekuensi penting dari azas pendidikan seumur hidup.

5. PendidikanKewarganegaraan dan Kedewasaan Politik

Selaintuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dalam kondisi sekarang dimana pola pikir masyarakat yang semakin maju dan kritis, baik rakyat biasa, maupun pemimpin pemerintahan di negara yang demokratis, diperlukan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik bagi setiap warga negara. Pendidikan seumur hidup yang bersifat kontinyudalam konteks ini merupakan konsekuensinya.[101]

6. Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Senggang

Spesiasi yang berlebihan dalam masyarakat, bahkan yang dimulai pada usia muda dalam programpendidikan formal disekolah, membuat manusia berpandangan sempit pada bidangnya sendiri, buta akan nilai-nilai cultural yang terkandung dalam warisan budaya masyarakat sendiri.

Bagaimanapun bagi orang-orang terpelajardiharapkan mampu memahami danmenghargai nilai-nilai agama, sejarah, kesustraan, filsafat hidup, seni, dan musik bangsanya sendiri. pengetahuan tersebut dapat mempercayai hidupnya, terutama segi pengalaman yang memungkinkannya untuk mengisi waktu senggangnya dengan menyenangkan. Oleh karena itu, pendidikan cultural dan pengisian waktu senggang secara konstruktif merupakan bagian penting dari *life long education*.

Sementara itu implikasi konsep *life long eduation* ini pada sasaran pendidikan, juga diklasifikasikan dalam enam kategori, seperti yang sudah dikemukakan pada Bab II tentang jalur pendidikan luar sekolah, yang meliputi:

a) para buruh dan petani
b) golongan remaja yang terganggu pendidikan sekolahnya.
c) para pekerja yang berketerampilan.

[101]Fuad Ihsan.Dasar-dasar Kependidikan. 2011.hlm. 48-50

d) golongan teknisi dan professional.
e) para pemimpin dalam masyarakat.
f) golongan masyarat yang sudah tua.

Hal yang dimukakan diatas barangkali hanyalah sebagian kecil dari implikasi konsep pendidikan seumur hidup pada program-program dan sasaran pendidikan, sebab bagaimanapun dalam kondisi sekarang adanya kebutuhan dan tekanan baru jusrtulebih kompleks. Gelombang perubahan politik, sosial, dan ilmu pengetahuan merambah hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Pendidikan seumur hidup menekankan kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan pengalaman pendidikan bersama. Para pendukung pendidikan seumur hidup menerima individualisasi kebudayaan keluarga dan menempatkanya sebagai salah satu agen pendidikan dalam masyarakat. Maka dengan penerapan cara berfikir yang demikian, Masa pendidikan seumur hidup itu akan mengubah pandangan kita tentang status dan fungsi sekolah, dimana tugas utama pendidikan sekolah adalah sebagai motivator, stimulator dan penunjuk jalan anak didik dalam hal belajar. Sekolah sebagai pusat kegiatan belajar (learning center) bagi masyarakat sekitarnya.

Beberapa kepemimipinan pendidikan seumur hidup:

1) Pertimbangan ekonomi

Dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikanpun terus berkembang. Akibat perkembangan ini adalah semakin berkopetisinya lembaga-lembaga pendidikan terutama dalam hal kualitas. Dengan hal ini pada gilirannya terjadilah semacam klasifikasi atau pergolongan sekolah sebagai lembaga pendidikan, ada sekolah favorit, unggulan, plus dan sebagainya. Kenyataan ini tentu saja membawa dampak dengan semakin mahalnya biaya pendidikan.

Untuk saat ini, biaya pendidikan tampaknya sudahmendekati

titik puncak,masayarakat diragukan kemampuannya membiayai pendidikan lebih jauh.Untuk Negara-negara yang sedang berkembang permasalhan ini tampaknya sudah sampai padatahap yang memperihatinkan.

Para tokoh pendidikan seumur hidup melihat bahwa pembentukan sistem pendidikan berfungsi sebagai basis untuk memperoleh keterampilan tipe baru yang secara ekonomis berharga dan menguntungkan masyarak. Tidak berarti mereka menekankan bahwa pendidikan seumur hidup akan dapat meningkatkan produktifitas pekerja dan akan meningkatkan keuntungan, tetapi hal yang lebih pentinga adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, memperbesar pemenuhan diri, melepaskan dari kebodohan, kemiskinan, dan ekploitasi.

Pangkuan adanya hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, serta kemajuan persona dan kehidupan sosial yang berurutan, akan melengkapi argumentasi ekonomi lebih jauh untuk mengadakan perubahan radikal organisasi pendidikan. Dengan adanya pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup mempunyai hubungan yang sangat erat.

2) Keadilan

Tuntutan akan adanya persamaan serta kesempatan yang sama dalam yang memperoleh pendidikan terus digaungkan, bahkan untuk Indonesia diatur sedemikian rupa didalam UUD 1945,seperti tertuang pada pasal 31 ayat (1):

" Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran":

Upaya-upaya untuk menuruti keinginan tersebut memang senantiasa dilakukan, karena bagaimanapun bagi Negara-negara yang sedang berkembang umumnya, pendidikan yang dikembangkan merupakan warisan pemerintah colonial yang terus saja membatasi perkembangan nasional dalam kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan.

Meskipun tersebar keinginan untuk persamaan dalam memperoleh kesempatan pendidikan tersebut, banyak pengamat berpendapat bahwa sekolah yang ada sekarang pada pokonya berjalan untuk mempertahankan status *quo*, dimana siswa dididik untuk menyesuaikan diri dengan posisi sosial tertentu dan melestarikan tatanan sudah ada. Dengan demikian, tampaknya pengetahuan yang diberikan disekolah internasional tidak ubahnya seperti menyampaikan komodrasi kepada konsumen dan ketidaksamaan dipertahankan oleh pengaruh kontrol pendirian pendidikan yang ingin menyampaikan pengetahuan dengan cepat. Konstek ini berbeda dengan pendidikan seumur hidup yang pada prinsipnyabetujuan untuk mengeliminasi peranan sekolah sebagai alat untuk melestrikan ketidakadilan seperti diatas.

3) Faktor peranan keluarga

Coleman dalam "review of education research" mengemukakan keluarga berfungsi sebagai sentral sumber pendidikan pada waktu yang silam dia juga mengemukakan bahwa situasi ini sekarang telah berubah sehingga keluarga sedikit demi sedikit berkurang peranannya dalam pendidikan anak-anak. Ini dapat dilihat dalam bidang moral, afektif, dan pendidikan sosial.

Pendidikan seumur hidup dapar memperlengkapi kerangka organisasi yang memungkinkan pendidikan mengambil alih tugas yang dulunya ditanda tangani keluarga. Dalam masalah ini harus diperhatikan bahwa pendidikan seumur hidup sebagai pembantu keluarga. Sehingga memperluas sistem pendidikan agar dapat menjangkau anak-anak awal dan orang dewasa. Dengan harapan, pengekuan pentingnya pendidikan moral dan sosial, serta desakan terhadap sekolah untuk melakukan peranan pendidikan yang dilakukan keluarga, akan memperkuat dan menghidupkan kembali pengaruh rumah

dalam proses interaksi antar beberapa factor yang berpengaruh terhadap anak.

4) faktor perubahan peranan sosial

Meskipun antara keluarga dengan keadaan sosisal diluarnya mempunyai hubungan yang sangat erat, tetapi yang terjadi dan dialami keduanya cukup berbeda. Garis antara orang dewasa dengan anak-anak secara tradisoinal sangat jelas dalam keluarga masyarakat yang tidak maju. Sementara itu, perkembangan yang kompleks dalam hal penggunaan teknologi didalam masyarakat yang maju, bagaimanapun juga menyebabkan pentingnya perluasan konsep anak.

Anak-anak secara tradisional harus disekolahkan, sedangkan sedangkan orang dewasa tidak demikian. Namun, untuk kondisi sekarang sulit memisahkan kenyataan seperti itu, misalnya seorang pemuda berumur 18 tahun barang kali sudah kawin dan bekerja, sedangkan orang dewasa berumur 30 tahun masih berstudi. Dengan demikian, tentu saja diperlukan perluasan konsep dan perluasan rentang usia yang ditampung dalam pendidikan.

Dalam hal ini pendidikan harus berisi elemen penting yang kuat dan memainkan peranan sosial yang amat beragam untuk mempermudah individu melakukan penyesuaian terhadap perubahan hubungan antara mereka dengan orang lain.

5) Perubahan Teknologi

Pertumbuhan teknologi menyebabkan meningkatnya persediaan informasi, mengubah sifat-sifat pekerjaan, Meningkatkan urbanisasi, keberhasilan bidang kesehatan yang berakibat meningkatnya usia harapan hidup dan menurunnya angka kematian, semakin banyaknya tersedia kekayaan materi yang berakibat keduniaan dan materialism menjiwai nilai-nilai budaya dan spiritual, serta berakibat pula kerenggangan dan keterasingan manusia yang satu dengan yang lain.[102]

[102] Hasbullah.Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.2012. hlm.65-69

KEGIATAN BELAJAR 9

Inovasi Pendidikan

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat merambah ke dalam berbagai aspek kehidupantanpa terkecuali dalam bidang pendidikan merupakan upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang membawa kecenderungan menuju efisiensi dan efektivitas .

Suatu pembaharuan berjalan seiring perputaran zaman yang tidak ada hentinya dan terus berputar sesuai batas waktu yang ditentukan.Dalam hal ini kebutuhan mengenaii llayanan individual terhadap peserta didik dan segala macam perbaikan terhadap kesempatan belajar bagi mereka telah menjadi faktor pendorong utama timbulnya suatu pembaharuan dalam pendidikan.Sehubungan dengan hal tersebut ,dalam suatu instansii atau lembaga pendidikan harus mampu mengatasi perkembangan tersebut dengan selalu mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak,perkembangan zaman,situasi,kondisi dan kebutuhan peserta didik.

A. Pengertian dan Hakikat Inovasi Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,Inovasi diartikan pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru;penemuan baru

yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).[103]

Kata Inovasi berasal dari bahasa Inggris*"innovation"*sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan (S. Wojowasito,1972 dan Hamijoyo,1996), tetapi ada yang menjadikan kata innovation menjadi kata Indonesian yaitu "inovasi".Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemua,karena hal yang baru itu hasil penemuan.[104]

Maksud pengertian inovasi pendidikan adalah suatu perubahan baru yang bersifat kualitatif,berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja di usahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.[105]

Maksud kata"baru"dalam pengertian tersebut adalah apa saja yang belum dipahami ,diterima,atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi meskipun mungkin bukan merupakan hal yang baru lagi bagi orang lain.Sementara itu,maksud kata "kualitatif"adalah bahwa inovasi tersebut memungkinkan reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan.Jadi,bukan semata-mata penambahan atau penjumlahan dari unsur-unsur komponen yang ada sebelumnya.

Dalam konteks ini,pengertian inovasi di samakan dengan pembaruan meskipun pada esensinya antara inovasi dengan pembaruan punya pengertian yang sedikit berbeda. Biasanya pada inovasi perubahan-perubahan yang terjadi hanya menyangkut aspek aspek tertentu, dalam arti lebih sempit dan terbatas. Se-

---

[103] Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 159.

[104] St.Rodliyah,*Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember:STAIN Jember press, 2013), hlm. 254

[105] B.Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kepribadian* (Jakarta: Rineka Cipta,1990), hlm. 127

mentara dalam pembaruan biasanya perubahan yang terjadi adalah menyangkut berbagai aspek, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan secara total atau keseluruhan.Jadi,skope pembaruan biasanya pada dasarnya lebih luas.

Tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara cara menyampaikan pelajaran sehingga dengan tenaga alat, ruang dan waktu yang sama dapat di jangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan di capainya kualitas yang lebih tinggi merupakan contoh tindakan inovatif.

Karena besar dan kompleksnya permasalahan pendidikan kita sekarang, apalagi masa mendatang, dan mengingat keterbatasan dana dan kemampuan yang dimiliki, maka tindakan inovasi atau pembaruan sangatlah diperlukan.Meskipun demikian,hal yang perlu di perhatikan adalah bahwa sesuatu yang baru belum tentu baik,maksudnya belum tentu inovatif.

Tujuan inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan yakni kempuan dari sumber-sumber tenaga,uang,sarana dan prasana,termasuk struktur dan prosedur organisasi.Jadi,keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Tujuan yang direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingn di capai,yang sedapat mungkin dapaat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keaadaan sesudah dan sebelum inovasi di adakan.

B. Tujuan Inovasi Pendidikan

Pembaharuan pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia ke pendidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan yang lebih pesat.

Menurut Santoso(1974)tujuan utama inovasi ialah meningkatkan sumber-sumber tenaga,uang dan sarana,termasuk struktur

dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan meningkatkan efesiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas:sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya,dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya(menurut kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan)dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat,dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.Selain itu,ada beberapa tujuan inovasi pendidikan antara lain:[106]

1. Pembaharuan(inovasi)pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan.Tugas pembaharuan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang di jumpai dalam dunia pendidikan.
2. Sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis.

Sedangkan jika dikaji,arah tujuan inovasi pendidikan di Indonesia tahap demi tahap,yaitu:[107]

1. Mengejar ketertinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemjuan-kemajuan tersebut.
2. Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara.Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah mulai dari tingkat SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan

1. Pandangan terhadap pendidikan

   Pada hakikatnya usia pendidikan sejajar dengan usia manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluq yang dapat dididik dan harus dididik akan menjadi manusia dewasa dengan

[106] St.Rodliyah,*Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember:STAIN Jember press,2013),hlm. 265

[107] *Ibid*,hlm. 267

proses pendidikan yang dialaminya.Sejak kelahirannya manusia memiliki potensi dasar berupa:[108]

a. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk yang disebut *moral identity*

b. Kemampuan dan kebebasan untuk memperkembangkan diri sendiri sesuai pembawaan. dan cita-citanya yang di sebut *individual identity*.

c. Kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama dengan orang lain yang disebut dengan *sosial identity*.

d. Adanya ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain yang disebut dengan *identity differences*.Manusia individu ,warga masyarakat dan warga negara yng lengkap dan utuh harus dipersiapkan sejak anak masih kecil dengan upaya pendidikan.Tujuan pendidikan diabadikan untuk kebahagiaan individu,keselamatan masyarakat dan kepentingan negara.

Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu diambil langkah-langkah yang memungkinkan penghayatan dan pengamalan terhadap nlai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa yang harus dianut oleh seuruh lapisan masyarakat Indonesia.

Pada waktu akhir-akhir ini pemerintah kita telah bangkit dan makin menyadari bahwa pembangunan bangsa di bidang yang lain,industri,pertanian,politik,pertahanan dan lain-lain.Tergantung pada kualitas sumber daya manusia.Dapat dikembangkan melalui pendidikan yang tepat pada waktunya.Dengan sumber daya yang berkualitas,maka manusia mampu mengolah sumber daya alam di negara kita.

[108] St.Rodliyah,*Pendidikan dan Ilmu Pndidikan* (Jember:STAIN Jember Press,2013), hlm. 268

2. Pertambahan Penduduk

Penduduk dunia berkembang dengan cepat.Hal ini dapat diamati berdasarkan perserikatan bangsa-bangsa,bahwa penduduk dunia pada tahun 2000 akan berjumlah tiga kali lipat penduduk dunia pada tahun 1970.Akhirnya perkembangan penduduk yang begitu cepat sulit dibayangkan.Misalnya saja sebuah kota Madya yang memiliki empat sekolah hanya untuk mempertahankan pendidikan dasar sesuai dengan perkembangan penduduk.[109]

Pertambahan penduduk berarti pula pertambahan tenaga usia kerja.pendidikan harus mampu mengembangkan sistem pendidikan keterampilan yang revelan dengan kebutuhan tenaga kerja.Tanggung jawab ini bukan saja pada pendidikan,namun pendidikan tidak dapat melepas salah satu tugasnya untuk mempersiapkan anak muda menjelang kehidupannya dalam masyarakat serta mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan kata lain dapat dikatakan,bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat mengharuskan kita semua untuk bekerja lebih keras agar kebutuhan anak usia sekolah dan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dapat dilaksanakan.bahkan kita harus bekerja lebih keras lagi kalau kita tidak mau ketinggalan jaman.

Pertambahan penduduk yang cepat dapat menimbulkan dampak yang luas terhadap segala segi kehidupan termasuk dalam segi pendidikan.Masalah penddikan yang kompleks ini menuntut usaha keras dan kemauan yang kuat untuk penanggulangan.Pengalamandan cara pemecahan masalah pendidikan yang telah biasa kita lakukan perlu di tingkatkan dan cara-cara baru(innovation)perlu mulai diusahakan.

---

[109] I*bid*,hlm. 271

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dipungkiri mengakibatkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan bangsa Indonesia. Diakui bahwa sistem pendidikan yang kita miliki dan dilaksanakan selama ini masih belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan-kemajuan tersebut sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil,kreatif,dan aktif yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas.

Bagaimanapun berkembangnya ilmu pendidikan modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan yang terus menerus.

4. Adanya Proses Pendidikan yang Revelan

Sebagaimana telah dikemukakan,bahwa salah satu tuntutan diadakannya inovasi didalam pendidikan adalah adanya revelansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja.

Berkenaan dengan hal tersebut,pendidikan dapat diperoleh dari sekolah maupun luar sekolah.Cukup banyak pendidikan yang sangat berarti tidak dapat diperoleh di sekolah,terutama yang bersifat pengembangan profesi dan keterampilan,seperti pengembangan karir,profesi tertentu,dan sebagainya.

Permasalahan pendidikan kini dihadapi sangat kompleks.Adanya proses pendidikan yang revelan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi sangat diperlukan mengingat akan keterbatasan dana pendidikan.Hal itu penting karena sistem sekolah dengan segala kekurangannya ternyata meliputi 80% biaya pendidikan dan yang lain,seperti gedung,buku,alat pengajaran dan fasilitas lain dibebankan kepa-

da orang tua.

D. Masalah-masalah yang Menuntut Diadakannya Inovasi Pendidikan

Secara sederhana masalah-masalah yang menuntut diadakannya inovasi pendidikan yaitu[110]:

a. Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi pendidikan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia.Sistem pendidikan yang memiliki dan dilaksanakan di Indonesia belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan-kemajuan tersebut sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil ,kreatif,aktif sesuai tuntutan dan keinginan masyarakat.
b. Laju eksplosi penduduk yang cukup pesat menyebabkan daya tamping,ruang dan fasilitas pendidikan yang sangat tidak seimbang.
c. Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik,sedangkan (di pihak lain) kesempatan sangat terbatas.
d. Mutu pendidikan yang dirasakan makin menurun,yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
e. Belum mekarnya alat organisasi yang efektif,serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.

[110] St.Rodliyah,*Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*(Jember:STAIN Jember Press,2103), hlm. 277

E. Cara Pencapaian Inovasi Pendidikan

Sehubungan dengan tujuan inovasi pendidikan,tampaknya ada cara yang bisa ditempuh dalam upaya pencapaian inovasi pendidikan,yaitu:[111]

a. Cara pemerataan dan peningkatan kualitas,melalui:
   1. Meningkatkan kemampuan tenaga pengajar penataran-penataran
   2. Memperkaya pengalaman dan memperlancar proses belajar anak didik
   3. Memantapkan nilai ,sikap,keterampilan,dan kesadaran lingkungan pada anak didik.

b. Cara memperluas pelayanan pendidikan (kuantitas), yaitu melalui:
   1. Memberikan latihan keterampilan bagi mereka yang tidak pernah sekolah
   2. Penyebaran pesan-pesan yang merangsang kegiatan belajar dan partisipasi untuk membangun untuk ikut membangun
   3. Penyebaran informasi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan
   4. Usaha memberikan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi yang berkembang dan realistis

c. Dengan cara meningkatkan keserasian pendidikan dengan pembangunan,yaitu dengan:
   1. Menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang fungsional untuk kehidupan di masyarakat
   2. Membentuk kemampuan untuk memahami dan memecahkan persoalan yang aktual dalam masyarakat
   3. Menunjukkan jalan untuk mengembangkan keterampilan

[111] Hasbullah*, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajawali Pres, 2017), hlm. 170

hidup di masyarakat

d. Dengan cara meningkatkan efektivitas dan efesiensi sistem penyajian meliputi:
   1. memberi kebebasan belajar sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan ke arah perkembangan yang optimal
   2. memberikan pengalaman yang bulat agar anak didik dapat berdiri sendiri dan menerima tanggung jawab
   3. mengintegrasikan berbagai pengalaman dan kegiatan pendidikan
   4. mengusahakan isi metode dan untuk pendidikan yang tepat guna,tepat saat, menarik dan mengesankan

e. Dengan cara melanjutkan sistem informasi kebijakan,yaitu dengan:
   1. Mengusakan tersedianya saluran komunikasi dua arah yang cepat, kontinu dan dapat diandalkan
   2. Mengusahakan adanya komunikasi terbuka demi kontrol dan partisipasi sosial
   3. Mengusahakan adanya komunikasi langsung dan merata

F. Beberapa Contoh Pelaksanaan Inovasi Pendidikan

Dalam bukunya Drs.H.Fuad Hasan, berbagai contoh inovasi yang sudah dilakukan di Indonesia,diantaranya adalah sebagai berikut:[112]

a. **Proyeksi Perintis Sekolah Pembangunan**

Proyek ini dimaksudkan untuk mencoba bentuk sistem persekolahan yang komprehensif dengan nama sekolah pembangunan.Selain itu,secara umum kerangka sistem pendidikan digaris dalam Surat Keputusan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 172 Tahun 1974.

[112] Fuad Hasan, Dasar-dasar Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 192

b. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 disetujui oleh menteri pendidikan dan kebudayaan secara nasionall dilaksanakan bertahap mulai tahun pengajaran 1976 dengan catatan,bahwa sekolah-sekolah yang menuntut penilaian kepala perwakilan telah mampu,diperkenankan melaksanakannya mulai tahun 1975.Tujuan utama kurikulum 1975 adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

c. **Proyek Pamong**

Tujuan proyek pamong adalah untuk menemukan alternatif sistem penyampaian pendidikan dasar yang bersifat efektif,ekonomis,dan merata yang sesuai dengan kondisi kebanyakan daerah di Indonesia.

d. **SMP terbuka**

Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) adalah sekolah menengah umum tingkat pertama yang kegiatan belajarnya sebagian besar dilaksanakan diluar gedung sekolah dengan cara penyampaian pelajaran melalui berbagai media dan interaksi yang terbatas antara guru dan murid.Tugas SMPT sama dengan tujuan pendidikan umum SMP.

e. Universitas terbuka

Lembaga pendidikan dengan nama UT didirikan berdasrkan keputusan pemerintah NO.41 tanggal 11 Juni 1984.Llalu berdasrkan peraturan pemerintah No.5 tahun 1980, dijabarkan pula struktur organisasi UT yang ditetapkan dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0389/1984 tanggal 27 Agustus 1984 setelah mendapat persetujuan dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MenPan) dalam suratnya No.B-648/I/MENPAN/8/84 tanggal 25 Agustus 1984. Tujuan didirikannya UT adalah dalam rangka meningkatkan daya tampung perguruan tinggi.

f. Pembaharuan Sistem Pendidikan Kependidikan

Tujuan dan sasaran pembaharuan sistem pendidikan Tenaga Kependidikan diarahkan untuk menunjang pembangunan bangsa pada khususnya dan peningkatan kualitas hidu manusia pada umumnya.Sedangkan, sasaran pendidikan Tenaga Kependidikan adalah sebagai berikut:

1. Pengadaaan tenaga kerja kependidikan dalam jumlah dan kualifikasi yang tepat.
2. Pengembangan dan pembaharuan ilmu kependidikan .
3. Perencanaan dan pembangunan terpadu.

g. **Kurikulum 1984**

Perbaikan kurikulum ini dilaksanakan sesuai keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0461/U/1983 tanggal 23 Oktober 1983.Pembenahan kurikulum ini diharapkan dapat memberikan peluang yang lebih besar kepada siswa untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bakat,minat,kebutuhan dan kemampuan.

h. Kurikulum 1994

Ciri yang membedakan kurikulum 1994 dengan kurikulum sebelumnya,ada pada pelaksanaan tentang pendidikan dasar 9 tahun,memberlakukan kurikulum muatan lokal serta penyempurnaan 3 kemampuan dasar;membaca,menulis dan menghitung (3M) yang fungsional.

KEGIATAN BELAJAR 10

Demokrasi Pendidikan di Indonesia

Demokrasi pendidikan merupakan suatu sistem yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi setiap warga negara dalam pendidikan. Dalam makalah ini akan dibahas tentang pengertian Demokrasi pendidikan, prinsip-prinsip demokrasi pendidikan, bagaimana prinsip-prinsip demokrasi dalam pandangan islam dan demokrasi pendidikan di Indonesia.

A. Pengertian Demokrasi Pendidikan

Demokrasi pendidikan terdiri dari dua kata yaitu "demokrasi" dan "pendidikan". Demokrasi ini secara bahasa berarti pemerintahan dari,oleh dan untuk rakyat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia[113], demokrasi diartikan sebagai "gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta pelakuan yang sama bagi semua warga negara."

Demokrasi di samping merupakan pelaksanaan dan prinsip kesamaan sosial dan tidak adanya perbedaan yang mencolok, dan juga menjadi cara hidup, suatu *way of life* yang menekankan nilai individu dan intelegensi serta manusia percaya bahwa dalam berbuat bersama manusia menunjukkan adanya hubungan sosial

[113] Depatermen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hlm. 195

yang mencerminkan adanya saling menghormati, kerja sama, toleransi, dan *fair play*.

Demokrasi secara sempit didefinisikan sebagai jenis pemerintahan, aturan kelembagaan dalam mengambil keputusan, dan sistem politik. Demokrasi juga sebagai alat untuk melindungi yang dipimpin dari penyalahgunaan kekuasaan. Dalam pengertian luas, demokrasi dipahami sebagai cara hidup, seperti sikap toleran, kesediaan mendengar dan menerima pendapat orang lain, menerima kerjasama dengan cara yang adil. Selebihnya, demokrasi merupakan pandangan /keyakinan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki kedudukan istimewa di muka hukum.[114]

Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya (intelegensi, kesehatan, keadilan sosial, da sebagainya). Di kalangan taman siswa dianut sikap *tutwuri handayani,* suatu sikap demokratis yang mengakui hak si anak untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya.[115]

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.[116]

Demokrasi pendidikan juga dipahami sebaga pendidikan yang bepijak pada nilai-nilai demokratis dan pedagogy of hope. Pendidikan merupakan pembelajaran yang dibangun utuk mewujudkan lingkungan yang kritis dan menghidupkan dialog, dan kei-

---

[114] https://m.mediaindonesia.com/read/detail/170950-demokrasi-pendidikan-dan-pendidikan-demokrasi, pada tanggal 9 Desember 2019, 01:35 WIB

[115] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Revisi, Cet. 14,* Depok, (PT Raja Grafindo Persada:2019) hlm. 202

[116] St. Rodliyah, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, (STAIN Jember Press: 2013) hlm:243

kutsertaan seluruh pihak.

Pendidian demokratis acap kali disepadankan dengan pendidikan inklusif. Yang dimanifestasikan melalui pembukaan akses pendidikan bermutu bagi setiap warga bangsa dengan latar belakang beragam, juga pendidikan demokratis merupakan proses dan lingkungan pembelajaran yang dirancang untuk memelihar kelangsungan kehidupan yang demokratis, pengembangan sikpa tanggung jawab dalam masyarakat, ketaatan terhadap perilaku etis, dan penanaman cara pandang luas atau global, selain sebagai pembelajaran tentang proses demokratis dalam pengelolaan pemerintahan.[117]

Dari pengertian diatas, maka dapat dikemukakan bahwa demokrasi pendidikan adalah bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan nikmatnya pendidikan dan berhak pula mencapai tingkatan pendidikan formal yang tertinggi berdasarkan kemampuannya. Atau pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam nerlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengelola didik.

Pengertian demokrasi pendidikan disini mencakup arti baik secara horizontal maupun vertikal. Maksud pengertian secara horizontal adalah bahwa setiap anak, tidak ada kecualinya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan sekolah. Di indonesia hal ini tercemin pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1), yaitu: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran"

Sementara pengertian secara vertikal adalah bahwa setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setiinggi-tingginya, sesuai dengan ke-

---

117 https://m.mediaindonesia.com/read/detail/170950-demokrasi-pendidikan-dan-pendidikan-demokrasi, pada tanggal 9 Desember 2019, 01:35 WIB

mampuannya.[118]

Didalam pendidikan, demokrasi di tunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya (intejensinya, kesehatannya, keadaan sosial, dan sebagainya). Dengan demikian tampaknya demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang menggunakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pedidikan antar pendidik, serta dengan pengelolaan pendidikan. Dalam pengertian yang lebih luas demokrasi pendidikan diharapkan mampu memberikan manfaat dalam praktek kehidupan ataupun dalam pendidikan sehingga dalam demokrasi itu sendiri mengandung hal-hal sebagai berikut[119]:

1. Rasa Hormat Terhadap Harkat Sesama Manusia

Demokrasi pada prinsip ini dianggap sebagai pilar utama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan,nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

2. Setiap Manusia Memiliki Perubahan Kearah Pikiran Yang Sehat

Karenanya sekolahan sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak atau peserta didik untuk berpikir dan memecahkan persoalan-persoalannya sendiri secara teratur, sistematis dan komprehensip serta kritis sehingga anak atau peserta didik tadi memiliki wawasan, kemampuan dan kesempatan yang luas.

Sikap dalam pendidikan untuk mengajak setiap orang ber-

[118] Ibid, hal: 201

[119] St. Rodliyah, Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Jember (STAIN Jember Press: 2013) hlm:244-247

pikir lebih sehat seperti inilah yang akan melahirkan warga negara yang demokratis di pemerintahan yang demokrasi.

3. Rela Berbakti Untuk Kepentingan Dan Kesejahteraan Bersama

Dengan adanya norma-norma aturan serta tata nilai yang terdapat di masyarakat itulah yang membatasi dan mengendalikan kebebasan setiap orang. Karenanya warga negara yang demokratis akan dapat menerima pembatasan kebebasan itu dengan rela hati dan juga orang lain tentunya dapat merasakan kebebasan yang didapat setiap warga negara dari suatu negara yang demokrasi yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya.

Kesejahteraan dan kebahagiaan akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama.

B. Prinsip-Prinsip Demokrasi dalam Pendidikan

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan selalu terkait dengan masalah-masalah, antara lain:

1. hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan
2. kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan
3. hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka

Dari prinsip-prinsip tadi dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat dimana mereka berada, karena dalam kenyataannya bahwa pengembangan demokrasi pedidikan dan penghidupan masyarakat. Umpamanya, masyarakat agraris akan berada dengan masyarakat metropolitan, modern, dan sebagainya.[120]

Apabila yang dikemukakan tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang telah diungkapkan, tam-

[120] Fuad Ikhsan, Dasar-Dasar Pendidikan,2005 (PT.Rineka Cipta: Jakarta) hlm:165

paknya ada beberapa butir penting yang harus diketahui dan diperhatikan, di antaranya:

1. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetian dan konsisten pada sistem politik yang ada.
2. dalam upaya pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik.
3. memiliki suatu ikatan yang erat dengan citi-cita nasional.

Dapat dipahami bahwa bagi bangsa indonesia upaya pengembangan demokrasi mempunyai sifat dan karasteristik sendiri yang berbeda dengan yang dilaksanakan oleh bangsa –bangsa lain di dunia. hal itu tentu saja sangat dipengaruhi oleh latar belakang-sosial budaya yang berakar dan kepribadian bangsa. hal tersebut tampak ppada sifat-sifat kekeluargaan yang terus dipupuk dan dijaga, serta adanya aspek keseimbangan antara aspek kebebesan dengan tanggung jawab.

Dibidang pendidikan, cita-cita demokrasi yang akan dikembangkan dengan tidak menanggalkan ciri-ciri dan sifat kondisi masyarakat yang ada, melalui proses vertikal dan horizontal komunikatif, perlu dirumuskan terlebih dahulu terutama yang berhubungan dengan nilai demokrasi. Dengan demikian, nantinya akan tampak bahwa demokrasi pendidikan Pancasila berbeda dengan demokrasi pendidikan pada bangsa lain.[121]

Hal ini misalnya tampak pada :

1. Sifat kekeluargaan dan paguyupan di tengah-tengah kemajuan dan dunia modern
2. Adanya aspek keseimbangan antara aspek kebebasan dan tanggung jawab.

Dengan begitu akan dapat diketahui perbedaannya dengan

[121] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* Revisi*, Cet. 14,* (PT Raja Grafindo Persada:2019) Hal. 205

rumusan aspe-aspek lain, seperti demokrasi ekonomi, politik, dan mungki dalam bidang kebudayaan yang bekaitan eat dengan kondisi yang menyertainya.

Apabila pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan berorientasi pada cita-cita dan nilai demokrasi, berarti itu akan selalu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya;
2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur;
3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untu memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan iptek tanpa merugikan pihak lain.[122]

Jelaslah, dalam demokrasi pendidikan anak tidak saja dipersiapkan sekedar cerdas dan terampil, tetapi mampu menghargai orang lain, di samping beriman dan intelektual. Kemampuan demikian memerlukan pengayaan pengalaman-pengalaman menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang hanya mungkin diperoleh dan berkembang dalam model pendidikan yang terbuka, demokratis, dan dialogis

C. Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Pandangan Islam

Pada dasarnya Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk mengembangkan nilai-nilai fitrah yang ada dalam dirinya untuk menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Islam juga memberikan petunjuk kepada peserta didik, sekaligus menghendaki agar mereka tidak mengekang kebebasan individu anak

[122] St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (STAIN Jember Press: 2013) hlm. 247

dalam mengembangkan potensi-potensinya.[123]Jika kita memahami kembali kajian lama kita tentang demokrasi menurut pandangan islam, maka jelas konsep pengertiannya berbeda dengan konsep pengertian demokrasi di barat dan di timur dan sebagainya.

Acuan pemahaman demokrasi dan demokrasi pendidikan dalam pandangan ajaran islam rumusannya terdapat:[124]

a. Di dalam Al-Qur'an, antara lain sebagaimana tersebut di bawah ini:

فجمع السحرة لميقت يوم معلوم (38)

Artinya: "...*sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka-mereka."* (QS.Asy-Syura : 38)

Ayat ini menegaskan bahwa dalam

وماكن الناس الا امة وحدة فا ختلفوا ولو لاكلمة سبقت من ربك لقضي بينهم فيما فيه يختلفون(19)

Artinya: "*Manusia dulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih*." (QS.Yunus: 19)

Dari contoh ayat-ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa adanya prinsip musyawarah dan persatuan dan persatuan dan kesatuan umat sebagai salah satu sendi-sendi atau pilar-pilar demokrasi di samping pilar yang lain seperti tolong-menolong, rasa kebersamaan dan lain sebagainya.

b. Hadits Nabi

Rasulullah Shollullahu 'Alaihi wasallam bersabda:

طلب العلم فريضة علي كل مسلم

"Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan." [H.R. Ibnu Majah No:224, Dan

[123] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* Revisi*, Cet. 14,* (PT RajaGrafindo Persada:2019) Hlm. 213

[124] St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (STAIN Jember Press: 2013 hlm. 248

lainnya dari Anas Bin Malik. Di Shahihkan Oleh Syeikh Al-Albani]

Pemahaman kita terhadap makna hadits Nabi tersebut adalah bahwa kewajiban menuntut ilmu itu terletak pada pundak muslim pria dan wanita, tanpa kecuali dan tidak ada seorangpun yang tidak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus disebarluaskan ke segenap lapisan masyarakat secara adil dan merata sesuai dengan disparitas yang ada atau sesuai kondisi jumlah penduduk yang harus dilayani.Untuk dapat memberikan pelayanan yang memadai dan cukup tentu diperlukan sarana penunjang, tesedianya tenaga pendidik atau pembina yang mampu dan terampil untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas, dan menghasilkan warga negara yang mampu mengembangkan dirinya serta masyarakat sekitarnya ke arah terciptanya kesejahteraan lahir dan batin, dunia akhirat.

Jadi untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin untuk kehidupan manusia dan kekal di akhirat nanti, tidak boleh tidak umat islam harus memperhatikan pendidikan dari mulai memperhatikan pemula baca tulis hingga ke tingkat pendidikan yang tertinggi sesuai dengan kebutuhan manusia dalam mengikuti kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.

D. Demokrasi Pendidikan di Indonesia

Demokrasi pendidikan merupakan proses memberikan jaminan dan kepastian adanya kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di dalam masyarakat tertentu.

Sebenarnya bangsa Indonesia telah menganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikan sejak diproklamasikannya kemerdekaan hingga masa pembangunan sekarang ini. Pelaksanaan tersebut telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di indonesia. Hal ini dapat dilihat pada apa yang ter-

dapat pada:

1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 berbunyi:
   a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
   b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Dengan demikian, di negara Indonesia smua warga negara diberikan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan yang penyelenggaraan pendidikannya diatur oleh satu undang-undang sistem pendidikan nasional, dalam hal ni tentu saja UU Nomor 2 tahun 1989 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, menyebutkan: BAB III (Hak Warga Negara Untuk Memperolah Pendidikan)

Pasal 5

"Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan."

Pasal 6

"Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan pendidikan dasar."

Pasal 7

"Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan."

Pasal 8

(1) "Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/ atau

mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa."
(2) "Warga negara memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasaberhak memperoleh perhatian khusus."
(3) "Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan dengan praturan pemerintah."

E. Rangkuman

Demokrasi Pendidikan adalah bahwa setiap anak tanpa terkecuali mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan sekolah, mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya, sesuai kemamuannya. Manfaat yang diperoleh ketika praktik ini dilakukan dalam kehidupan dan kependidikan adalah rasa hormat terhadap harkat dan martabat sesame manusia, setiap manusia memiliki perubahan kearah pikiran yang sehat, rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Prinsip-prinsip demokrasidalam pendidikan antara lain: Adil dalam pemerataan kesempatan belajar bagi warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada, mengupayakan dalam pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik, dan memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya, dan wajib menghormati dan melindungi HAM yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.

Dalam pandangan Islam, prinsip-prinsip demokrasi diperbolehkan, bahkan dianjurkan oleh Agama Islam, yaitu yang sudah dijelaskan di halaman sebelumnya. bahwa Islam memberikan dasar demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan, karena demokrasi pendidikan itu akan melahirkan kemajuan-kemajuan yang berarti bagi umat manusia. Pelaksanaan demokrasi pendidikan di

indonesia sudah teratur dan diabadikan dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dimana pelaksanaan demokrasi pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan belajar, teapi juga melingkupi fasilitas pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dibutuhkan masyarakat dengan tetap berorientasi pada peningkatan mutu, dan relevansi pendidikan atau keserasian antara pendidikan dengan lapangan kerja yang tersedia.

KEGIATAN BELAJAR 11

Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat menentukan dalam kemajuan suatu Negara.Indonesia adalah Negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, agama, bahasa, dan lain-lain. Kesatuan ini akan menjadi bentuk Negara secara plural melalui pendidikan. Perbedaan ini dapat disatukan agar tidak terjadi diskriminasi yang menyudutkan pada salah satu golongan sehingga pembangunan Indonesia terlambat.

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Tentu saja untuk mendesain pendidikan multicultural secara praksis, itu tidaklah mudah.Tetapi, paling tidak kita mencoba melakukan ijtihad untuk mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme. Setidaknya ada dua hal bila kita akan mewujudkan pendidikan multikulturalisme yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi.

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun

demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher (1994: 320), bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks (199323) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan/sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat legaliter.

James Banks (1994) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

Pertama, *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

Kedua, *the knowledge construction process,* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).

Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial (Social).

Keempat, *prejudice reduction,* yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik

yang toleran dan inklusif.[125]

Dalam aktivitas pendidikan manapun, peserta ddik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan.Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya, secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu:

1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan ke mampuan, kemauan dan sebagainya.
2) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbedabeda.
4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitamya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.[126]

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni Pendidikan dan multikulturtal. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan Sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenamya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti *kebudayaan*, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalannya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka.

Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai

---

[125] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta, 2014), hlm. 176-178

[126] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan,* (Yogyakarta, 2010), hlm. 143-144

harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara).

Selanjutnya dikemukakan pula oleh beberapa pakar di antaranya; Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokarasi dan hak asasi manusia. *Azyumardi azra* mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. *Prudence Crandall* mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap Iatar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaam) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat *Andersen dan Custer* mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pedidikan mengenai keragaman budaya. Dengan melihat dan memperhatikan berbagai pengertian pendidikan multikultural, dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, dan agama.[127]

b. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Wacana multikuturalisme di Indonesia mulai terbentuk alurnya ketika Mukti Ali merumuskan program besarnya, yaitu program pembinaan kerukunan hidup beragama di Indonesia yang dikembangkan dalam format Trilogi Kerukunan yaitu:

[127] Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan,* (Jember, 2013), hlm. 135-137

1) Kerukunan *intern* umat beragama, suatu upaya dialogis menyangkut aspek-aspek pemikiran keagamaan, gerakan, peran sosial, dan sebagainya dalam satu agama demi kepentingan agama tersebut dan kepentingan bangsa secara keseluruhan.
2) Kerukunan antar umat beragama, yaitu suatu upaya dialogis antar kelompok agama yang berbeda (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, agama lainnya, dan aliran kepercayaan).
3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu suatu upaya dialogis antara rakyat pemeluk agama dengan pemerintah dalam rangka meningkatkan peran agama dan umat beragama dalam pembangunan nasional. Keberhasilan Mukti Ali dalam menjalankan program ini ditunjang oleh latar keahliannya sebagai ahli Ilmu Perbandingan Agama yang diakui kepakarannya di Indonesia.

Arah Trilogi Kerukunan tersebut tidak terlepas dari kasus-kasus yang terjadi menyangkut ketiga model hubungan di atas. Ancaman perselisihan antar golongan atau gerakan yang berbeda corak pemikiran keagamaannya dalam satu agama, perkembangan pemikiran modern dalam islam, kemunculan aliran-aliran sempalan, fenomena aliran sesat, nabi baru, penodaan agama, dan sebagainya. Pada saat itu juga amat menonjol model hubungan islam tradisional dan islam modernis dengan berbagai organisasinya yang mengalami pasang surut, hubungan antar umat beragama, khususnya ketika muncul masalah yang menyangkut penyebaran agama pada saat itu. Penggunaaan perspektif multikulturalisme dalam kajian pendidikan multikulturalisme di Indonesia perlu memperhatikan konteks keindonesiaan serta karakteristik dari setiap kasus yang terjadi. Konteks keindonesiaan inilah yang membedakan antara Indonesia dengan kasus-kasus negara lain, karena akan memberikan nuansa lokalitas Indonesia yang amat diperukan untuk memahami kasus-kasus tersebut. Pemahaman terhadap kasus perkasus dengan segala karakteristik yang meling-

kupinya akan mengantarkan kepada rekomendasi-rekomendasi yang dapat dirumuskan secara bijak bagi penyelesaian persoalan-persoalan relasi antar budaya dan antar umat beragama di Indonesia.

Dalam pendidikan multikulturalisme juga menggunakan konsep yang terdapat pada semboyan negara kita, yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Nega ra Indonesia yang memiliki berbagai suku, ras, agama, bahasa, dan kebudayaan seharusnya dapat disatukan dengan menerapkan semboyan negara kita, namun kenyataannya berbeda, masih banyak penduduk Indonesia yang bertikai karena masalah suku, ras, agama, dan kebudayaan. Jadi, disamping menerapkan semboyan tersebut. upaya untuk menyelesaikan masalah yang melanda negeri ini adalah dengan menggunakan konsep-konsep kearifan lokal yang banyak di temuan di berbagai kelompok masyarakat Indonesia dan rujukan-rujukan teoritis yang di dasarkan pada kasus-kasus lokal Indonesia.

Menurut Tilaar bahwa untuk merekonstruksi konsep pendidikan multikultural, ia menegaskan tiga lapis diskursus yang berkaitan, yaitu:

a) Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimana hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubung dengan konsep kesetaraan di masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mngekspresikan identitasnya di masyarakat.
b) Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam masyarakat.
c) Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement)* dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang

melekat pada kelompok tersebut.

Dalam hal ini Tilaar menegaskan bahwa dalam praksis pendidikan, praktik-praktik kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok dalam masyarakat itu Iebih penting dari pada sekedar pengembangan wacana mengenai masalah kebudayaan. Praktik-prakik tersebut kemudian diamati apakah ada prestasi yang menonjol yang dimiliki atau dituniukkan oleh suatu kelompok dalam masyarakat yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak menimbulkan prasangka yang negatif dari kelompok lain atas prestasi dari kelompok tersebut.

a. Selain itu, Tilaar juga menguraikan persoalan-persoalan dasar untuk membangun konsep pendidikan multikultural. Persoalan persoalan dasar tersebut antara lain: Konsep yang jelas mengenai kebudayaan, misalnya tentang kebudayaan nasional.
b. Peranana pendidikan dalam membentuk identitas budaya dan identitas bangsa.
c. Hakikat pluralisme yang berarti pengakuan terhadap kelompok minoritas dalam masyarakat.
d. Hak orang tua dalam menentukan pendidikan anaknya.
e. Nilai-nilai yang akan dipertimbangkan). Dalam menegaskan konsep pendidikan multikultural.

Tilaar mengacu pada konsep C.I. Bennet yang menunjukkan dua aspek mendasar, yaitu nilai inti dan tujuan pendidikan multikultural. Nilai-nilai inti tersebut mencakup:

1. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralisme budaya dalam masyarakat.
2. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
4. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan nilai inti tersebut maka dirumuskan enam tu-

juan, yaitu:

1. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
2. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
3. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
4. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
5. Mengembangkan ketrampilan aksi social

Pada intinya konsep pendidikan multikultural merupakan respon atas ancaman disintegrasi bangsa dan dominasi sekelompok masyarakat terhadap kelompok lainnya yang dipicu oleh keragaman budaya multikultural.[128]

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik.

Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan daIam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah/ madrasah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai ma-

[128] *Ibid,* hlm: 137-140

teri pelajaran yang dipelaiarinya akan tetapi diharapakan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multicultural.

Sementara itu, H.A.R.Tilaar merumuskan enam tujuan pendidikan multikultural. Rumusan tujuan pendikan multikultural juga dapat disimak dari pembahasan-pembahasan oleh pengkaji pendidikan multikultural di Indosesia, seperti M. Ainul Yaqin dan Zakiyuddin Baidhawy. Berikut ini adalah inti sari dari pemikiran mereka tentang tujuan pendidikan multikultural, yaitu:

a. Membangun paradigma keberagaman inklusif.
b. Menghargai keragaman bahasa.
c. Membangun sensitif gender.
d. Membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status social.
e. Membangun sikap anti deskriminasi etnik.
f. Menghargai perbedaan kemampuan.
g. Menghargai perbedaan umur.
h. Belajar hidup dalam perbedaaan.
i. Membangun sikap saling percaya.
j. Membangun sikap saling pengertian.
k. Menjunjung sikap saling menghargai.
l. Membangun sikap tebuka dalam berpikir.
m. Menumbuhkan sikap apresiatifdan interdependensi.
n. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

d. Metode Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural.

Sebagai sebuah konsep yang harus dituangkan ke dalam sistem kurikulum, biasanya pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan *(method and approaches)* yang beragam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

a) Metode Kontribusi

Dalam penerapan metode ini pembelajar diajak bcmam Ipa n dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pembelaiar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkanan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam.

Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

b) Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasikan cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain. Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarc kan pada perspektif sejarahwan yang mainstream. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

c) Metode Transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama

secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide.

Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep "makanan halal" dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasamya.

4. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial. tapi iuga melakukan sesnatu yang penting berkaitan dengan hal itu. Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajaran berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik.

Pendekatan-pendekatan yang mungkin bisa dilakukan di dalam pendidikan kultural adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pebelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis.

2) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinisasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan.

3) Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak Secara otolatis pebelajar juga bisa mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari Islam.

4) Pendekatan Psikologis

Pedekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pembelaiar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar.

5) Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasamya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati sacara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasikan segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bemilai seni dan estetis.

6) Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini mecoba memberikan penyadaran kepada pembelaiar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan.

Keenam pendekatan ini sangat memungkinkan bagi terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan. Dan tentu saja, tidak menutup kemungkinan berbagai pendekatan yang lainnya, selain enam yang disebutkan tadi di atas, sangat mungkin untuk diterapkan. Agar terwujudnya pendidikan yang multikultural di negeri kita Indonesia.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Pendidikan Multikultural

1. Kelebihan Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Blank (2003) ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

a. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, genelarisasi, dan teori dalam mata pelajaran.
b. Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran.
c. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik.
d. Mengidentitikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya.
e. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya

akademik.

2. Kekurangan Pendidikan Multikultural dan Solusinya

Mengimplementasikan pendidikan multikultural di Sekolah/madrasah mungkin saja akan mengalami hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya. Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dan sejak awal perlu diantisipasi antara lain sebagai berikut:

a. Perbedaan Pemaknaan terhadap Pendidikan Multikultural.

Perbedaan pemaknaan akan menyebabkan perbedaan dalam mengimplementasikannya. Multikultural sering dimaknai orang hanya sebagai multi etnis sehingga bila di sekolah/madrasah mereka ternyata siswanya homogen etnisnya, maka dirasa tidak perlu memberikan pendidikan multikultural pada mereka. Padahal pengertian pendidikan multikultural Iebih luas dari itu. mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata terfokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama. tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. menyukai hidup damai. dan demokratis. Jadi, tidak sekadar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu.

b. Munculnya Gejala Diskontinuitas

Pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan sering terjadi diskontinuitas nilai budaya. Peserta didik memiliki latar belakang sosiokultural di masyarakatnya sangat berbeda dengan yang terdapat di sekolah sehingga mereka mendapat kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Tugas pendidikan, khususnya sekolah cukup berat. Di antaranya adalah

mengembangkan kemungkinan terjadinya kontinuitas dan memeliharanya, serta berusaha menyingkirkan diskontinuitas yang terjadi. Untuk itu. berbagai unsur pelaku pendidikan di sekolah, baik itu guru, kepala sekolah, staf, bahkan orangtua dan tokoh masyarakat perlu memahami secara seksama tentang latar belakang sosiokultural peserta didik sampai pada tipe kemampuan berpikir dan kemampuan menghayati sesuatu dari lingkungan yang ada pada peserta didik. Sekolah memiliki kewajiban untuk meratakan jalan untuk masuk ke jalur kontinuitas.

c. Rendahnya Komitmen Berbagai Pihak

Pendidikan multikultural merupakan proses yang komprehensif sehingga menuntut komitmen yang kuat dari berbagai komponen pendidikan di sekolah. Hal ini kadang sulit untuk dipenuhi karena ketidaksamaan komitmen dan pemahaman tentang hal tersebut. Berhasilnya lmplementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada seberapa besar keinginan dan keperdulian masyarakat sekolah untuk melaksanakannya, khususnya adalah guru-guru.

Arah kebijakan pendidikan di Indonesia di masa mendatang menghendaki terwujudnya masyarakat madani yaitu masyarakat yang lebih demokratis, egaliter, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan, serta menghormati perbedaan.

d. Kebijakan-kebijakan yang Suka Akan Keragaman

Sudah sejak lama kebijakan pendidikan atau yang terkait dengan kepentingan pendidikan selalu diseragamkan, baik yang berwujud benda maupun konsep-konsep. Dengan adanya kondisi ini, maka para pelaku di sekolah cenderung suka pada keseragaman dan sum menghargai perbedaan. Sistem pendidikan yang sudah sejak lama bersifat sentralistis, berpengaruh pula pada sistem perilaku dan tindakan orang-

orang yang ada di dunia pendidikan tersebut sehingga sulit menghargai dan mengakui keragaman dan perbedaan.[129]

3. Urgensi Pendiddikan Multikultural

Setelah dipaparkan tentang epistemologi pendidikan multikulturalisme dan konsep pendidikan multikultural dalam bab-bab sebelumnya, pada bab V ini, akan diuraikan tentang urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. Di antaranya yang penting untuk diketahui adalah:

1. Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia Pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan lain kata, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini, pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Memang, pendidikan kebangsaan dan ideologi telah banyak diberikan di perguruan tinggi (PT), namun pendidikan multikultural belum diberikan dengan proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan pendidikan multikulrural dengan model masing-masing sesuai asas otonomi pendidikan atau sekolah. Menu-

[129] Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan,* (Jember, 2013), hlm. 140-148

rut hemat penulis, pendidikan multikultural tersebut sebaiknya lebih ditekankan pada mata pelajaran kebangsaan dan moral.

Pada dasamya, model-model pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku: pudaya, etnis. Hal itu terlihat dengan munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan berbangsa dari bernegara saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman toleransi masih amat kurang.

Hingga detik ini, jumlah siswa dan mahasiswa yang memahami apa yang sebenarnya ada di balik budaya suatu bangsa masih sangat sedikit. Menurut Suyanto, pakar pendidikan, masyarakat justru mengetahui lebih dalam mengenai stereotip suatu suku bangsa dibandingkan mengenal apa yang sebenamya di miliki suku tersebut. Padahal, dalam konteks diskursus pendidikan multikultural, memahami makna di balik realitas budaya suatu suku bangsa, itu merupakan hal yang esensial.

Maka, penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil bila terbentuk pada diri siswa dan mahasiswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.

Menurut Stephen Hill, Direktur Perwakilan Badan PBB Bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Budaya, UNESCO untuk kawasan Indonesia, Malaysia, Filipina, dan T1rnor Leste, pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil bila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Secara konkret, pendidikan ini tidak hanya melibatkan guru atau pemerintah saja, namun seluruh elemen masyarakat. Hal itu djkarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural.

Perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan

multikultural ini tidak terletak pada justifikasi angka atau statistik dan berorientasi kognitif ansich sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan di negeri ini. Namun, lebih dari itu, pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA.

Bahkan, ada sebagian kalangan yang mengatakan, bahwa hasil dari pendidikan multikultural tidak dapat ditentukan dengan standar waktu tertentu. Maka, dalam konteks dunia pendidikan Indonesia sudah saatnya memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan multikultural. Secara tidak langsung, hal itu dapat memberikan solusi bagi sejumlah permasalahan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia di masa mendatang.

2. Supaya Siswa Tidak tercerabut dari Akar Budaya

Selain sebagai sarana altematif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk mensikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, dan di luar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme, agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya itu.

Menurut H.A.R. Tllaar, pendidikan multikultural telah menjadi Suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun Indonesia baru. Dalam pandangan guru besar emeritus Program Pascasarjana UNJ ini, pendidikan multikultural

memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaannya. Menurut analisis penulis, hingga detik ini, konsep pendidikan multikultural belum dikaji secara serius pada dunia pendidikan kita. Tetapi, bila ditilik secara yuridis, sebetulnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah memberikan peluang untuk menjabarkan lebih lanjut terhadap konsep pendidikan multikultural, utamanya dalam pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang sangat beragam. Hal senada juga diakui oleh Tilaar, bahwa pendidikan kita memang belum mempunyai pengalaman yang memadai dalam pendidikan multikultural. Oleh sebab itu, perlu dikaji dari berbagai segi apakah sebenamya pendidikan multikultural itn, baik fil safat, metodologi, isi, maupun tantangan-tantangan dalam pelaksanaannya. Ada baiknya juga apabila kita menimba dari pengalaman negara-negara yang telah mengaplikasikan pendidikan multikultural dalam masyarakat yang pluralistik serta dunia terbuka di era globalisasi dewasa ini.

Sebetulnya, realitas multikultural yang ada di lndonesia merupakan kekayaan yang bisa menjadi modal untuk mengembangkan suatu kekuatan budaya. Selain itu, ia juga sebagai kekayaan yang luar biasa, yang tidak dimiliki orang lain. Maka, jelas bahwa kekayaan tersebut patut kita jaga dan lestarikan.

3. Sebagai landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan

pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan Iangkah-langkah sebagai berikut:

a) Mengubah filosofi kurikulum dan yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme haruslah dapat diubah ke filosofi yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan dunia. Filosofi kurikulum yang progresif seperti humanisme, progresivisme dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.
b) Teori kurikulum tentang konten *(curriculum content),* haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan *(skills)* yang harus dimiliki generasi muda.
c) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memerhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
d) Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphisme yang tinggi dengan kenyataan sosial. Antinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar Secara individualistis dan bersaing secara kompetitif individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian,

perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok, dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

e) Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat, tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan. Penggunaan *alternative assesment* (portofolio, catatan observasi, wawancara) dapat pula digunakan.

Indonesia sebagai negara majemuk, baik dalam segi agama, suku bangsa, golongan, maupun budaya lokal, perlu menyusun konsep pendidikan multikultural sehingga menjadi pegangan untuk memperkuat identitas nasional. Pelajaran kewarganegaraan (PPKn) yang telah diajarkan di SD hingga PT, sebaiknya disempurnakan dengan memasukkan pendidikan multikultural, seperti budaya lokal antardaerah ke dalamnya, agar generasi muda bangga sebagai bangsa Indonesia.

Pemerintah, bersama para pakar dari PT, perlu segera menyusun konsep pendidikan multikultural untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Sehingga, generasi muda memiliki ketahanan dan identitas nasional, dan pada gilirannya ancaman disintegrasi bangsa dapat dicegah. Maka dari itu, pendidikan multikultural perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, mulai SD hingga Perguruan Tinggi (PT), agar generasi muda Indonesia memiliki identitas nasional. Atau, dapat juga dirumuskan materi tersendiri yang di dalamnya mencakup esensi pendidikan multikultural.

Dengan cara ini diharapkan, bahwa generasi muda di negara ini setidak-tidaknya memiliki identitas nasional, sehingga mereka tidak mudah dipecah belah, dan mampu bersaing di era perda-

gangan bebas dan era globalisasi seperti saat ini. Negara yang berpenduduk majemuk seperti Amerika, Australia dan Kanada pun telah mengajarkan pendidikan multikultural pada sekolah formal dan informal.

Hal penting lainnya adalah bahwa pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum. Sudah sejak lama para ahli pendidikan dan kurikulum menyadari bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan pengembangan kurikulum. Di samping landasan lain seperti perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi.[130]

2. Implementasi Filosofis Bhineka Tunggal Ika dalam Pendidikan

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (pluralistic society). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia ”Bhinneka Tunggal Ika". Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Kesadaran bahwa pluralitas keagamaan di manapun di dhnia ini, kecuali di tempat-tempat tertentu, adalah realitas yang tidak mungkin diingkari. Kontak-kontak antara komunitas-komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Hampir tidak ada di belahan bumi sekarang ini kelompok masyarakat

[130] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta, 2014), hlm. 215-227

yang tidak pernah mempunyai kontak dengan kelompok lain yang berbeda budayanya. Jaringan komunikasi telah menembus tembok-tembok pemisah yang dahulunya mengisolagi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Benarlah jika dikatakan bahwa pluralitas keagamaan, sebagaimana pluralitas-pluralitas lain seperti pluralitas etnik, pluralitas kultural, dan pluralitas bahasa, adalah semacam hukum alam. Artinya, mengingkari pluralitas keagamaan sama dengan mengingkari hukum alam.

Pada dasamya lembaga pendidikan (Islam) sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikultural. Proses ini pada hakekatnya tetap berbasis pada lembaga pendidikan keagamaan sebagai *civil education*. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial *(social engineering)* dengan hanya membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya masih bersifat doktriner, dogmatis, dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasi, pendekatan, metodologinya, agar menjadi institusi pendidikan yang inklusif. Jika tidak malah justru memunculkan ekses negatif, yakni permusuhan antaragama, antarbudaya, antarsuku, dan antargolongan. Di Indonesia, pemicu konflik seringkali bersumber dari kesalahfahaman dari kultur yang berbeda, baik disebabkan perbedaan agama, perbedaan etnis maupun strata sosial. Atas dasar ini, maka pendidikan berwawasan multikultural menjadi sangat penting. Artinya, pendidikan multikultural dimaksudkan menjadi pendidikan altematif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan Penghormatan kepada budaya-budaya lain.

Konflik dan pertikaian sebenamya tidak hanya terjadi pada masyarakat plural. Namun terjadi pula pada masyarakat yang relatif homogen, Meski masyarakat plural *(heterogen)* relatif lebih sering mengalami konflik dari pada masyarakat yang homogen. Pendidi-

kan multikultural merupakan proses pananaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan pendidikan multikultural diharapkan muncul kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Pada konteks ini, diperlukan hadimya pilar keempat untuk melengkapi tiga pilar lainnya yang menopang proses dan produk pendidikan nasional yaitu *how to Iive and work together With others*.Lebih-lebih dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang penuh resiko.

Ulasan mengenai multikulturalisme mengharuskan juga ulasan berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu demokrasi, globalisasi, penegakan hak asasi manusia (HAM), dan prinsip-prinsip etika. Masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis tentu dengan sendirinya teguh memelihara dan melindungi lingkup keragaman yang luas, sehingga budaya masing-masing kelompok yang tergolong minoritas sekalipun dapat mencapai pemberdayaan (empowerment). Terhadap konflik-konflik sosial yang muncul, sepatutnya dapat disikapi dengan arif, dan hal ini tentu menuntut moralitas pribadi yang tinggi.[131]

Dengan demikian, pengimplementasian prinsip-prinsip multikultural, memiliki arti penting untuk melakukan proses penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikulturan menuju bentuknya manusia-manusia yang memiliki karakter bermoral (*character building).* Proses semacam ini pada hakikatnya tetap pada pendidikan islam sebagai *civil education.*[132]

[131] Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas,* (Yokyakarta, 2003), hlm: 13-14
[132] Sulalah, *Pendidikan Multikultural,* (Malang, 2012), hlm: 1-4

KEGIATAN BELAJAR 12

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan itu sendiri mempertimbangkan suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu,pendidikan terus menerus di bangun dibangun agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Sumber daya manusia juga perlu di tingkatkan, agar mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Perilaku buruknya karakter atau tidak berkarakter dapat dilihat seksama dengan semakin maraknya terjadi tawuran antar pelajar, ada pergaulan bebas, dan ada kaitan dengan sosial-ekonomi-politik di masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya di emban pada guru agama saja, akan tetapi pada semua pihak yang berkepentingan juga. Karakter dalam pendidikan selanjutnya harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh lembaga pemerintah, ormas, partai politik. Juga dalam pelaksanaanya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan menurut KBBI adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan lati-

han; proses; perbuatan; cara mendidik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan autensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[133]

Pengertian karakter menurut KBBI adalah *n* 1 tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.

Jadi, apabila disatukan dalam satu frasa pendidikan karakter adalah proses mendidik tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan guna memperbaiki akhlak atau karakter serta watak yang baik pada jiwa manusia itu sendiri.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna itu. Beberapa masalah ketidaktepatan mengenai makna pendidikan karakter berikut:

1. Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan PKN.
2. Pendidikan karakter =mata pelajaran pendidikan budi pekerti.
3. Pendidikan karakter =pendidikan yang menjadi tanggug jawab keluarga bukan tanggung jawab sekolah.
4. Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pembelajaran baru dalam KTSP

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95),

[133] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok, Rajawali Pers, 2017) hlm. 228

" Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya."[134]

B. Pentingnya Pendidikan Karakter Di Indonesia.

Karakter tidak akan berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Sebuah lingkungan sering kali menindas kepedulian moral kita. Lingkungan sosial terkadang bahkan menciptakan keadaan yang membuat banyak atau sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan hal-hal bermoral. [135]

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia sesungguhnya Indonesia sudah menjadi negara yang unik, baik dari segi keberagaman budaya dan sosial, kekayaan yang melimpah dan letak geografis Indonesia di garis lintas khatulistiwa sehingga menjadikan Indonesia menjadi negara yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energi dan mineral yang melimpah di dalam tanah dan laut.

Negara Indonesia menjadi lebih unik lagi dengan airnya yang melimpah dan tanahnya yang subur, sudah seharusnya Indonesia mejadi negara yang makmur, negara agraris yang tidak membutuhkan import swadaya pangan, justru sebaliknya haruslah export segala sumber daya alam yang ada sehingga menambah devisa negara sehingga menjadikan Indonesia negara yang maju, namun apa yang terjadi dengan kondisi negara Indonesia saat ini? Banyak orang dan pihak yang bertanya-tanya," apa yang salah pada bangsa ini?"

Sejenak mari kita lihat beberapa indikasi tentang apa yang

---

[134] Dharma kesuma, *Pendidikan Karakter (*Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 4

[135] Ibid, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* hlm. 236

salah pada bangsa ini?

1. Kondisi moral/ akhlak generasi muda yang rusak/ hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya pergaulan bebas, peredaran narkoba, peredaran foto dan video porno. Itulah beberapa kasus yang terjadi pada generasi muda saat ini.
2. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi).
3. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan).
4. Bencana yang sering/ terus berulang dialami oleh bangsa ini (diduga sebagai adzab atau bodohnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan seperti kebakaran, banjir, dan longsor).
5. Kemiskinan yang mencapai 30 juta dan terus bertambah.
6. *Hedonisme, egoisme dan sekularisme* yang mewabah digenerasi muda dengan perubahan gaya hidup dan kurangnya kepedulian kepada sesamanya yang cenderung egois yang jauh dari nilai-nilai luhur bangsa yang tercermin di Pancasila.

Apabila kita merujuk kembali kepada bangsa Indonesia puluhan tahun silam maka di situlah hakikat dan martabat bangsa Indonesia benar-benar sesuai dengan pancasila, rasa saling menghormati, menghargai, gotong royong, ramah, suka menolong, jujur serta amanah adalah sebagian kecil cerminan bangsa Indonesia yang hakiki, namun zaman sekarang seperti kita ketahui bahwa banyak kasus contoh degradasi moral bangsa Indonesia akhir-akhir ini. Seperti kasus cucu yang menendang kakeknya, anak menendang kepala ibunya, seorang siswa yang menentang gurunya. Disinilah pendidikan karakter menjadi penting dan sangat di butuhkan bagi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sangatlah afdol bila di didik mulai dini. Dengan begitu maka setiap

insan akan terbiasa dan membiasakan diri sesuai dengan apa yang telah di ajarkan kepadanya. Orang tua yang monomer satukan pendidikan akhlak pasti dia akan mendidik anaknya sesuai dengan konsep nilai-nilai dan norma serta etika yang berlaku, dengan begitu apabila para orang tua sudah sadar akan pentingnya pendidikan karakter maka tentu generasi muda bangsa Indonesia akan menjadi insan yang berbudi pekerti.

a. Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (1992) dalam Mansur Muslich (2011: 29) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau pemahaman, dan tindakan untuk melaksanakan tindakan tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan untuk menjadi *insane kamil.*

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen- komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan mata pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

b. Nilai- nilai pendidikan karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Bilamana seseorang mempunyai nilai- nilai etika dan bermoral maka dia berarti mempunyai karakter yang baik begitupun sebaliknya. Dalam perspektif Islam, bahwa nilai yang tercermin dari Nabi Muhammad Saw adalah sidiq, amanah, fatonah, dan tabligh. Namun kita pasti tahu bahwa itu adalah esensi, bukanlah nilai seluruhnya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian bahwa nilai- nilai yang

diperlukan adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Nilai- nilai itulah yang sesuai dengan perjalanan bangsa ini dari waktu ke waktu.[136] Selama ini sesuai apa yang kita ketahui bahwa kondisi umum tidak sesuai dengan karakteristik bangsa. Kini yang utama bukanlah budi melainkan kekuasaan, harta dan jabatan, oleh karena itu bangsa Indonesia mengalami kemunduran karena budi pekerti, akhlak dan moral tidak lagi dinomersatukan.

Menurut Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman (2005:xvii) dalam buku yang berjudul *Karakteristik Lelaki Shalih* yakni:

1. Ikhlas dalam beramal
2. Taat kepada Allah dan Rasulnya
3. Jihad fi sabilillah
4. Sangat rindu syahid fi sabilillah
5. Sabar
6. Akhirat prioritasnya
7. Sangat takut kepada Allah dan ancamannya
8. Bertaubat dan mohon ampun atas dosanya
9. Shalat malam menjadi kebiasaan
10. Zuhud dunia
11. Tawakkal
12. Gemar berinfaq
13. Kasih sayang sesame mukmin dank eras kepada kafir
14. Senantiasa berda' wah dan amr ma' ruf nahi munkar
15. Amanah
16. Santun pada sesama
17. Cinta kasih dan penuh pengertian kepada keluarga

Seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali pekerjaan mulia seperti dosen dan guru yang memberikan layanan tanpa

[136] Ibid, *Pendidikan Karakter* hlm. 15

desain pembelajaran mencerminkan rendahnya kerja keras bagi yang bersangkutan. Contoh lain bahwa menghindarnya polisi dari keadaan jalanan yang macet di tengah hari yang terik juga menunjukkan rendahnya kerja keras bagi yang bersangkutan. Hakim yang tidak mempelajari kasus secara seksama terhadap kasus rakyat miskin juga merupakan contoh kurangnya kerja keras serta tidak amanah pada yang bersangkutan. Dengan begitu dengan adanya degradasi moral pada bangsa Indonesia, maka karakter bangsa Indonesia sudah jauh dari karakter bangsa Indonesia yang dulu sangat meninggikan budi pekerti yang luhur.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Apabila kita bercermin pada tujuan pendidikan nasional yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kita harus mencermati fungsi pendidikan nasional tersebut yaitu memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara konstektual.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengkoreksi dan mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai- nilai dan norma. Tujuan ini bermakna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan tingkah laku peserta didik dari negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian dan pengevaluasian perilaku negatif diarahkan

pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan karakter di keluarga.

d. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di setiap sekolah. Hal ini karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar di sekolah. Ada sebuah buku yang disusun oleh Joseph Zins, dkk., *Emotional Intelligence and School Success,* menegaskan bahwa kecerdasan emosional, yang di dalamnya terkait erat dengan pendidikan karakter, ternyata berpengaruh kuat dengan keberhasilan belajar. Seperti contoh beberapa nilai di bawah ini:

1. Nilai karakter terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Adapun nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religious. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar- benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari- hari.[137]

Apabila nilai karakter tentang Tuhan sudah baik, tentu segalanya juga mengikuti baik. Seperti misalnya dalam bertutur kata, perbuatan dan dalam berpikir. Oleh karena itu, anak didik

[137] Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia,* Yogyakarta, Ar- Ruzz Media.hlm. 2011.

harus dikembangkan karakternya agar benar- benar berkeyakinan, bersikap, berkata- kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk terealisasikan hal ini tentu membutuhkan tenaga pendidik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik, bukan hanya guru yang mengajarkan nilai- nilai ketuhanan tetapi dirinya sendiri tidak melakukannya. Tentu nilai ini sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Contoh implementasinya adalah sholat dhuhur dan ashar di sekolah, tentu penerapan ini juga akan membentuk nilai religious pada peserta didik. contoh lain lagi adalah infaq keliling antar kelas setiap hari jumat, dan pembagian zakat kepada masyarakat di saat bulan Ramadhan. Tentu manfaatnya menumnuhkan simpati dan empati kepada sesame manusia, mengerti kewajiban dalam beragama, dan mengerti rasa tanggung jawab.

2. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri

Nilai karakter yang dianggap adalah kunci dalam hal ini adalah kejujuran. Apabila anak sudah tidak memiliki kejujuran maka tentu orang lain akan susah untuk mempercayainya lagi dan menganggap bahwa dia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan. Contoh implementasinya adalah disaat mengerjakan ujian, peserta didik dilatih untuk berlaku jujur kepada diri sendiri. Tidak membawa contekan serta tidak melirik jawaban temannya juga termasuk kepada kejujuran pada diri sendiri.

Selain kejujuran, anak didik juga harus dikembangkan rasa tanggung jawab terutama pada diri sendiri. Manusia yagn bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semesytinya ia lakukan, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan social, alam sekitar, bangsa, dan negaranya. Contoh implementasi nilai tanggung jawab adalah pemberian tugas kepada peserta didik. Siswa yang bertanggung jawab tentu akan melakukan kewajibannya sebagai siswa. Dia

akan bertanggung jawab terhadap tugasnya dan siap mempertanggung jawabkan terhadap semua jawabannya.

3. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia

Karakter ini sangat dibutuhkan karena sejatinya manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri. Adapun karakter yang perlu dibentuk adalah membangun kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Hal ini dipandang perlu sebab banyak sekali orang yang menuntut haknya terhadap orang lain tanpa pernah berpikir apa dia sudah memenuhi kewajibannya terhadap orang lain. Menyadarkan peserta didik tentang hak diri sendiri dan hak orang lain serta kewajiban diri sendiri dan kewajiban orang lain akan membuat di antara orang satu dengan lainnya saling memahami dan mengerti hak dan kewajiban orang lain. Contoh implementasinya adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Di dalam organisasi OSIS tentu ada namanya bagan struktur yang dibentuk, dan pastinya tiap bagan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, dengan begitu peserta didik dilatih untuk saling mengerti akan hak dan kewajiban orang lain.

KEGIATAN BELAJAR 13

Pendidikan Agama di Indonesia

Pendidikan Agama yang diberikan secara formal disekolah khususnya yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan seperti pesantren, gereja, yayasan islam, dan lain sebaginya,oleh masyarakat dinilai gagal,karena menurut penilaian masyarakat tujuanya tidak tercapai. Agama ternyata tidak membantu dalam upaya menanggulangi konflik sosial,padahal agama dibanggakan dan diandalkan. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti "pendidikan" dan Paedagogia yang berarti "pergaulan dengan anak-anak".

Sistem Pendidikan Nasional dilaksanakan secara semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di suatu wilayah Negara; menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur,jenjang,jenis pendidikan; dan terpadu dalam artinya adanya saling keterkaitan antara pendidikan nasional dan seluruh usaha seluruh usaha pembangunan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya system pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan untuk semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas,sehingga mampu dan proaktif menjawab tentang perubahan zaman.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta didik harus mendapat suri tauladan yang baik, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah kteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Di rumah, keteladanan ini diteri-

manya dari kedua orang tuanya dari orang-orang dewasa dalam keluarga.

A. Pengertian Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama Islam, Dan Tujuan Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama

Di negara kita, Indonesia, pendidikan agama diselenggarakan dan diatur oleh Departemen Agama bekerjan sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada mulanya, Departemen Agama mengatur dan menyelenggarakan sekolah-sekolah yang bercorak agama saja, dari tingkat sekolah rendah seperti madrasah-madrasah sampai tingkat pendidikan tinggi seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan lain-lain. Akan tetapi, setelah melihat perkembangan sejarahnya sekolah-sekolah agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama itu kemudian juga memberikan pelajaran-pelajaran umum dan menyesuaikan tingkat-tingkat sekolahnya dengan tingkat-tingkat sekolah umum yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perkembangan tersebut kemudia menimbulkan berbagai masalah, terutama masalah pengelolaan kurikulum, peningkatan mutu agar sejajar dengan sekolah umum, dan pengangkatan guru-gurunya. Di satu pihak sekolah-sekolah agama ingin mempertahankan porsi untuk pendidikan atau pelajaran agama sebanyak-banyaknya, di pihal lain sekolah-sekolah itupun harus memberikan pendidikan umum sejajar atau setingkat dengan sekolah- sekolah umum yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidkan dan Kebudayaan.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, dikeluarkanlah surat keputusan bersama(SKB 3 Menteri) antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, no.6 tahun 1975, no. 037/U/1975, dan n0. 36 tahun 1975,

tanggal 24 Maret 1975, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah-madrasah. Di dalam surat keputusan bersama tersebut antara lain dikemukakan bahwa madrasah-madrasah hendaknya memberikan pelajaran agama islam sebagai pelajaran dasar sekurang- kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Dengan proporsi ini, lulusan madrasah diharapkan dapat dianggap sejajar dengan lulusan sekolah umum yang setingkat, dan dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidkan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta"dib". Kata "Ta"dib"mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan („ilm) pengajaran (ta"lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta"dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.[138]

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Aga-

[138] Zuhairini dkk, Metologi Pendidikan Agama 1, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 9

ma diantaranya sebagai berikut:

a. Dalam Enclylopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agma saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.
b. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).[139]
c. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya karangan abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[140]
d. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[141]
e. Menurut Dr. H. Zuhairini Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak

[139] Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002). hlm, 32.

[140] Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam (KBK 2004), (Bandung : Remaja RosdaKarya, 1992). hlm. 130

[141] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1992). hlm 24

didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[142]

Ada tiga term tertentu yang di gunakan manusia dalam mengartikan pendidikan agama dalam khasanah pendidikan islam:

a. Istilah al-tarbiyah

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur‟an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya- yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti
memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

b. Istilah al-Ta'lim

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Usul at-Tarbiyah fii al- islam* (1977: 15-24) mengatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan "pendahuluan"), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak.

c. Istilah al-Ta'dim

Menurut Al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Dari beberapa definisi pendidikan Islam di atas dapat

[142] Abu Ahmadi dkk, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). hlm. 111

disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indera) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang diaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari‟ah (ibadah mu‟amalah)dan Akhlak (budi pekerti).

3. Pengembangan Agama di Indonesia

Untuk menyebut suatu agama yang sering dianut oleh suku – suku bangsa khususnya di Indonesia biasanya menggunakan kepercayaan asli. Dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, kepercayaan asli merupakan bentuk kerohanian yang khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pada tiap – tiap suku bangsa di Indonesia, kepercayaan asli itu berkembang bebas dan berdiri sendiri.

Animisme – Dinamisme.

Sebelum agama Hindu dan Buddha berkembang, kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan kepercayaan asli bangsa Indonesia. Dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, kedua kepercayaan itu sudah berakar kuat.

Dinamisme

Berasal dari kata Yunani *"dynamis"* yang artinya kekuasaan, kekuatan, khasiat. Dinamisme adalah kepercayaan kepada satu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi yang dianggap halus dan berjasad, semacam benih pusaka keramat yang dpat dimiliki maupun tidak dapat dimiliki.[143]

Secara sederhana, dinamisme dapat diartikan suatu kepercayaan dengan keyakinan bahwa semua benda mempunyai kekuatan gaib, seperti gunung, batu, pohon, api, dll. Bahkan benda – benda buatan manusia pun diyakini juga memiliki kekuatan gaib.

Animisme

Adalah berasal dari bahasa Latin *"anima"* yang berarti nyawa.[144] Animisme sendiri berarti keyakinan bahwa di luar diri manusia ada kekuatan lain.[145] Bukti – bukti mengenai adanya praktek kepercayaan ini terlihat dari hasil penggalian kuburan – kuburan kuno di beberapa tempat di Indonesia, seperti Bali, kalimantan dan Jawa.[146]

4. Tujuan Pengertian Pendidikan Agama dan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik

---

[143] Moh. Rifai, *Perbandingan Agama*, Cet ke-8 (Semarang: Wicaksana, 1984), hlm. 117

[144] Ibid., hlm. 118

[145] Mahmoed Effendhie, *Sejarah Budaya*, Cet ke-1, (Jakarta: dep. Pendidikan Kebudayaan, 1999), hlm.92.

[146] Moh. Rifai, *Perbandingan Agama*, Cet ke-8 (Semarang: Wicaksana, 1984), hlm. 117

pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya:

1) tujuan dan tugas hidup manusia. Manuisa hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdi kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya barupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya dimukabumi.
2) memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al- hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.
3) tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal 14 kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.[147]
4) Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

[147] Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidkan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 71-72

Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

5) Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah,
6) ilmiah.
7) Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.
8) Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok. [148]

Pendidikan Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Secara historis diketahui bahwa sejak pemerintah Kolonial

[148] Aat Syafaat shohari sahrami, Muslim *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal:. 33-38

Belanda memperkenalkan sistem pendidikannya yang bersifat sekuler, keadaan

pendidikan di Indonesia berjalan secara diualistis. Pendidikan kolonial yang tidak memperhatikan nila-inilai agama dengan pola Baratnya berjalaan sendiri, sementara pendidikan Islam yang diwakili pesantren dengan tidak memperhatikan pengetahuan umum juga berjalan sendiri. Hal ini berjalan sampai Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya meskipun pada permulaan abad ke-20 sudah diperkenalkan sistem pendidikan madrasah berusaha memadukan kedua sistem tersebut di atas terutama memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum ke lembaga-lembaga pendidikan suasana ketradisionalannya masih terlihat sekali.

Keadaan tersebut kenyataannya sangat merugikan bangsa Indonesia, utamanya umat Islam. Biasanya lembaga pendidikan pesantren melahirkan out put yang mempunyai pengetahuan agama sangat mendalam, tetapi miskin sekali pengetahuan umumnya sehingga tidak jarang mereka buta huruf latin. Sebaliknya sekolah-sekolah modern Belanda melahirkan out put yang berpengetahuan umum yang luas, naamun miskin akan nilai-nilai dan pengetahuan agama. Kenyataan ini diperparah lagi dengan sikap para ulama kita yang sangat nonkooperatif terhadap apa yang berbau kolonial sehingga sampai menyatakan bahwa apa yang datang atau produk dari kolonial tersebut kafir

Oleh sebab itu, umat Islam sangat tercecer terutama di bidang pendidikan, dan kerugiannya nanti lebih dirasakan setelah Indonesia merdeka. Orang yang duduk di tampuk pemerintahan bukanlah mereka mereka yang lulusan lembaga pendidikan Islam, tetapi justru orang-orang non-Islaam atau minimal orang Islam yang berpendidikan sekuler. Padahal dalam perjuangan merebut kemerdekaan merekalah yang paling gigih dan berada dibarisan terdepan. Bahkan dalam sejarah disebutkan bahwa pesantren me-

rupakan basis perjuangan menentang penjajah.[149]

Jadi, pemerintah dan bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis tersebut.

1. Sistem pendidikan dan pengajaran modern yang bercorak sekuler atau sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda.
2. Sistem pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam yang sendiri, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang berlangssung di surau atau langgar, masjid, peesantren, dan madrasah yang bersifat tradisional dan bercorak keagamaan semata-mata.

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah bersepakat dan bertekad untuk membentuk satu negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, bukan berdasarkan Islam. Namun, Pancasila dan UUD 1945 menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Dalam Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 disebutkaan bahwa: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang". Menurut para penyusunnya, yang dimaksud dengan "satu sistem pengajaran nasional" adalah suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang bisa memelihara pendidikan kecerdasan akal budi secara merata kepada seluruh rakyat, yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan masyarakat bangsa Indonesia seluruhnya.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, sebagai realisasi dari

[149] St.Rodliyah,*Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember:Stain Jember Press,2013) Hal: 305-306

keinginan UUD 1945 tersebut , lahirlah UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian di revisi menjadi UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki UUD 1945. Melalui proses yang melelahkan, sejak Indonesia merdeka hinggaa Tahun 1989 dengan kelahiran UU Nomor 2 Tahun 1989, dan kemudian disempurnakan menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003, merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan

Islam ke dalam sistem pendidikan nasional Dengan demikian berarti UU Nomor 20 Tahun 2003 merupakan wadah formal terigentrasnya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dan dengan wadah tersebut pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan. Terdapatnnya peluang dan kesempatan untuk berkembangnyaa pendidikan Islam secara terintegrasi dalam sistem peendidikan nasional tersebut dapat dilihat pada pasal-pasal UU Nomor 20 Tahun 2003, seperti berikut ini:

1. Didalam Pasal 1 ayat (2), disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkaan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.
2. Pada Pasal 3 diungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensipotensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

3. Pada Pasal 15 disebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.
4. Dalam Pasal 37 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa kurikulum setip jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi) wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. Dalam kaitan ini, dijelaskan bahwa pendidikan keagamaaan (termasuk pendidikan agama Islam) merupakan bgian dari dasar dan inti kurikulum pendidikannasional, dan dengan demikian pendidikan Islam pun terpadu dalam sistem pendidikan nasional.
5. Pada Pasal 55 ayat (1) disebutkan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal maupun nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Kalau dianalisis lebih lanjut tentang perbandingan antara pendidikan nasional dengan pendidikan Islam, maka akan lebih terlihat bahwa pada dasarnya pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan selalu berjalan searah.

1. Pada pembukaan UUD 1945 yang berbunyi untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan seterusnya merupakan cita-cita bangsa Indonesia dan sekaligus menjadi tujuan pendiddikan nasional. Hal tersebut bila dipandang dari konsep pendidikan islam tidaak bertentangan dan menyalahi tujuan pendidikan Islam. Wajar sekali kalau kedua sistem dikembangkan secara terpadu,karena be-

rorientasi pada tujuan dan wadah yang sama.

2. Sebagaimana dikehendaki founding father, bahwa karakteristik pendidikan nasional seperti dirumuskan pendidikan kecerdasan akal budi yang bersendikan agama dan kebudayaan bangsa, dengan tujuan untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan maasyarakat. Kenyataan ini bila ditinjau dari aspek operasional pendidikan Islam, kiranya bisa dianalisis seperti berikut:
   a) Bahwa pendidikan kecerdasan akal budi, merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi fitrah dalam operasionalisasi konsep pendidikan Islam, sebab akal budi merupakan salah satu unsur penting dari fitrah manusia.
   b) Umat Islam adalah mayoritas bagi bangsa Indonesia, karenanya agama dan kebudayaan yang dijadikan sendi pendidikan nasional, tidak lain adalah agama dan kebudayaan Islam, atau minimal agama dan kebudayaan Islami yang sudah meenyatu dengan agama dan kebudayaan Indonesia, dalam sistem pendidikan nasional menjadi unsur yang sangat dominan.
   c) Oleh para pendiri bangsa dan negara ini, tujuan pendidikan nasional dirumuskan secara sangat sederhana yaitu menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Hal ini merupakan tujuan universal yang ada pada setiap masyarakat dan sistem budaya yang juga merupakan tujuan umum dan universal dari agama dan tujuan pendidikan Islam.
3. Tidak bisa dipungkiri bahwa unsur-unsur budaya Islam telah menjadi bagian integral dari warisan budaya bangsa, sehingga pendidikan nasional yang bertujuan untuk memajukan kebudayan nasional, akan berarti pula memajukan unsur-unsur budaya Islam. Begitu pula pendidikan di pesantren dan ma-

drasah, merupakan suatu bagian dari warisan budaya bangsa yang dibina dan dikembangkan dalam rangka pembinaan pendidikan nasional, juga berarti memajukan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam.

4. Pada bagian lain, sistem pada sekolah-sekolah modern yang juga merupakan bagian dari warisan budaya bangsa, yang kemudian menjadi inti atau unsur utama dalam sistem pendidikan nasional, apabila ditinjau dari segi konsep filosfis pendidikan Islam, ternyata bahwa sekolah-sekolah dan sistem budaya modern tersebut adalah aktualisasi potensi fitrah manusia dalam sistem atau lingkungan budaya bangsa barat. Sistem dan lingkungan yang dikehendaki oleh Islam adalah sistem dan lingkungan budaya terbuka, yang bercorak universal. Oleh sebab itu, penerimaan unsur-unsur budaya Islam bukanlah merupakan hal yang bertentangan
   a) dengan ajaran Islam, dan dalam hal ini lebih merupakan suatu kewajaran.[150]

      Di sekolah, pendidikan Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran wajib yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Itulah semangat yang tersurat dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 dan Nomor 20 Tahun 2003. Semangat itu dijelaskan secara detail dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006. bahkan Pemerintah pula telah mengundangkan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Hal tersebut menunjukkan betapa kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan

[150] St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan,* (Jember:Stain Jember Press, 2013) hlm. 310-311

dapat terwujud secara terpadu dalam dimensi kehidupan lain pada masingmasing individu warga Negara.

Dengan demikian, pendidikan agama haruslah mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan berkembangnya aspek kognitif yaitu kemampuan intelektual, diharapkan manusia mampu mengolah alam ini dengan baik, benar, dan sesuai dengan tatanan yang diatur oleh Allah. Pengembangan afektif yang disebut moral, pengembangan ini dimaksudkan agar manusia memiliki tinhkah laku yang membedakannya dengan binatang sesuai dengan ajaran islam. Aspek Psikomotorik, pengembangan mengenai keterampilan manusia tentang syari"ah-syari"ah ajaran Islam.

Implementasi Nilai-Nilai Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa dalam kurikulum pendidikan, pendidikan keagamaan merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak kepada pendidikan nasional

Pada pelaksanaannya, pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional, baik yang berada pada jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah, paling tidak tampil dalam beberapa bentuk atau kategori yang secara substansial memiliki perbedaan, baik dalam sifatnya mupun dalam implikasi pelaksanaannya sebagai berikut.

1. Keberadaaan Mata Pelajaran Agama

Didalam UU Nomor 2 Tahun 1989 dikemukakan bahwa

pendidikan kegamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan, dan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan. Dalam pengertian ini, pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia.

Pada pendidikan dasar, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan wajib bersama-sama dengan 12 bahan kajian lainnya. Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan keagamaan juga merupakan pendidikan wajib bersama dengan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi, pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya sangat penting.

Sementara itu, persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi dapat mengaarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi pada saat-saat seperti sekarang yang tampaknya muncul gejala terjadinya pergeseran nilai- nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Lembaga Penyelenggara Pendidikan Keagamaan

Berkenaan dengan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan ini, tampaknya minimal ada tiga bentuk yaitu:

a. Pesantren
b. Madrasah-madrasah keagamaan (diniyah)
c. Madrasah-madrasah yang termasuk pendidikan umum berciri

khas agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Di pesantren secaara intensif agama dipelajari, didalam, dan dikaji. Meskipun sekarang ini format pendidikan pesantren telah sangat beragam (tradisional, modern, sampai dengan yang mengarah pengembangan iptek) pada dasarnya mereka tetap mempunyai kesamaan, yaitu agama merupakan bidang kajian utama dan paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan pesantren. Pesantren juga mempunyai metode-metode yang khas dalam proses pendidikannya, seperti sorogan, halaqah, wetonan, disamping juga gaya hidup santri yang spartan, yang melatih kemandirian para santrinya.

Sementara itu MI, MTS, dan MA ,merupakan pendidikan umum yang mempunyai ciri khas agama, yaitu agama Islam. Meskipun ketiganya lebih menjadi pendidikan umum berciri khas Islam, lembaga pendidikan ini tetap memberikan porsi yang lebih banyak pada materi pendidikan keagamaan dibandingkan dengan di pendidikan umum nonkeagamaan.

3. Melekatnya Nilai-nilai Agama pada Setiap Mata Pelajaran

Bentuk ketiga ini pada dasarnya lebih subtil, namun mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Sebagai contoh dalam hal ini adalah pendidikan MIPA. Melalui pendidikan ini siswa mempelajari substansi ke MIPA-an yang terdiri atas dalil-dalil, teori-teori, generalisasi-generalisasi, prinsip-prinsip, dan konsepkonsep MIPA.Dengan penguasaan ini, mereka dapat menerapkan MIPA untuk tujuan pemecahan masalah dan pengembangan Iptek. Di samping substansi ke MIPA-an, ada dimensi

nilai yang terkandung dalam pendidikan MIPA. Misalnya, siswa dapat belajar untuk lebih mencintai lingkungan, sadar akan keuntungan MIPA bagi kehidupan manusia, dan sadar pula akan implikasi dari penerapan MIPA terhadap kehidupan manusia jika disalahgunakan untuk tujuan-tujuan destruktif. Melalui pendidikan MIPA, siswa juga dapat lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah SWT. Yang menciptakan alam semesta beserta isinya ini dalam keadaan tertib, sesuai dengan hukum-hukum Allah (sunnatullah) yang juga disebut hukum alam. Anak didik juga akan menyadari bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini pada dasarnya berasal dari Yang Maha Satu, yaitu Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan MIPA dapat menjadi wahan untuk pendidikan nilai-nilai agama. Tentu saja banyak hambatan yang dihadapi, terutama menyangkut kemampuan para pendidiknya, baik menyangkut penguasaan metode, maupun tuntunan seorang guru memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh, disertai kemauannya untuk mengembangkan nilai-nilai iman dan takwa tersebut kepada para siswanya.

4. Penanaman Nilai-nilai Agama di Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah sebagai wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa keluarga merupakaan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang, dengan orang tua sebagai kuncinya. Dalam hal ini Al-Qur‟an secara tegas mengungkapkan tentang peranan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, seperti yang dinyatakan dalam Surat Al-Tahrim: 6, Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikatmalaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"

Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Sementara itu, pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan erluasan daari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalaam kontekss ini mempunyai arti sebagai proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yng Maha Esa, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan banyak

Penanaman (internalisasi) nilai-nilai agama islam pada peserta didik

Para ahli telah sepakat bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransfomasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut maniternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik. Antara lain dengan jalan:

a. Pergaulan
b. Memberi suri tauladan
c. Mengajak dan mengamalkan

Di bawah ini ketiga cara tersebut dibahas secara singkat.

Pendidikan berpangkal pada pergaulan yang bersifat educatife antara pendidik dengan peserta didik. Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan diskusi maupun tanya jawab. Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan dalam lagi sebagaimana dirinci dalam tujuan pendidikan nasional pada GBHNmaupun Undaang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu ing ngarso sun tulada, melalui ing ngarso sun tulada pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainnya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh ini nilai-nilai luhur agama tersebut akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat ia bermain bersama dengan teman-temannya.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta didik harus mendapat suri tauladan yang baik, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah kteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Di rumah, keteladanan ini diterimanya dari kedua orang tuanya dari orang-orang dewasa dalam keluarga. Begitu pula keteladanan yang dilihatnya di lingkungan sosial di tempat ia berinteraksi dengan lingkungannya.sebagai peserta didik, murid-murid ini secara pasti meyakini semua yang di lihat, di dengarkannya dari cara pendidiknya adalah suatu kebenaran, sebab itu ditirukanya. Maka dari itulah para pendidik me-

nampilkan akhlak karimah sebagaimana di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekedar dikagumi, tapi untuk di internalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing dalam kehidupan sosial. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai- nilai luhur agama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk di hayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari .islam adalah agama yang menuntut kepad pmeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang berama sholeh[151]

[151] *Ibid*,hlm. 329-333

DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008),

Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidkan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),

Abu Ahmadi dkk, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1992).

Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, usaha nasional, Surabaya

Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat pendidikan*. Jakarta; Kencana

Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat pendidikan*. Jakarta; Kencana

B. Suryosubroto, Beberapa Aspek Daar-Dasar Kependidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010)

B.Suryosubroto,*Beberapa Aspek Dasar-dasar Kepribadian* (Jakarta:Rineka Cipta,1990)

Barnadib,Sutari Imam. 1986. Pengetahuan Ilmu Pendidikan Sistematis.FIP-IKIP Yogyakarta.,

Citra, Yulia. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. E- Jupekhu, Vol. 1, No. 1, 2012.

Daradjat, Zakiya. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara

Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi. An1mage*

Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi. An1mage*

Defindo Efendi, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (2015)

Departemen Pendidikan Nasional. 2003.Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

der Wij, P.A., van. 1991. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Dr.Hj.St. Roddliyah . 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan ; 70*. Jember; STAIN Press

Dr.Hj.St. Roddliyah . 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember; STAIN Press

Driyarkara. 1980. Drikarya Tentang Pendidikan. Yogyakarta: yayasan kamisius

Fatah Yasin,*Dimensi-Dimensi Pendidikan islam*(Malang:UIN Malang,2008)

Fattah Nanang. 2013. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya

Fattah Nanang. 2013. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya

Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan*. . Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Hasan Fuad, *Dasar-Dasar Kepribadian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017)

Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan* (jakarta:rajagrafindon persada,2012)

Hasbullah,*Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Depok:Rajawali Pers,2017)

Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok; PT Raja-Grafinda Persada

Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok; PT Raja-

Grafinda Persada

Hasbullah. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* Revisi, cet.14. Depok: PT. Raja Grafindo,

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Depok: Rajawali Pers) 2017.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayanto, Dwi Nugroho(ed). 1988. Mengenal Manusia dan Pendidikan. Yogyakarta; liberty.

http://www.kuliah,info/2015/05/konsep.adalah.apa.itu.konsep.ini.html?m=1

http://zacaryngeblog.blogspot.com/2016/10/pphm-pap.html

https://m.mediaindonesia.com/read/detail/170950-demokrasi-pendidikan-dan-pendidikan-demokrasi, pada tanggal 9 Juli 2018, 01:35 WIB

https://sites.google.com/site/deryindragandi/dimensi-dimensi-hakikat-manusia

https://www.silabus.web.id/ki-hajar-dewantara/

Idi, Abdullah, Safarina. 2015. *Etika Pendidikan*. Depok; PT Raja-Grafindo Persada

Ikhsan Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Ishak Andulhak, Ugi Suprayogi, Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka. 2012) hlm. 52-59

Kadir Abdul, Dasar-Dasar Pendidikan, Jakarta,2012

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995,

Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter*. (Bandung:PT Remaja Kosdakarya) 2011.

M. Ngalim Purwanto,Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,

Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 59 Tanlain, Wens, dkk. 1989. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Gramedia

Mahfud, choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Marimba, Ahmad D.1987.Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT.Al Ma'arif,.

Maunah Binti, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2019

Maunah Binti, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2019

Mohammad Sorya,*psikologi Guru*(Bandung:Alfabaeta,2015)

Mudyahardjo Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003

Muhaimin Azzel, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia,* Yogyakarta, Ar- Ruzz Media. 2011.

Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009)

Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009)

Muhammad S. Sumantri, MKDK4001/MODUL 1 Pengantar Pendidikan, UT

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bagian Ketiga Paragraf satu pasal 103 ayat 3

Prof.Dr.Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm.20-22

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, 2002

Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003)

Rodliyah St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Jember: STAIN Jember Press.

Saidah, U.H. *Pengantar Pendidikan: telaah pendidikan secara global dan nasional* (Jakarta: Rajawalil Pers, 2016).

Sidi Gazalba, *masyarakat islam: pengantar sosiologi & sosiografi,* (jakarta: bulan bintang, 1976)

Siti Meichati, Pengantar Ilmu Pendidikan,FIP IKIP Yogyakarta, 1976, hlm 85

Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan.*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

St. Rodliyah, 2013. Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Jember: Penerbit STAIN Press

St.Rodliyah,*Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember:STAIN Jember press,2013)

St.Rodliyah,*Pendidikan dan Ilmu Pendidikan,*(Jember:Stain Jember Press,2013)

Sulalah, 2012. *Pendidikan Multikultural.* Malang: UIN malik Press.

Surya, Muhammad. 2015.*Psikologi Guru.* Bandung:Afabeta

Suwarno.1985.Pengantar Umum Pendidikan.Jakarta: Aksara Baru.

Suwarno.1985.*Pengantar Umum Pendidikan*.Jakarta:Aksara Baru,

Syafril, Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok; Kencana

Syafril, Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok; Kencana

Thabrani, Abd Muis. 2013. *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan.* Jember: STAIN Jember Press.

Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung; Grasindo

Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung; Grasindo

Umar Tirtarahardja dan La Sula,*pengantar pendidikan* (jakarta:Rineka Cipta,2000)

Umar Tirtarahardja, 2000, Pengantar Pendidikan, Jakar-

ta: Rineka Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 4

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentnag Sistem Pendidikan Nasional

UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional,dikenal istilah pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah. Lihat pasal 10 ayat 1

UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4. Lihat Departemen Agama,op.cit.

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam.* Malang:UIN Malang

Zakiya Daradjat,*Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:Bumi Aksara,2008)

BIODATA PENULIS

Mohammad Yahya, S.Ag. M.Pd.I Penulis buku ini lahir di Jember, 03 Januari 1978. Putra ke tujuh dari tujuh bersaudara dari hasil pernikahan bapak Almarhum Drs. H.M. Ilyas Bakri dan Almarhumah Ibu Hj. Suifah Iffatuzzahroh. Menamatkan Sekolah Dasar di MIMA KH Shiddiq Jember lulus pada tahun 1990, melanjutkan ke MTsN II Jember lulus pada tahun 1993, studi lanjutnya di MAN I Jember lulus pada tahun 1996. Menyelesaikan S1 di STAIN Jember dijurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2000. Menyelesaikan S2 di STAIN Jember program Pasca Sarjana tahun 2014 program studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Karirnya sebagai tenaga kependidikan di STAIN Jember mulai 2001 dan menjadi PNS pada tahun 2003 sampai sekarang. Sebagai tenaga pendidik (dosen) vak wajib Ilmu Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember mulai Tahun 2019 sampai sekarang. Karir organisasinya ketika mahasiswa menjadi Ketua Komisariat Mahasiswa Pendidikan

Agama Islam (KOSMA PAI) STAIN Jember Periode 1997 - 1999, Pengurus HMJ Tarbiyah STAIN Jember Periode 1997 – 1999, Anggota MAPALA PALMSTAR STAIN Jember Periode 1996 – 2000,Kabid. Bulutangkis Unit Olahraga (UKOR) STAIN Jember Periode 1997 – 2000, Anggota Korp PMII STAIN Jember Periode 1996 – 2000, Anggota LSM Forum Demokrasi dan Kebangsaan (FORDEKA) Jember,Pengurus IPNU Jember Periode 1998 – 2000,Pengurus Persatuan Bulutangkis (PB) STAIN Jember Periode 2002 – sekarang. Dunia pendidikan tidak asing bagi penulis karena pernah jadi guru Guru MI Fathus Salafi Lembungsari Kec. Ajung Kab. Jember Tahun 1997 – 2000.

Menikah dengan Shulihatin, S.Ag pada tahun 2000 dan dikarunia buah hati oleh Allah yang sholeh dan sholehah sebagai amanah dengan dua anak : yang pertama Dennisa Ulya Muflihah yang lahir di Banyuwangi 18 Mei 2001, kedua Mohammad Alawy Farhan Yahya yang lahir di Jember 12 Maret 2006 dan ketiga Mohammad Hanif Al Ghifari Yahya yang lahir di Jember 11 Juni 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Ilmu Pendidikan

Mata kuliah Ilmu Pendidikan adalah mata kuliah kompetensi utama sekaligus merupakan mata kuliah prasyarat yang harus/wajib ditempuh oleh mahasiswa FTIK IAIN Jember.Secara garis besar, konten perkuliahan meliputi: Hakikat manusia dan kebutuhannya akan pendidikan serta perkembangan anak; Konsep pendidikan; Konsep ilmu pendidikan; Faktor-faktor atau komponen-komponen pendidikan; Lembaga pendidikan, pusat pendidikan, serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat; Aliran-aliran dalam pendidikan; Persyaratan pendidik dan kewibawaan dalam pendidikan; Konsep pendidikan seumur hidup; Inovasi pendidikan; Demokrasi pendidikan di Indonesia; Pendidikan multikultural; Pendidikan karakter; Pendidikan Agama di Indonesia.

IAIN JEMBER PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
email: iainjember.press14@gmail.com

ISBN 978-602-414-092-2